

AKULTURASI

(Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan)

Akulturası merupakan Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan, diterbitkan dua kali setahun (April dan Oktober). Jurnal ini menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Selain itu jurnal AKULTURASI menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang agrobisnis kompleks (pertanian, peternakan dan kehutanan) terutama kajian aspek sosial ekonomi kemasayarakatan.

Susunan Dewan Redaksi Jurnal AKULTURASI, Berdasarkan SK. Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado.

Pelindung :

Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Ketua:

Prof. Dr. Ir. Eddy Mantjoro, M.Sc

Wakil Ketua:

Dr. Jardie A. Andaki, S.Pi., M.Si

Penyunting Pelaksana :

Ir. Lexy K. Rarung, M.Si

Ir. Steelma V. Rantung, M.Si

Ir. Djuwita R.R. Aling, M.Si

Pelaksana Tata Usaha :

Roy Tumoka

Alamat :

Jurnal AKULTURASI

Program Studi Agrobisnis Perikanan

FPIK UNSRAT Manado.

Jln. Kampus Bahu. Manado. 95115.

Telp: 081220942319 / 0431-868027

Fax: 0431-868027

e-mail : jardieandaki@unsrat.ac.id

Available online : <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturası>

PENGANTAR REDAKSI

Akulturasi merupakan Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan, diterbitkan dua kali setahun (April dan Oktober). Jurnal ini menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Selain itu jurnal AKULTURASI menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang agrobisnis kompleks (pertanian, peternakan dan kehutanan) terutama kajian aspek sosial ekonomi kemasyarakatan.

Pada terbitan ini diawali dengan tulisan tentang analisis pendapatan dan system bagi hasil nelayan jaring insang di Malos 3, dampak pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Bunaken, nilai ekonomi ekosistem hutan mangrove di Desa Bahoi, potensi ekowisata bahari di daerah perlindungan laut di Desa Bahoi, strategi nelayan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, analisis finansial usaha pengolahan ikan cakalang asap, system pemasaran ikan cakalang fufu di Kelurahan Sindulang Satu Kota Manado, dan manajemen usaha restoran ikan. Terbitan ini ditutup dengan kajian tentang analisis finansial usaha pembenihan ikan lele Sangkuriang

Semoga terbitan ini dapat memberikan motivasi kepada penulis yang mau berkontribusi untuk pengembangan ilmu di bidang agrobisnis perikanan dan bidang agrobisnis kompleks lainnya (pertanian, peternakan dan kehutanan) untuk kajian aspek sosial ekonomi kemasyarakatan. Walaupun terbitan ini telah melewati proses editorial, editing sampai proses cetak, namun jika masih ditemui kekurangan maka pihak redaksi akan menerima semua kritik dan saran untuk perbaikan, agar terbitan-terbitan selanjutnya akan lebih baik.

Manado, April 2016

Salam Hormat,

Redaksi Akulturasi

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR REDAKSI	i
DAFTAR ISI	ii
ANALISIS PENDAPATAN DAN SISTEM BAGI HASIL NELAYAN JARING INSANG (GILL NET) MALOS 3 DI KELURAHAN MALALAYANG SATU TIMUR KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO	319
Rolandow I. Dauhan ¹ ; Jardie A. Andaki ² ; Vonne Lumenta ²	
DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN BUNAKEN KECAMATAN BUNAKEN KEPULAUAN KOTA MANADO	327
Valentino Nelson Lumi ¹ ; Victoria E.N. Manoppo ² ; Martha P. Wasak ²	
NILAI EKONOMI EKOSISTEM HUTAN MANGROVE DI DESA BAHOI KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA	333
Dieri Tarau ¹ ; Jardie A. Andaki ² ; Steelma V. Rantung ²	
POTENSI EKOWISATA BAHARI DI DAERAH PERLINDUNGAN LAUT DESA BAHOI KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA	345
Cindy S. Walandouw ¹ ; Jardie A. Andaki ² ; Olvie V. Kotambunan ²	
STRATEGI NELAYAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN RUMAH TANGGA (STUDI KASUS DI DESA TATELI DUA KECAMATAN MANDOLANG KABUPATEN MINAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA)	359
Novita A. Wulandari ¹ ; Nurdin Jusuf ² ; Otniel Pontoh ²	
ANALISIS FINANSIAL USAHA PENGOLAHAN IKAN CAKALANG ASAP DI KELURAHAN SINDULANG SATU	369
Mega S. Apena ¹ ; Siti Suhaeni ² ; Vonne Lumenta ²	
SISTEM PEMASARAN IKAN CAKALANG FUFU DI KELURAHAN SINDULANG SATU KOTA MANADO	385
Yulanda O. Bawinto ¹ ; Siti Suhaeni ² ; Max H. Wagju ²	

MANAJEMEN USAHA RESTORAN IKAN	395
(Studi Kasus River Side Resto And Cafe Kelurahan Manembo-Nembo Kecamatan Matuari) KOTA BITUNG	395
Chiquita N.Y. Mandak ¹ ; Steelma V. Rantung ² ; Srie J. Sondakh ²	
ANALISIS FINANSIAL USAHA PEMBENIHAN IKAN LELE SANGKURIANG (<i>Clarias gariepinus</i>) DI DESA TATELI DUA KECAMATAN MANDOLANG KABUPATEN MINAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA	405
Maria Binei ¹ , Victoria Manoppo ² , Djuwita Aling ²	

ANALISIS PENDAPATAN DAN SISTEM BAGI HASIL NELAYAN JARING INSANG (GILL NET) MALOS 3 DI KELURAHAN MALALAYANG SATU TIMUR KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO

Rolandow I. Dauhan¹; Jardie A. Andaki²; Vonne Lumenta²

¹ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

² Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden [email: olandauhan@gmail.com](mailto:olandauhan@gmail.com)

Abstract

This study aims to: 1) analyze the income of fishermen gill nets in the group fishing Malos 3 in the Village Malalayang The Eastern District of Malalayang Manado and 2) determine the sharing system fisherman gill nets in the group fishing Malos 3 in the Village Malalayang The Eastern District of Malalayang City Manado.

Basic research is a case study, the research form by studying a specific case of the object is limited (Widi, 2010). The data were then processed and analyzed descriptively. According Sugiyono (2008), descriptive analysis method is the method used to analyze data in ways that describe or depict the data that has been collected as it is without intending to apply to general conclusions or generalizations. Descriptive analysis is intended to provide or penafsiran discussion of the data for the conclusion. Descriptive data analysis gives an overview description of the sentences associated with the existing theory, through simple calculations like; the sum, average, and percentage.

The results of this study can be concluded: 1) The fishermen groups Malos 3 is a group of fishermen who have caught fish activity with various types of fishing gear, nets and fishing rods; 2) Activity Malos 3 fishermen's group, not just involve his fellow group members only, this is seen in the marketing activities of the catch is sold to the market's shoulders; 3) Revenue fishing groups based on the prevailing prices by applying the calculation of prices prevailing on the number of fish and fish bucket based on the unit; and 4) the sharing system adopts a group of fishermen equally common sense. Members of the group conducting fishing activities will inherit the same on the fish and the same amount of rupiah for fish sales results.

Keywords: Malos 3, fisherman, revenue, sharing system

Abstrak

Penelitian ini bertujuan : 1) menganalisis pendapatan nelayan jaring insang dalam kelompok penangkap ikan Malos 3 di Kelurahan Malalayang Satu Timur Kecamatan Malalayang Kota Manado dan 2) mengetahui sistem bagi hasil nelayan jaring insang dalam kelompok penangkap ikan Malos 3 di Kel. Malalayang Satu Timur Kec. Malalayang Kota Manado.

Dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu bentuk penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari suatu kasus tertentu pada obyek yang terbatas (Widi, 2010). Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif. Menurut Sugiyono (2008), metode analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan : 1) Kelompok nelayan Malos 3 merupakan kelompok nelayan memiliki aktivitas menangkap ikan dengan berbagai jenis alat tangkap, jaring dan pancing; 2) Aktivitas kelompok nelayan malos 3, tidak hanya melibatkan sesama anggota kelompok saja, hal ini terlihat dalam aktivitas pemasaran hasil tangkapan dijual ke pasar Bahu; 3) Pendapatan kelompok nelayan didasarkan pada harga yang berlaku dengan menerapkan perhitungan harga berlaku terhadap jumlah ekor ikan maupun berdasarkan satuan ember ikan; dan 4) sistem bagi hasil kelompok nelayan menganut sistem sama rata sama rasa. Anggota kelompok yang melakukan aktivitas melaut akan mendapat bagian yang sama atas ikan hasil tangkapan maupun jumlah rupiah yang sama untuk ikan hasil penjualan.

Kata kunci : Malos 3, nelayan, pendapatan, system bagi hasil

PENDAHULUAN

Jaring insang merupakan salah satu jenis alat tangkap yang banyak digunakan oleh para nelayan, mulai dari jaring insang lingkar, jaring insang dasar,

dan jaring insang permukaan. Usaha penangkapan ikan dengan menggunakan jaring insang sudah bukan merupakan teknologi yang baru bagi para nelayan, hal ini disebabkan

karena bahannya lebih mudah diperoleh, secara teknis mudah dioperasikan, secara ekonomis bisa dijangkau oleh nelayan, dan lebih selektif terhadap ukuran ikan yang tertangkap.

Namun pengadaan alat tangkap ini ternyata masih mempunyai kendala dalam pembuatannya, disebabkan besarnya modal produksi. Kondisi ini terkait kemiskinan nelayan, terutama nelayan perorangan maupun buruh nelayan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi pendapatan dari pola bagi hasil tangkapan sangatlah timpang diterima antara pemilik dan awak kapal. Secara umum hasil bagi bersih yang diterima awak kapal dan pemilik kapal adalah setengah-setengah. Akan tetapi, bagian yang diterima awak kapal harus dibagi lagi dengan sejumlah awak yang terlibat dalam aktivitas kegiatan kapal.

Semakin banyak jumlah awak kapal, semakin kecil bagian yang diperoleh setiap awaknya. Selain itu pola umum bagi hasil di beberapa daerah menunjukkan pemilik selain mendapat setengah dari hasil tangkapan juga memperoleh 15% dari jumlah kotor hasil tangkapan sebagai cadangan jika ada kerusakan perahu ataupun jaring. Dengan demikian pemilik kapal (juragan darat) rata-rata menerima sekitar 65% dari keseluruhan hasil tangkapan. Sebaliknya rata-rata awak kapal akan mendapatkan hasil jauh lebih rendah dibandingkan yang diperoleh pemilik. Bagian untuk awak

kapal tersebut dibagi berdasarkan porsi keterlibatannya secara khusus sebagai awak. Semakin banyak jumlah awak, semakin kecil yang diperoleh awak (Mulyadi, 2005)

Berdasarkan kondisi umum yang terjadi pada nelayan, khususnya buruh nelayan jaring insang, maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis pendapatan dan sistem bagi hasil. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pendapatan dan sistem bagi hasil nelayan jaring insang yang bekerja dalam satu kelompok penangkap ikan Malos 3 di Kelurahan Malalayang Satu Timur Kecamatan Malalayang Kota Manado.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Menganalisis pendapatan nelayan jaring insang dalam kelompok penangkap ikan Malos 3 di Kelurahan Malalayang Satu Timur Kecamatan Malalayang Kota Manado
2. Mengetahui sistem bagi hasil nelayan jaring insang dalam kelompok penangkap ikan Malos 3 di Kelurahan Malalayang Satu Timur Kecamatan Malalayang Kota Manado

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan yang subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang

berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk melakukan pemecahan masalahnya (Widi, 2010).

Dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu bentuk penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari suatu kasus tertentu pada obyek yang terbatas. Dalam hal ini, studi kasus tentang analisis efisiensi ekonomis soma landra rakit, pada Kelompok Nelayan Malos Tiga yang bertempat di Kelurahan Malalayang Satu Timur, Kecamatan Malalayang, Kota Manado. deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dimaksud untuk memberikan bahasan atau penafsiran

terhadap data-data untuk memperoleh kesimpulan.

Analisa data deskriptif memberikan gambaran keterangan dengan kalimat-kalimat yang dihubungkan dengan teori yang ada, melalui perhitungan sederhana seperti; penjumlahan, rata-rata dan presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Nelayan di Kota Manado

Menurut laporan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Manado (2013) bahwa Kelompok Usaha Bersama Nelayan/Perikanan Tangkap yang telah dikukuhkan sampai tahun 2012 adalah sebanyak 70 kelompok, dan yang telah pernah menerima bantuan sebanyak 35 kelompok. Jumlah kelompok pada tiap kelurahan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kelompok Usaha Bersama Nelayan/Perikanan Tangkap di Kota Manado

No.	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Kelompok
1.	Malalayang	Malalayang Satu	4
		Malalayang Satu Timur	7
		Malalayang Dua	1
		Bahu	1
2.	Sario	Sario Tumpaan	4
		Titiwungan Selatan	2
		Titiwungan Utara	1
3.	Wenang	Wenang Selatan	4
4.	Tuminting	Sindulang Satu	2
		Sindulang Dua	1
		Bitung Karangria	6
		Tumumpa Dua	4
		Maasing	2
5.	Bunaken	Molas	1
		Tongkaina	1
		Manado Tua Satu	8
		Manado Tua Dua	9
		Siladen	3
		Bunaken	6
Alungbanua	3		
Jumlah			70

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Manado (2011)

Kelompok Nelayan Malos Tiga

Kelompok Nelayan Malos Tiga di Kelurahan Malalayang Satu Timur Kecamatan Malalayang Kota Manado dikukuhkan pada tanggal 11 Mei 2011, dengan jumlah anggota saat itu adalah 10 orang dan sekarang telah bertambah menjadi 15 orang. Kata Malos itu sendiri berupa singkatan dari Malalayang Lorong Orang Sanger; karena sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut adalah keturunan suku Sangihe.

Pendirian kelompok ini didasarkan atas kesadaran akan pentingnya kelompok nelayan dalam menanggulangi secara bersama-sama resiko usaha penangkapan. Resiko dimaksud, yaitu pembiayaan bersama atas barang modal, perawatan barang modal dan pertanggung jawaban penyalura batuan dari pemerintah terkait.

Adanya kelompok akan mempermudah pemerintah terkait untuk melakukan monitoring dan evaluasi program batuan yang diberikan kepada kelompok nelayan. Kelompok Nelayan Malos Tiga telah mendapatkan hibah berupa satu set jaring insang permukaan yang digunakan secara bergiliran oleh anggota kelompok.

Pendapatan Nelayan Kelompok Penangkap Ikan Malos 3

Kelompok nelayan Malos Tiga merupakan kelompok nelayan penangkap ikan yang memiliki 15 anggota dan memiliki 15 perahu, jaring 10 buah, serta memiliki alat tangkap lainnya seperti pancing. Dalam kegiatan

melaut satu kelompok terdiri 2 – 3 orang menuju tempat penangkapan di sekitar wilayah pantai.

Setelah proses persiapan, penangkapan ikan dan kembali ke daratan, hasil tangkapan berupa ikan dikumpulkan untuk dijual. Penjualan ikan dilakukan di pinggiran pantai menurut harga yang berlaku. Konsumen atau pembeli biasanya datang langsung ke Kelompok nelayan untuk melakukan transaksi pembelian. Pengukuran yang ditetapkan untuk penggambaran harga dilakukan berdasarkan jumlah ekor ikan dan atau pengukuran menggunakan ember.

Penggunaan pengukuran menurut jumlah ekor ikan dan pengukuran menggunakan ember, dilakukan menurut jumlah ikan hasil tangkapan. Jika ikan sedikit maka pengukuran menggunakan jumlah ekor ikan yang dipakai, dan jika musim ikan baik maka pengukuran yang digunakan ialah jumlah ember ikan yang dapat ditampung.

Penangkapan menggunakan jaring insang permukaan pada Kelompok Nelayan Malos Tiga, menghasilkan ikan-ikan pelagis kecil dan sedang. Hasil pengamatan di lokasi penelitian, diidentifikasi jenis-jenis ikan pelagis yang sering tertangkap menggunakan jaring insang permukaan pada Kelompok Nelayan Malos Tiga, yaitu : selar, layang, tongkol, dan lahoma.

Pendapatan Kelompok Nelayan Malos Tiga ditentukan berdasarkan hasil penjualan ikan hasil tangkapan, yaitu :

Tabel 2. Harga Ikan Hasil Tangkapan Kelompok Nelayan Malos Tiga Berdasarkan Jenis Ikan Ukuran Sedang.

No.	Jenis Ikan	Rata-rata Harga	
		per Ekor	per Ember
1.	Selar	2.000	250.000
2.	Layang	1.500	200.000
3.	Tongkol	2.000	200.000
4.	Lahoma	2.500	250.000

Sumber : Data Primer (2015)

Berdasarkan tabel ini, jika diasumsikan jumlah trip 10 kali dalam satu bulan, dengan 10 bulan operasi penangkapan ikan, maka terdapat 100 kali operasi penangkapan ikan. Hasil pengamatan di lokasi

penelitian rata-rata penangkapan jika saat sulit ikan hasil tangkapan berkisar 30 – 50 ekor, dan jika musim baik hasil tangkapan berkisar 3 – 5 ember ikan. Dengan demikian pendapatan Kelompok Nelayan Malos Tiga (Tabel 3). Berdasarkan tabel ini pendapatan Kelompok Nelayan Malos Tiga jika penjualan menggunakan satuan ekor ikan berkisar Rp. 5.000.000 sampai Rp. 7.500.000 per tahun. Sedangkan menggunakan penjualan menggunakan satuan ember berkisar Rp. 50.000.000 sampai Rp. 75.000.000 per tahun.

Tabel 3. Pendapatan Kelompok Nelayan Malos Tiga Berdasarkan Jenis Ikan Ukuran Sedang.

No.	Jenis Ikan	Rata-rata Harga		Pendapatan per Trip		Pendapatan per Tahun	
		per Ekor	per Ember	per 50 Ekor	per 5 Ember	per 50 Ekor/thn	per 5 Ember/thn
1.	Selar	1.500	150.000	75.000	750.000	7.500.000	75.000.000
2.	Layang	1.000	150.000	50.000	750.000	5.000.000	75.000.000
3.	Tongkol	1.250	100.000	62.500	500.000	6.250.000	50.000.000
4.	Lahoma	2.000	150.000	100.000	750.000	10.000.000	75.000.000

Sumber : Data Primer (2015) hasil olahan

Sistem Bagi Hasil

Penangkapan ikan yang dilakukan Kelompok Nelayan Malos Tiga dilakukan bagi hasil sebelum dijual dan atau sesudah penjualan. Kedua sistem bagi hasil ini dilakukan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok yang melakukan aktivitas melaut. Pilihan membagi hasil sebelum penjualan dilakukan jika hasil tangkapan kurang. Sedangkan setelah penjualan jika hasil tangkapan ikan banyak.

Sistem bagi hasil sebelum penjualan biasanya hanya untuk ikan konsumsi sendiri. Kurangnya hasil tangkapan membuat jumlah ikan tidak layak dijual, lebih baik ikan hasil tangkapan dijadikan lauk-lauk untuk

kebutuhan rumah tangga anggota kelompok yang melakukan aktivitas melaut. Ikan hasil tangkapan yang kurang jika dijual kemungkinan hasil yang didapatkan tidak dapat dijadikan modal untuk pembelian bahan kebutuhan rumah tangga, bahkan membeli ikan untuk lauklauk. Kondisi inilah yang menyebabkan pilihan membagi ikan sebelum penjualan dilakukan untuk memberikan pilihan kepada anggota kelompok, apakah hasil pembagian ikan akan dijual atau hasilnya digunakan untuk konsumsi.

Sistem bagi hasil dilakukan setelah penjualan dilakukan pada hasil tangkapan banyak. Jumlah hasil tangkapan banyak atau melimpah

menjadi sasaran konsumen untuk membeli. Pedagang pengumpul, konsumen rumah tangga merupakan pembeli potensial untuk hasil tangkapan melimpah dari anggota kelompok nelayan Malos Tiga. Sistem penjualan mengikuti pengukuran jumlah ekor ikan dan atau pengukuran menggunakan satuan ember. Hasil penjualan ikan kemudian dibagi sama rata terhadap anggota kelompok yang melakukan aktivitas melaut.

Pembagian hasil penjualan 50 : 50 telah menjadi kesepakatan bersama. Anggota kelompok yang turun melaut akan mendapat bagian yang sama banyak atau sama jumlah rupiah yang diterima. Sistem ini juga berlaku pada pembagian sebelum penjualan untuk ikan maupun pembagian setelah penjualan untuk jumlah rupiah tertentu. Fenomena bagi hasil sama rata sama rasa menghilangkan hirarki struktur organisasi. Baik ketua maupun anggota memiliki hak yang sama dalam bagi hasil penangkapan. Kondisi ini menjadi sebuah kenyataan terkait jaring insang permukaan yang digunakan untuk operasi penangkapan ini merupakan hibah dari pemerintah terkait. Hibah dalam bentuk jaring insang permukaan untuk operasi penangkapan dipandang anggota kelompok sebagai barang modal bersama dan menjadi milik bersama. Sehingga hasil penangkapan menggunakan jaring insang permukaan hasil hibah pemerintah harus dibagi sama rata sama rasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kelompok nelayan Malos 3 merupakan kelompok nelayan yang memiliki aktivitas menangkap ikan dengan berbagai jenis alat tangkap, jaring dan pancing.
2. Aktivitas kelompok nelayan malos 3, tidak hanya melibatkan sesama anggota kelompok saja, hal ini terlihat dalam aktivitas pemasaran hasil tangkapan dijual ke pasar Bahu.
3. Pendapatan kelompok nelayan didasarkan pada harga yang berlaku dengan menerapkan perhitungan harga yang berlaku terhadap jumlah ekor ikan maupun berdasarkan satuan ember ikan
4. Sistem bagi hasil kelompok nelayan menganut sistem sama rata sama rasa. Anggota kelompok yang melakukan aktivitas melaut akan mendapat bagian yang sama atas ikan hasil tangkapan maupun jumlah rupiah yang sama untuk ikan hasil penjualan.

Saran

1. Perlu adanya iuran atau persentase potongan hasil penjualan untuk pemeliharaan barang modal berupa jaring, perahu dan peralatan lainnya
2. Perlu adanya penambahan barang modal guna meningkatkan pendapatan dan kesempatan meraih keuntungan pada anggota kelompok nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R. (2000) *Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: Penerbit Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia. Dinas Kelautan, Perikanan.
- Hernanto, F. 1995. *Ilmu Usaha Nelayan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nikijulw, V. P. H. 2001. *Potensi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*. Makalah pada Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu. Proyek Pesisir, Pusat kajian sumberdaya pesisir dan laut, Institut Pertanian Bogor (IPB) 17 halaman.
- Purwanto, E.A.2007. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Public dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta. Penerbit Gaya Media.
- Rachman, A. 1982. *Rencana Pemerintah dalam Pengembangan Perikanan Laut di Indonesia dalam Hubungannya dengan Implementasi Wawasan Nusantara*. Jakarta.
- Raharjo Y., 1996. *Community Base Management di Wilayah Pesisir Indonesia*. Makalah pelatihan ICZPM. PKSPL-IPB dan Ditjen Bangda Depdagri. Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir P
- Satria, A. 2009. *Ekologi Politis Nelayan Yogyakarta LKIS*.
- Suhardiyono, L., 1992. *Penyuluhan Petunjuk Bagi Penyuluhan Pernelayanan*. Erlangga. Jakarta.

DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN BUNAKEN KECAMATAN BUNAKEN KEPULAUAN KOTA MANADO

Valentino Nelson Lumi¹; Victoria E.N. Manoppo²; Martha P. Wasak²

¹ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

² Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : valent_lumi@yahoo.com

Abstract

Tourism development can also increase income and economic level masyarakat. Dampak this is expected to be felt either directly or indirectly by the people who lived in the village Bunaken Bunaken District of Islands, Manado. The problem in this research is how / what the impact of tourism on the level of welfare in the Village Park. The purpose of this study was to analyze how / what the impact of tourism on the level of welfare in the Village Bunaken. Serta learn / identify . After doing research and has been tested with the indicators used in the phasing BKKBN family in the village of Bunaken. The results of the study it can be concluded that the presence of Bunaken National Park Bunaken Village community working in the field of tourism greatly helped their economies to meet their daily needs. In fact there is no more people were said to be very poor, and there are already people who contributed in the form of materials or money.

Keywords: the impact of tourism, public welfare, Bunaken

Abstrak

Pengembangan pariwisata juga dapat meningkatkan pendapatan dan tingkat ekonomi masyarakat. Dampak inilah yang diharapkan dapat dirasakan baik langsung ataupun secara tidak langsung oleh masyarakat yang tinggal di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kepulauan , Kota Manado.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana/ apa dampak pariwisata terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Bunaken.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana/apa dampak pariwisata terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Bunaken. Serta mempelajari/mengidentifikasi

Setelah dilakukan penelitian dan telah diuji dengan indikator yang digunakan BKKBN dalam pentahapan keluarga . Hasil penelitian di kelurahan Bunaken dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Taman Nasional Bunaken masyarakat Kelurahan Bunaken yang berkecimpung di bidang pariwisata sangat terbantu perekonomian mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan sudah tidak ada lagi masyarakat yang dikatakan sangat miskin, dan sudah ada masyarakat yang memberikan sumbangan baik dalam bentuk material ataupun uang.

Kata Kunci: dampak pariwisata, kesejahteraan masyarakat, Bunaken,

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata juga dapat meningkatkan pendapatan dan tingkat ekonomi masyarakat. Adapun pengembangan pariwisata di Indonesia memiliki delapan keuntungan, yaitu meningkatkan kesempatan berusaha, meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan penerimaan pajak, meningkatkan pendapatan nasional,

mempercepat proses pemerataan pendapatan, meningkatkan nilai tambah produk hasil kebudayaan, memperluas pasar produk dalam negeri dan memberikan dampak *multiplier effect* dalam perekonomian sebagai akibat pengeluaran wisatawan, para investor maupun perdagangan luar negeri (Bappenas, 2008).

Dampak-dampak inilah yang diharapkan dapat dirasakan baik langsung ataupun secara tidak langsung oleh masyarakat yang tinggal di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken, Kota Manado. Karena wilayah ini adalah pusat kegiatan dari Taman Nasional Bunaken (TNB yang dijadikandestinasitujuan wisatawan asing maupun lokal. Sejauh mana dampak keberadaan TNB terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di kelurahan Bunaken, perlu diarahkan kegiatan berupa survey untuk mendapatkan jawaban yang representatif dan dapat dipertanggung jawabkan. Beranjak dari latar belakang, dapatlah dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana/apa dampak pariwisata terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di kelurahan Bunaken?

Adapun tujuan penelitian adalah Menganalisis bagaimana/apa dampak pariwisata terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di kelurahan Bunaken.

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yakni bertujuan untuk memberikan gambaran umum dan konkrit tentang kontribusi/imbans pariwisata terhadap masyarakat Kelurahan Bunaken

Dasar penelitian yang digunakan adalah survey. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bunaken, Kecamatan Bunaken Kota Manado

selama 6 bulan terhitung mulai prasurvei pada bulan oktober sampai dengan Ujian Skripsi pada bulan Maret. Teknik yang digunakan dalam penelitian menggunakan *purpose sampling*: yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan itu sendiri.

Dalam makalah ini tujuannya dilihat dari dampak pariwisata terhadap masyarakat. dan faktor yang mempengaruhi dampak pariwisata tersebut. Dalam penelitian ini untuk memperoleh jumlah sampel dipergunakan teori Gay yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang dapat diterima yaitu untuk populasi yang jumlahnya relatif kecil, minimal sampel yang diambil adalah sebesar 5 – 15% dari jumlah populasi (Umar, 2001). Pengambilan data akan dilaksanakan sampling dari 7 lingkungan yang besar di Bunaken. Data yang akan dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden dengan mengisi daftar pertanyaan, wawancara dan pengamatan di lapangan. Responden yaitu: 5 – 15% pelaku usaha dan profesi di bidang pariwisata, masyarakat umum, pemerintah. Sedangkan data sekunder akan dikumpulkan dengan cara mencatat laporan statistik yang ada pada lembaga pemerintah setempat.

Data-data yang akan terkumpul nantinya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.

PEMBAHASAN

Pariwisata Bunaken dan peluang ekonomi bagi masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Pariwisata Bunaken dan Peluang Ekonomi Bagi Masyarakat

No.	Pekerjaan	Jumlah pekerja	Persentase (%)
1.	Karyawan resort	60	14,29
2.	Pemilik penginapan / home stay	15	3,57
3.	Usaha rental penyewaan Alat diving dan snorkeling	40	9,52
4.	Penjual souvenir	40	9,52
5.	Penjual makanan	20	4,76
6.	Tukang ojek	30	7,14
7.	Guide	25	5,95
8.	Tukang kayu	60	14,29
9.	Rental perahu motor / speed boat	130	30,95
Jumlah		420	100,00

1. Karyawan Resort

Dengan adanya resort sebagai salah satu fasilitas pendukung untuk kenyamanan para wisatawan di Taman Nasional Bunaken. Masyarakat Kelurahan Bunaken mendapatkan dampak positifnya yaitu dapat bekerja sebagai karyawan resort yang upahnya bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Pemilik Penginapan

Semakin lama semakin banyak wisatawan yang datang menyelam di pulau Bunaken dan berharap dapat tinggal beberapa hari disana. Harapan mereka direspons oleh masyarakat Bunaken dengan merubah tempat tinggalnya menjadi *homestay* yang disewakan pada para turis baik harian ataupun secara mingguan.

3. Rental/penyewaan alat menyelam dan “snorkling”

Pada masa-masa awal perkembangan aktivitas pariwisata di Bunaken, kebanyakan wisatawan yang datang untuk menyelam tinggal di Manado. Mereka kemudian menggunakan perahu motor menyeberang ke Pulau Bunaken dan setelah menyelam mereka kembali dan menginap di Manado lagi.

4. Penjual kerajinan tangan dan baju untuk “souvenir” atau buah tangan

Di samping itu masyarakat juga telah berupaya mendirikan usaha pendukung kegiatan pariwisata lain. Usaha-usaha tersebut selain usaha penginapan antara lain adalah usaha penjualan kaos bernuasa etnik souvenir.

5. Penjual makanan dan warung kecil-kecilan

Masyarakat di kelurahan bunaken ada juga yang mencari nafkah dengan usaha warung yang terkait dengan kebutuhan wisatawan seperti cream anti matahari, shampoo, sandal jepit, kacamata hitam, dan topi. Ada juga warung yang menjual makanan dan minuman seperti nasi campur, nasi kuning, mi cakalang, bubur Manado, midal, gorengan, dan aneka minuman hangat dan minuman dingin.

6. Tukang Ojek

Ojek di kelurahan bunaken kebanyakan pengojeknya hanya mengambil waktu untuk mengisi kekosongan waktu luang dari pekerjaan yang sebenarnya mereka tekuni. Tapi ada juga yang menjadikannya sebagai pekerjaan sehari-hari.

7 Guide

Selain itu penduduk juga terlibat dalam kegiatan pemandu wisata, jasa transportasi laut, pelatih dan pemandu penyelam (*divers*). Biasanya guide yang ada sudah bekerjasama dengan pemilik speedboat, resort, homestay, penyewaan alat diving dan snorkeling.

8. Tukang kayu

Di Kelurahan Bunaken untuk membuat rumah dari kayu, meja kayu, lemari kayu, kursi kayu, perahu dan lain-lain yang terbuat dari kayu.

9. Rental Kapal /Speedboat

Wisatawan yang ingin berkunjung ke Taman Nasional Bunaken tentu saja membutuhkan alat transportasi yaitu perahu/ kapal.

Dampak Pariwisata

Secara umum dapatlah dijelaskan bahwa dampak positif pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat di kelurahan Bunaken adalah sebagai berikut:

1. Menyumbang neraca pembayaran
2. Menyebarkan pembangunan ke daerah-daerah non industry
3. Menciptakan kesempatan kerja
4. Dampak pada pembangunan ekonomi pada umumnya melalui dampak penggandaan (*multiplier effect*).

Sedangkan dampak negatif yang terjadi terhadap sosial budaya meliputi beberapa aspek, antara lain :

1. Cara hidup (*way of life*)
2. Aspek budaya
3. Komunitas Berikut ini adalah Dampak Pariwisata terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Bunaken.

Adapun indikator yang digunakan dalam menganalisa tingkat kesejahteraan, yaitu yang digunakan oleh BKKBN dalam pentahapan keluarga sejahtera meliputi:

- A. Prasejahtera (sangat miskin)
- B. Keluarga Sejahtera I (miskin)
- C. Keluarga sejahtera II
- D. Keluarga Sejahtera III

KESIMPULAN

Hasil penelitian di Kelurahan Bunaken dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Taman Nasional Bunaken masyarakat Kelurahan Bunaken yang berkecimpung di bidang pariwisata sangat terbantu perekonomiannya mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan sudah tidak ada lagi masyarakat yang dikatakan sangat miskin, dan sudah ada masyarakat yang memberikan sumbangan baik dalam bentuk material ataupun uang.

SARAN

Selanjutnya dari apa yang telah dibahas dan disimpulkan dalam penelitian ini dapatlah kami sarankan sebagai berikut:

1. Keberlanjutan perekonomian masyarakat Kelurahan Bunaken yang berkecimpung di bidang pariwisata sangat diharapkan perhatian pemerintah bersama masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian lingkungan kawasan Taman Nasional Bunaken. Karena itu merupakan kekayaan sumber perekonomian bagi masyarakat yang ada di kawasan Taman Nasional Bunaken.
2. Perlu adanya perhatian pemerintah dalam memfasilitasi usaha mereka demi perbaikan status keberadaan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka sangat membutuhkan fasilitas transportasi yang lebih memadai. Sarana prasarana yang lebih layak, dan perlu

adanya fasilitas bank demi lancarnya transaksi usaha dan mereka bisa menyisihkan sebagian uang dari usaha mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, M Y. 2009. *Tayangan Wisata Kuliner dan Kepuasan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2008). Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Nasional. [Online]. <http://kppo.bappenas.go.id/preview/282>.
- Brenen, J. 2002. *Memadu Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Penerbit Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Gamal, S, 2002. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Koenjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, Cet. XIII, 1994.
- Mantjoro, E. 1981. *Metodologi Penelitian*. Pengantar Kuliah Fakultas Perikanan Universitas Samratulangi. Manado.
- Yuginta D. 2009. *Dampak Pengembangan Kawasan Tambak Udang Terhadap Sosial, Ekonomi, Budaya dan Lingkungan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Kawasan Tambak Udang PIR PT. CP Bahari Lampung)*
- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata & Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fandeli, C. & Mukhlison . 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Departemen Komunikasi dan Informatika. 2005. *Pengembangan Ekowisata Bahari*. Swamedia Informatika. <http://www.lin.go.id/news.asp?kode=290402MzYT0002>. 27 September 2006.
- Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan. 2002. *Kriteria Standar Penilaian ODTW (Analisis Daerah Operasi)*. Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Departemen Kehutanan.
- Gunn, C.A. 1994. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. Third Edition. Taylor & Francis Publisher.
- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning : An Integrated and Sustainable Development Approach* Van Nostrand Reinhold, New York, U.S.A.

NILAI EKONOMI EKOSISTEM HUTAN MANGROVE DI DESA BAHOI KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA

Dieri Tarau¹; Jardie A. Andaki²; Steelma V. Rantung²

¹) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email: itfpikdieritarau@gmail.com

Abstract

Mangrove ecosystem is the main motivator of life in the coastal and marine area. Mangrove not only have ecological function as providers for aquatic biota but also the place for the spawning ground, nursery ground, and many kinds of aquatic biota, retaining abrasion, wind break, tsunami, absorbent of waste etc. The social economic function of mangrove as the fuel producer, industrial basic material, pharmacology, furniture, cosmetic, food, textiles, glue tanner, seed fish, shrimp, crustacean, bird eggs honey and also as the tourism object, conservation, education and research.

The aim of this research are 1). To indentified the economic benefit of mangrove ecosystem and 2). To calculate the economic valuation of mangrove ecosystem of Bahoi Village North Minahasa Regency. The basic method in this research is the case study, the collected data through interview direct observation, literature review, and the guidance of cost analyze to build beach damn. The retrieval data used purposive sampling. The data are collected as primary and secondary data. Primary data obtained through interview, questioner and observation the activities of society related with utilization of mangrove ecosystem.

The primary data are to 1).KPPD Bahoi Management, 2). Marine ecotourism group, 3). The Government of Bahoi Village. The result research shows the mangrove ecosystem consist of direct use value and indirect use value as retaining abrasion and break wave is Rp.60.127.034.000,- can hold out 20 years and the benefit of mangrove will lost for rehabilitation period is Rp. 137.837.551.000,- / 10 years and income society are lost Rp. 20.862.240.000,- for 10 years and option value of mangrove ecosystem with 28 hectares is Rp.55.322.400,- for 10 years. Total economic value of mangrove ecosystem at Bahoi Village is Rp. 404.920.912.688,-.

Keywords: *Ecosystem, Mangrove, Resources, Economic Valuation*

Abstrak

Hutan Mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah pesisir dan lautan. Selain mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia bagi biota perairan yaitu sebagai tempat pemijahan dan asuhan bagi berbagai macam biota, penahan abrasi, amukan angin taufan, dan tsunami, penyerap limbah dan lain sebagainya, fungsi sosial dan ekonomis penting sebagai penghasil bahan bakar, bahan baku industri, obat – obatan, perabot rumah tangga, kosmetik, makanan, tekstil, lem penyamak kulit dan lainnya, penghasil bibit/benih ikan, udang, kerang kepiting, telur burung, madu, dan lainnya sebagai kawasan wisata, konservasi, pendidikan dan penelitian (Dahuri, dkk. 2001)

Penelitian ini bertujuan untuk 1).Mengidentifikasi manfaat ekonomi ekosistem hutan mangrove dan 2). Menghitung nilai ekonomi ekosistem hutan mangrove di Desa Bahoi Kabupaten Minahasa Utara. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, metode pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini adalah dengan adalah wawancara, observasi langsung dan studi pustaka mengenai rehabilitasi dan sumberdaya hutan mangrove serta pedoman analisis biaya pembangunan Tanggul Pantai dari sumber – sumber yang terkait. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, pengisian daftar pertanyaan, dan observasi langsung ke lapangan untuk melihat langsung keadaan hutan mangrove, keadaan masyarakat, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lapangan oleh masyarakat yang terkait dengan pemanfaatan hutan mangrove Wawancara untuk memperoleh data primer dilakukan pada :1). Pengurus Kelompok Pengelola Pesisir Desa (KPPD) Bahoi, 2). Kelompok Ekowisata Bahari, 3). Hukum Tua Desa Bahoi.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai ekonomi ekosistem hutan mangrove di Desa Bahoi, yaitu terdiri dari manfaat tidak langsung sebagai penahan abrasi dan gelombang sebesar Rp.60,127,034,000bisa bertahan lebih dari

20 tahun. dan manfaat hutan mangrove yang akan hilang jika hutan mangrove yang ada di Desa Bahoi ditebang adalah Rp.137.837.551.600,-/10 tahun untuk masa rehabilitasi, dan pendapatan masyarakat yang akan hilang jika hutan mangrove ditebang adalah Rp.20.862.240.000,-/10 tahun dengan luasan hutan mangrove 28 hektar dan nilai dari manfaat pilihan sebesar Rp.55.322.400,00/10 tahun, sehingga total dari keseluruhan Nilai Ekonomi ekosistem hutan mangrove di Desa Bahoi tersebut adalah sebesar Rp.404.920.912.688,00.

Kata Kunci : Ekosistem, Mangrove, Sumberdaya, Nilai Ekonomi

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2012 tentang Panduan Valuasi Ekonomi Ekosistem Hutan bahwa Hutan merupakan salah satu Sumber Daya Alam (SDA) yang mempunyai peranan sangat penting di Indonesia, karena hampir sebagian besar wilayah Indonesia berupa hutan. Walaupun hutan merupakan SDA yang dapat diperbaharui tetapi pemanfaatannya harus tetap dijaga secara bijaksana untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem yang ada Indonesia memiliki hutan tropik yang produktif dan tinggi nilainya, baik dari hasil kayunya maupun nilai flora dan faunanya.

Kerusakan ekosistem hutan umumnya didefinisikan sebagai suatu penurunan kepadatan pohon dan/atau meningkatnya kerusakan hutan yang menyebabkan hilangnya hasil-hasil hutan dan berbagai layanan ekologisnya. Penyebab umum terjadinya kerusakan hutan adalah karena ulah manusia dan alam. Kerugian utama yang timbul sebagai akibat kerusakan dapat berupa kehilangan produk kayuan dan non kayu; erosi tanah; kehilangan unsur hara tanah; pengurangan kesuburan tanah; penurunan produktivitas pertanian, perikanan dan transportasi, penimbunan tanah di bagian hilir; serta kehilangan air karena tingkat larian air yang

tinggi (*water run-off*). Mengingat berbagai keunikan dan manfaatnya bagi kehidupan manusia serta kerentanannya, maka pemanfaatan ekosistem hutan memerlukan adanya perencanaan yang sangat hati-hati. Prinsip kehati-hatian (*precautionary principle*) adalah merupakan kemutlakan yang harus direncanakan dan diterapkan secara terpadu. Valuasi ekonomi ekosistem hutan, dengan demikian diharapkan akan menjadi pintu masuk strategi perencanaan yang dapat menggambarkan sejauh mana pemanfaatan ekosistem hutan dapat dilakukan.

Salah satu ekosistem utama di wilayah pesisir dan lautan adalah ekosistem hutan mangrove. Dari sekitar 15,9 juta Ha mangrove yang terdapat di dunia, sekitar 27% berada di Indonesia. Ekosistem hutan mangrove terdapat di tiga wilayah iklim yakni (a) Zona Katulistiwa antara 10°LU dan 5°LS, (b) zona kering hutan tropis atau sebelah utara dan selatan katulistiwa antara 25° - 30° LU dan LS, (c) wilayah beriklim sedang yang pada musim dingin tidak terlalu dingin (Bengen, 2004).

Hutan Mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah pesisir dan lautan. Selain mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan bagi berbagai macam biota, penahan abrasi, amukan angin taufan, dan tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut, dan lain sebagainya, hutan mangrove juga memiliki

fungsi sosial dan ekonomis penting sebagai penghasil bahan bakar, bahan baku industri, obat – obatan, perabot rumah tangga, kosmetik, makanan, tekstil, lem penyamak kulit dan lainnya, penghasil bibit/benih ikan, udang, kerang kepiting, telur burung, madu, dan lainnya sebagai kawasan wisata, konservasi, pendidikan dan penelitian (Dahuri, dkk., 2001).

Besarnya manfaat yang ada pada ekosistem hutan mangrove menjadikannya sangat rentan terhadap eksploitasi yang berlebihan dan degradasi lingkungan yang cukup parah, sehingga mengakibatkan berkurangnya luasan hutan mangrove untuk setiap tahunnya. Pengembangan hutan mangrove sangat diperlukan untuk meningkatkan baik pendapatan ekonomi maupun kondisi sosial masyarakat. Namun semua hal ini tidak terlepas dari penilaian, pertimbangan dan analisis lingkungan yang baik bagi masyarakat tanpa harus memberikan dampak buruk bagi hutan mangrove yang telah ada (Kalitouw, 2015).

Penilaian atau valuasi ekonomi adalah suatu upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan terlepas dari apakah nilai pasar tersedia atau tidak. Menurut paradigma neoklasik, nilai ekonomi dapat dilihat dari sisi kepuasan konsumen dan keuntungan perusahaan, dengan konsep dasar yang digunakan, yaitu surplus konsumen dan surplus produsen. Sedangkan berdasarkan pandangan *ecological economics* tujuan penilaian tidak semata terkait dengan maksimisasi kesejahteraan individu melainkan juga terkait dengan tujuan ekologi dan keadilan distribusi. Tujuan valuasi ekonomi pada dasarnya adalah membantu pengambilan keputusan untuk

menduga efisiensi ekonomi dari berbagai pemanfaatan yang mungkin dilakukan terhadap ekosistem yang ada di kawasan pesisir dan laut. Pengertian nilai atau *value*, khususnya menyangkut barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan, memang bisa berbeda jika dipandang dari berbagai disiplin ilmu. Secara umum, nilai ekonomi dapat didefinisikan sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya (Fauzi 1999, dalam Lewenusa 2011).

Menyadari pentingnya kawasan hutan mangrove ini, diperlukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar nilai manfaat ekonomi yang terkandung dari hutan mangrove di Desa Bahoi, hal ini dikarenakan Desa Bahoi termasuk dalam Daerah Perlindungan Laut (DPL), kondisi atau keadaan ekosistem hutan mangrove tersebut masih dalam kondisi yang baik karena pengelolaannya bukan hanya Pengurus Kelompok Pengelola Pesisir Desa (KPPD) yang telah ditunjuk oleh pemerintah namun masyarakat setempat ikut serta dalam menjaga, melindungi, memelihara dan melestarikan ekosistem hutan mangrove tersebut.

Hasilnya diharapkan bisa dijadikan informasi bagi masyarakat maupun pemerintah dalam pengambilan keputusan dan kebijakan, serta pemanfaatan yang tepat untuk kawasan hutan mangrove yang ada di Desa Bahoi, agar dapat memberikan manfaat ekologi dan ekonomi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja manfaat ekonomi dari ekosistem hutan mangrove di Desa Bahoi Kabupaten Minahasa Utara
2. Berapa nilai ekonomi dari ekosistem hutan mangrove di Desa Bahoi Kabupaten Minahasa Utara

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan rincian lebih lanjut dari masalah yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi manfaat ekonomi ekosistem hutan mangrove di Desa Bahoi Kabupaten Minahasa Utara.
2. Menghitung nilai ekonomi ekosistem hutan mangrove di Desa Bahoi Kabupaten Minahasa Utara.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian antara lain :

1. Bidang studi Agrobisnis Perikanan mendapatkan tambahan pengetahuan khususnya yang terkait dengan nilai ekonomi ekosistem hutan mangrove.
2. Menjadi acuan pemanfaatan ekosistem hutan mangrove ; peningkatan nilai ekonomi ekosistem hutan mangrove

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Bahoi, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Lokasi ini dipilih karena desa ini memiliki hutan mangrove yang dikelola sebagai kawasan konservasi.

Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari survei lokasi penelitian, konsultasi dan penyusunan rencana kerja penelitian, pelaksanaan dalam pengumpulan data, konsultasi laporan sampai pada ujian hasil

dan ujian komprehensif, diperkirakan \pm 6 bulan yang dimulai sejak bulan Januari 2016 hingga bulan Juni 2016.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari/mendalami suatu kasus tertentu dengan mengumpulkan beragam sumber informasi (Raco, 2010). Studi Kasus dilaksanakan di Desa Bahoi, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara khususnya pada Ekosistem Hutan Mangrove.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dan informasi dalam penelitian adalah wawancara, observasi langsung dan studi pustaka mengenai rehabilitasi dan sumberdaya hutan mangrove serta pedoman analisis biaya pembangunan tanggul pantai dari sumber – sumber yang terkait. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, pengisian daftar pertanyaan, dan observasi langsung ke lapangan. Hal ini dilakukan untuk melihat langsung keadaan hutan mangrove, keadaan masyarakat, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lapangan oleh masyarakat yang terkait dengan pemanfaatan hutan mangrove. Data sekunder yang diperlukan meliputi kondisi geografis lokasi penelitian,

keadaan demografi, keadaan sosial ekonomi masyarakat, melalui website desa Bahoi, LSM Manengkel Solidaritas dan Statistik Desa Bahoi.

Responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Responden Penelitian

Responden	Jumlah
Pengurus KPPD Bahoi	2
Kelompok Ekowisata Bahari Desa Bahoi	2
Pemerintah Desa Bahoi	2
LSM Manengkel Solidaritas	2
Total	8

Sumber : Data Primer (2016)

Metode dan Prosedur Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan *Microsoft Excell2010*. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi kondisi aktual hutan mangrove. Nilai ekonomi ekosistem hutan mangrove tersebut dinilai melalui identifikasi manfaat dan fungsi yang terkait dengan hutan mangrove serta kuantifikasi nilai manfaat tersebut ke dalam nilai uang.

Identifikasi Manfaat dan Fungsi Ekosistem Hutan Mangrove

Menurut Benu, *dkk.*, (2011), Nilai guna langsung (*direct use value*) Nilai manfaat langsung adalah nilai yang dihasilkan dari pemanfaatan secara langsung dari suatu sumberdaya. Manfaat langsung bisa diartikan manfaat yang dapat dikonsumsi. Nilai manfaat langsung hutan mangrove dihitung dengan persamaan:

$$DUV = \sum DUV_i \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- DUV = Direct Use Value
- DUV 1 = Manfaat Penangkapan Ikan
- DUV 2 = Manfaat Ikan Olahan
- DUV 3 = Manfaat Penangkapan Kepiting

Nilai guna tidak langsung dari hutan mangrove dapat diidentifikasi dari manfaat fisik dan biologisnya serta dari potensi kawasan hutan mangrove sebagai tujuan ekowisata. Manfaat fisik dari hutan mangrove yaitu sebagai penahan abrasi air laut, sedangkan manfaat biologisnya yaitu sebagai tempat pemijahan ikan (*spawning ground*), daerah asuhan ikan (*nursery ground*) dan sebagai penyedia makanan bagi ikan (*feeding ground*). Penilaian hutan mangrove secara fisik diestimasi dari fungsi hutan mangrove sebagai penahan abrasi. Nilai ekonomi hutan mangrove sebagai penahan abrasi ini diperoleh berdasarkan pendekatan biaya pengganti (*Replacement cost*) pembuatan penahan abrasi atau Tanggul Pantai.

Nilai guna pilihan (*option value*) untuk hutan mangrove biasanya menggunakan metode *benefit transfer*, yaitu dengan cara menilai perkiraan benefit dari tempat lain (dimana sumberdaya tersedia) lalu benefit tersebut ditransfer untuk memperoleh perkiraan yang kasar mengenai manfaat dari lingkungan. Metode tersebut didekati dengan cara menghitung besarnya nilai keanekaragaman hayati yang ada pada ekosistem mangrove tersebut. Menurut Ruitenbeek (1991) dalam Fahrudin (1996), hutan mangrove Indonesia mempunyai nilai biodiversity sebesar US\$1,500 per km². Nilai ini dapat dipakai di seluruh hutan mangrove yang ada di

Indonesia apabila ekosistem hutan mangrovenya secara ekologis penting dan tetap dipelihara secara alami. Nilai manfaat pilihan ini diperoleh dengan persamaan:

$$OV = US\$15 \text{ per ha} \times \text{luas hutan mangrove} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana: OV = option value

Kuantifikasi Manfaat ke dalam Nilai Uang

Setelah seluruh manfaat dapat diidentifikasi, selanjutnya adalah mengkuantifikasi seluruh manfaat ke dalam nilai uang dengan beberapa nilai yaitu:

1. Nilai pasar

Pendekatan nilai pasar ini digunakan untuk menghitung nilai ekonomi dari komoditas - komoditas yang langsung dapat dimanfaatkan dari sumberdaya mangrove.

2. Harga tidak langsung

Pendekatan ini digunakan untuk menilai manfaat tidak langsung dari hutan mangrove.

3. Contingent value method

Pendekatan CVM digunakan untuk menghitung nilai dari suatu sumberdaya yang tidak dijual di pasaran, contohnya nilai keberadaan.

4. Nilai manfaat ekonomi total

Nilai manfaat total dari hutan mangrove merupakan penjumlahan seluruh nilai ekonomi dari manfaat hutan mangrove yang telah diidentifikasi dan dikuantifikasikan. Nilai manfaat total tersebut menggunakan persamaan:

$$TEV = DV + IV + OV + EV \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

TEV = Total economic value

DV = Nilai manfaat langsung

IV = Nilai manfaat tidak langsung

OV = Nilai manfaat pilihan

EV = Nilai manfaat keberadaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Daerah Penelitian

Letak Administratif

Desa Bahoi terletak dipantai utara merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara dan luas wilayah Desa Bahoi mencapai 186 Ha atau 6,25 Km pada ketinggian 3 - 76 m dari permukaan laut, termasuk wilayah rawa laut dan hutan bakau (Mangrove) dengan pemukiman 10 Ha dan luas hutan mencapai 15 Ha yang terletak di sebelah selatan, Desa Bahoi berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Wilayah Desa Serei, Batu Peli, Selat Lihaga

Sebelah Selatan : Batu Krois, Wilayah Desa Bulutui, Wilayah Desa Mubune

Sebelah Timur : Selat Lihaga, Napo Bahoi, Napo Ila

Sebelah Barat : Jalan Raya Menuju Desa Serei

Wilayah Desa Bahoi ini terdiri atas Tiga (3) Jaga dengan pola pemukiman terkumpul termasuk desa yang berpotensi perkebunan. Iklim yang ada di desa Bahoi, sebagaimana iklim yang ada di Indonesia yaitu iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan yang mempunyai pengaruh langsung kepada pola tanam dan para nelayan yang ada di Desa Bahoi. Suhu rata-rata harian 22 – 24°C dan hujan rata-rata 100 mm/thn, (Website Desa Bahoi, 2016).

Kependudukan

Keadaan penduduk desa Bahoi dikategorikan Heterogen (masyarakat majemuk) dapat dilihat pada tabel 2 dan diagram berikut ini :

Tabel 5. Etnis Penduduk di Desa Bahoi

Etnis	Jumlah
Sitaro, Sangihe & Talaud	417
Minahasa	13
Gorontalo, Makassar & Ambon	9
Total	439

Sumber :Website Desa Bahoi (2016)



Berdasarkan Tabel 2 dan diagram persentasi di atas dapat dilihat etnis yang mendominasi penduduk di Desa Bahoi adalah berasal dari etnis Sitaro, Sangihe dan Talaud yaitu 95%, sedangkan etnis yang paling sedikit adalah etnis Gorontalo, Makassar dan Ambon hanya 2%.

Tabel 6. Jumlah Penduduk di Desa Bahoi

Jaga	Jumlah jiwa		Total	KK
	L	P		
Jaga 1	72	59	131	44
Jaga 2	64	66	130	21
Jaga 3	100	78	178	46
TOTAL	236	203	439	111

Sumber :Website Desa Bahoi (2016).

Tabel 7. Jenis Pekerjaan Penduduk di Desa Bahoi

Jenis Pekerjaan	Persentasi (%)
Nelayan	43
Wiraswasta	11
Petani	20
PNS/TNI/POLRI	11
Pegawai	11
Lainnya	4

Sumber :Website Desa Bahoi(2016)

Diagram Jenis Pekerjaan Penduduk di Desa Bahoi

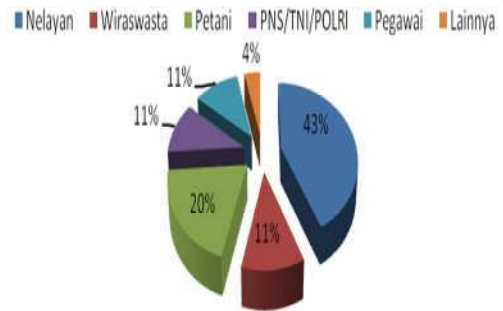


Diagram Jenis Pekerjaan Penduduk di Desa Bahoi

Kondisi Mangrove

Komposisi Jenis Mangrove di Desa Bahoi

Hutan mangrove di Desa Bahoi memiliki luasan 28 Hektar, 5 Hektar termasuk dalam Daerah Perlindungan Laut (DPL) dan terdapat 12 spesies mangrove dari 33 spesies nasional, yaitu *Aigiceras floridium*, *Rhizophora apiculata*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Rhizophora stylosa*, *Sonneratia alba*, *Xylocarpus granatum*, *Xylocarpus moluccensis*, *Xylocarpus rumphii*, *Phempis acidula*, *Osbornia octodonta*, *Bruguiera parviflora*, *Heritiera globos* (Time For Planet, 2014).

Komposisi jenis mangrove didominasi oleh *Rhizophora mucronata*, *R. apiculata*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *B. cylindrical*, dan *Sonneratia alba*. Walaupun di desa ini sejak beberapa tahun belakangan ini sudah mendapat intervensi program konservasi mangrove baik itu dari pemerintah lewat Dinas Kelautan dan Perikanan provinsi Sulawesi Utara maupun Kabupaten Minahasa Utara, namun isu-isu perusakan mangrove seperti penebangan kayu bakau untuk konsumsi warga masih terjadi sampai saat ini (Dien, 2015).

Keanekaragaman dan Kerapatan Jenis Mangrove di Desa Bahoi

Menurut hasil penelitian Dien (2015) dalam tabel 5 memperlihatkan kerapatan jenis dan kerapatan total mangrove di 3 (tiga) lokasi penelitian di Desa Bahoi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mangrove di Desa Bahoi di dominasi oleh jenis-jenis seperti *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Bruguiera cylindrical*, dan *Sonneratia alba*.

Identifikasi Manfaat Tidak Langsung Ekosistem Hutan Mangrove

Berdasarkan hasil penelitian nilai ekonomi manfaat tidak langsung hutan mangrove dari fungsinya sebagai penahan abrasi diestimasi dari biaya pembangunan Tanggul Pantai. Menurut Kementerian Pekerjaan Umum (2012) Tanggul Pantai adalah struktur pengamanan pantai yang dibangun di pantai dalam arah sejajar pantai dengan tujuan untuk melindungi dataran pantai rendah dari genangan yang disebabkan oleh air pasang, gelombang dan badai.

Biaya pembangunan tanggul pantai dengan panjang garis pantai Desa Bahoi 4,487.51 meter dengan daya tahan diatas 20 tahun berdasarkan pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pekerjaan

Umum Konstruksi Bangunan dan Rekayasa Sipil tentang Analisis Harga Satuan Pekerjaan (AHSP) Bidang Pekerjaan Umum Tahun 2012, dengan harga satuan Rp.13,398,752/m³ telah diperoleh biaya sebesar Rp.60,127,034,000, biaya tersebut belum termasuk biaya operasional tender, biaya non-teknis lainnya yang berhubungan dengan proses kontrak dan dampak lingkungan dari proses konstruksi bangunan tanggul pantai

Prediksi Nilai Ekonomi pada Rehabilitasi Hutan Mangrove

Hutan mangrove yang telah ditebang akan kehilangan komponen ekonomi dan peluang kerja bagi masyarakat yang tinggal di pesisir, khususnya masyarakat di Desa Bahoi. Pada sisi lain hasil rehabilitasi mangrove dalam jangka waktu tertentu sudah dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. RUITENBEEK (1994) dalam Supriyadi, I.H dan Wouthhuyzen, S. (2005) mengatakan bahwa, adanya jalur hijau (*green belt*), penanaman kembali (*replanting*) atau tebang selektif (*selective cutting*) dapat memperkecil potensi hilangnya nilai ekonomi sumberdaya mangrove.

Tabel 8. Hilangnya Nilai Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove di Desa Bahoi Jika Ditebang.

Mangrove Resources	Rehabilitation Periods (1 Ha)/6 years	Rehabilitation Periods (28 Ha)/6 years	Income People (1 Ha)/1 year	Income People (28 Ha)/1 year
 dalam juta rupiah.....			
Litter – fall	-	-	-	-
Mud – crab	43,897,824.00	1,229,139,072.00	8,400,000.00	235,200,000.00
Juvenil	-	-	1,200,000.00	33,600,000.00
Bait Fish	2,016,000,000.00	56,448,000,000.00	48,150,000.00	1,348,200,000.00
Fish Catch	840,000,000.00	23,520,000,000.00	5,850,000.00	163,800,000.00

Mangrove Resources	Rehabilitation Periods	Rehabilitation Periods	Income People	Income People
Fish Handling	-	-	7,650,000.00	214,200,000.00
	2.899.897.824,00	81.197.139.072,00	71.250.000,00	1.995.000.000,00
Total (10 Years)		324.788.556.288,00		19.950.000.000,00
Mangrove Resources	Rehabilitation Periods	Rehabilitation Periods	Income People	Income People
	(1 Ha)/6 years	(28 Ha)/6 years	(1 Ha)/1 year	(28 Ha)/1 year
..... dalam juta rupiah.....				
Litter – fall	-	-	-	-
Mud – crab	43,897,824.00	1,229,139,072.00	8,400,000.00	235,200,000.00
Juvenil	-	-	1,200,000.00	33,600,000.00
Bait Fish	2,016,000,000.00	56,448,000,000.00	48,150,000.00	1,348,200,000.00
Fish Catch	840,000,000.00	23,520,000,000.00	5,850,000.00	163,800,000.00
Fish Handling	-	-	7,650,000.00	214,200,000.00
	2.899.897.824,00	81.197.139.072,00	71.250.000,00	1.995.000.000,00
Total (10 Years)		324.788.556.288,00		19.950.000.000,00

Sumber :Data Primer (2016)

Hasil analisis berdasarkan tabel di atas, nilai ekonomi yang akan hilang jika hutan mangrove yang ada di Desa Bahoi ditebang adalah Rp.81.197.139.072,00,- untuk periode rehabilitasi dalam waktu 6 tahun atau Rp.13.532.856.512,00,-/tahun, jika dikalikan dengan 10 tahun maka diperoleh hasil sebesar Rp.324.788.556.288,00,- dan pendapatan masyarakat yang akan hilang jika hutan mangrove dalam periode rehabilitasi adalah Rp.1.995.000.000,00,-/tahun atau sebesar Rp. 19.950.000.000,00,-/10 tahun dengan luasan hutan mangrove 28 hektar di Desa Bahoi

Manfaat Pilihan Ekosistem Hutan Mangrove di Desa Bahoi

Manfaat pilihan pada ekosistem hutan mangrove yang ada di Desa Bahoi

dapat didekati dengan menggunakan metode benefit transfer, yaitu dengan cara menilai perkiraan benefit dari tempat lain (dimana sumberdaya tersedia) kemudian benefit tersebut ditransfer untuk memperoleh perkiraan yang kasar mengenai manfaat dari lingkungan. Metode tersebut didekati dengan cara menghitung dari manfaat keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang ada pada kawasan mangrove ini. Menurut Ruitenbeek (1991) dalam Fahrudin (1996) hutan mangrove Indonesia mempunyai nilai *biodiversity* sebesar US\$1,500 per km² atau US\$15 per ha per tahunnya. Nilai ini dapat dipakai diseluruh hutan mangrove yang ada di seluruh wilayah Indonesia apabila ekosistem hutan mangrovenya secara ekologis penting dan tetap terpelihara secara alami.

Nilai total dari manfaat *biodiversity* ini didapat dengan cara mengalikan nilai manfaatnya yaitu US\$15 per hektar per tahun dengan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yaitu Rp.13.172,00 (pada 10 Juli 2016), sehingga didapat nilai sebesar Rp. 197.580,00. Hasil tersebut dikalikan dengan luas total dari ekosistem hutan mangrove yang ada saat ini yaitu seluas 28 Ha. Dengan demikian nilai total dari manfaat *biodiversity* pada hutan mangrove di Desa Bahoi sebesar Rp.5.532.240,00 per tahun. Jika dihitung dalam sepuluh tahun, maka

Rp.5.532.240,00 dikalikan dengan 10, hasilnya sebesar Rp.55.322.400 per sepuluh tahun.

Nilai Manfaat Total Ekosistem Hutan Mangrove

Nilai manfaat total dari hutan mangrove merupakan penjumlahan dari manfaat-manfaat hutan mangrove yang telah diidentifikasi dan dikuantifikasi selain manfaat potensi kayu. Proporsi manfaat total dari hutan mangrove Desa Bahoi tampak pada Tabel di bawah ini

Tabel 9. Total Nilai Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove di Desa Bahoi

No.	Jenis Manfaat	Nilai Manfaat (Rp)/ 10 Tahun
1.	Manfaat Tidak Langsung sebagai Penahan Abrasi /Tanggul Pantai	60,127,034,000,00
2.	Manfaat Langsung Rehabilitasi	324.788.556.288,00
4.	Pendapatan Masyarakat	19.950.000.000,00
5.	Manfaat Pilihan	55.322.400,00
	TOTAL	404.920.912.688,00

Sumber :Data Primer (2016)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel 9 di atas, dapat dilihat bahwa total nilai ekonomi ekosistem hutan mangrove yang ada di Desa Bahoi, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara yang diidentifikasi dari biaya sebagai penahan abrasi atau tanggul pantai sebesar Rp.60,127,034,000,- biaya rehabilitasi sebesar Rp. 324.788.556.288,00/10 tahun.

Pendapatan Masyarakat (*income people*) sebesar Rp.19.950.000.000,00/10 tahun, dan nilai dari manfaat pilihan sebesar Rp.55.322.400,00/10 tahun, maka total dari keseluruhan biaya tersebut adalah Rp.404.920.912.688,00

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hutan Mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah pesisir dan lautan. Selain mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan bagi berbagai macam biota, penahan abrasi, amukan angin topan, dan tsunami, penyerap limbah dan lain sebagainya, hutan mangrove juga memiliki fungsi sosial dan ekonomis penting sebagai penghasil bahan bakar, bahan baku industri, obat-obatan, perabot rumah tangga, kosmetik, makanan, tekstil, lem penyamak kulit dan lainnya, penghasil

- bibit/benih ikan, udang, kerang kepiting, telur burung, madu, dan lainnya sebagai kawasan wisata, konservasi, pendidikan dan penelitian.
- Hutan mangrove di Desa Bahoi memiliki luasan 28 Hektar, 5 Hektar termasuk dalam Daerah Perlindungan Laut (DPL) dan terdapat 12 spesies mangrove dari 33 spesies nasional, yaitu *Aigiceras floridium*, *Rhizophora apiculata*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Rhizophora stylosa*, *Sonneratia alba*, *Xylocarpus granatum*, *Xylocarpus moluccensis*, *Xylocarpus rumphii*, *Phempis acidula*, *Osbornia octodonta*, *Bruguiera parviflora*, *Heritiera globosa* (Time For Planet, 2014).
 - Berdasarkan hasil penelitian diperoleh Total nilai ekonomi ekosistem hutan mangrove di Desa Bahoi, yaitu terdiri dari manfaat tidak langsung sebagai penahan abrasi sebesar Rp.60,127,034,000 yang bisa bertahan hingga 20 tahun lebih dan manfaat hutan mangrove yang akan hilang jika hutan mangrove yang ada di Desa Bahoi ditebang adalah Rp. 324.788.556.288,00,-/10 tahun untuk masa rehabilitasi, dan pendapatan masyarakat yang akan hilang jika hutan mangrove ditebang adalah Rp. 19.950.000.000,00,-/10 tahun dengan luasan hutan mangrove 28 hektar dan nilai dari manfaat pilihan sebesar Rp.55.322.400,00/10 tahun, Total dari keseluruhan Nilai Ekonomi ekosistem hutan mangrove di Desa Bahoi tersebut adalah sebesar Rp.404.920.912.688,00.

Saran

- Perlu adanya penelitian lebih komprehensif untuk menilai secara total

atau Nilai Total Ekonomi (NTE) Ekosistem Hutan Mangrove di Desa Bahoi, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara.

- Perlu adanya dukungan pemerintah daerah/kabupaten agar dibentuk peraturan daerah tentang perlindungan dan pelestarian ekosistem hutan mangrove di tingkat Kabupaten.
- Perlu adanya kerjasama dalam hal promosi ekowisata hutan mangrove di Desa Bahoi oleh pihak pemerintah, akademisi dan masyarakat Desa Bahoi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaki, J.A., 2012. *Masyarakat Pantai Kota Manado Pasca Reklamasi*. Disertasi. Universitas Padjajaran. Bandung
- Benu, O. L. S., Timban, J., Kaunang, R., Ahmad, F. *Valuasi Ekonomi Sumberdaya Hutan Mangrove Di Desa Palaes Kecamatan Likupang Barat*. ASE-Volume 7 Nomor 2, Mei 2011 : 29 – 38.
- Bengen, D.G., 2002. *Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisirdan Laut Serta Prinsip Pengelolaannya*.PKSPL-IPB. Bogor.
- Bengen, Dietrech G. 2004. *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*.PKSPL-IPB. Bogor.
- Dahuri, R., Rais, J., S. P Ginting. dan M. J Sitepu. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Balai Pustaka, Bogor.
- Dien, A.M.H. 2015. *Profil Ekosistem Mangrove Di Desa Bahoi Kabupaten Minahasa Utara*.Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan UNSRAT. Manado. Jurnal Ilmiah Platax.Vol.3:(2). ISSN: 2302-3589
- Good Planet Foundation. 2014. *Project Information Time For The Planet*. For Internal Use Only.
- Harahab, N. 2010. *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove & Aplikasinya Dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*.Graha Ilmu. Yogyakarta.
- <http://bahoi.desasulut.id/wilayah-desa/>, Website Desa Bahoi Kabupaten Minahasa Utara. Dibuat Oleh Mahasiswa KKT 111 UNSRAT.

- di unduh tanggal 26 Mei 2016, Pukul 15.24 WITA.
- <http://dapurilmiah.blogspot.co.id/2014/06/analisis-data-kualitatif.html>, Kumpulan Penelitian Ilmiah Analisis Data Kualitatif. Blogger : Amiruddin Alatas. Sumenep, Jawa Timur. 2009. di unduh tanggal 06 Januari 2016. Pukul 10.30 WITA.
- Kalitouw, Windha D. 2015. *Valuasi Ekonomi Hutan Mangrove Di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara*. Fakultas Pertanian. UNSRAT. Manado.
- Kementerian Pekerjaan Umum. Pedoman Bahan Konstruksi Bangunan dan Rekayasa Sipil tentang Analisis Harga Satuan Pekerjaan (AHSP) Bidang Pekerjaan Umum Tahun 2012.
- Lewenussa, I. S., 2011. *Valuasi Ekonomi Sumberdaya Perikanan dan Lingkungan*. Universitas Pattimura. Ambon.
- Marvasti, A.B., 2004. *Qualitative Research in Sociology An Introduction*. Sage Publications. London. Thousand Oaks. New Delhi.
- Moleong, L.J., 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan Keduapuluh Enam. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhidin, S.A. dan Abdurahman, M. 2007. *Analisis Korelasi Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*. Pustaka Setia Bandung. Bandung.
- Munasinghe, M. 1993. *Environmental Economics and Sustainable Development*. The World Bank. Washington DC.
- Nurfatriani F., 2006. *Konsep Nilai Ekonomi Total dan Metode Penilaian Sumberdaya Hutan*. Puslit Sosial Ekonomi dan Kebijakan Hutan. 16 Hal.
- Nuri N.A., 2012. *Metode dan Model Penelitian Mantra Dangdan Banjarsari : Cermin Konsep Cantik Orang Sunda di Banjarsari*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Panduan Valuasi Ekonomi Ekosistem Hutan
- Raco J. R., 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. GRASINDO. Jakarta
- Santoso, D., 2005. *Valuasi Ekonomi Hutan Mangrove di Kawasan Pondok Bali, Desa Legonkulun, Kabupaten Subang, Jawa Barat*. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Saparinto, C., 2007. *Pendayagunaan Ekosistem Mangrove*. Dahara Prize. Semarang.
- Sribianti, I., 2008. *Valuasi Ekonomi Hutan Mangrove Studi Kasus Valuasi Ekonomi Kawasan Hutan Mangrove Manili Kabupaten Luwu Timur*. *Jurnal Sains & Teknologi*. Vol. 8. No: 3 :186-192
- Suparmoko, M., 2009. *Ekonomi Lingkungan (Pengertian, Manfaat dan Metodologi)*. Bahan Pelatihan Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan Untuk Para Pembuat Kebijakan. Bogor 10-12 Maret 2009.
- Supriyadi, I.H dan Wouthhuyzen, S., 2005. *Penilaian Ekonomi Sumberdaya Mangrove di Teluk Kotania, Seram Barat, Provinsi Maluku*. *Oseanologi dan Limnologi LIPI*. No.38 : 1 – 21.
- Zen, L.W., dan Ulfa, F., 2015. *Valuasi Ekonomi Hutan Mangrove Di Pulau Dompok Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau*. Universitas Maritim Raja Ali. Tanjungpinang.

POTENSI EKOWISATA BAHARI DI DAERAH PERLINDUNGAN LAUT DESA BAHOI KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA

Cindy S. Walandouw¹; Jardie A. Andaki²; Olvie V. Kotambunan²

¹ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

² Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email: walandouwcindy@yahoo.com

Abstract

This study aims to identify the potential for marine ecotourism located in the village of Marine Protected Areas Bahoi Likupang Western District of North Minahasa Regency and determine the contributing factors to the potential of marine ecotourism in the village of Marine Protected Areas Bahoi Likupang Western District of North Minahasa regency. The results based on the analysis of SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Treath) the factor of the power potential of marine ecotourism in protected village Bahoi namely: (1) the existence of mangrove, seagrass and coral reefs that are potentially used as tourist attraction, (2) the naturalness and authenticity of the region DPL Village Bahoi, (3) the appeal and beauty of the sea, (4) government policies through village regulations that favor the development of marine ecotourism, (5) There is a group of business Coastal Village and Group business Ecotourism supporting and regulating the activities of ecotourism development nautical Village Bahoi, (6) cultural attractions of the community as a visitor attraction. (7) The access road is good, (8) Access good and adequate, (9) The availability of human resources as a potential workforce. There is also the disadvantage that there are factors that are still lacking and the promotion of facilities and infrastructures are inadequate as the carrying capacity of marine ecotourism development in the village of Marine Protected Areas Bahoi.

Keywords : *Potential, Ecotourism, Ecosystem*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekowisata bahari yang terdapat di Daerah Perlindungan Laut Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara serta menentukan faktor pendukung terhadap potensi ekowisata bahari di Daerah Perlindungan Laut Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Hasil penelitian berdasarkan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Treath*) maka faktor kekuatan potensi ekowisata bahari di DPL Desa Bahoi yaitu : (1) keberadaan ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang yang potensial dijadikan obyek wisata, (2) kealamian dan keaslian kawasan DPL Desa Bahoi, (3) daya tarik dan keindahan bawah laut, (4) kebijakan pemerintah lewat peraturan desa yang menguntungkan pengembangan ekowisata bahari, (5) Adanya Kelompok Pengelola Pesisir Desa dan Kelompok Pengelola Ekowisata yang mendukung dan mengatur kegiatan pengembangan ekowisata bahari di Desa Bahoi, (6) Atraksi budaya dari masyarakat sebagai daya tarik pengunjung. (7) Akses jalan yang baik, (8) Akses jaringan yang baik dan memadai, (9) Tersedianya sumberdaya manusia yang berpotensi sebagai tenaga kerja. Adapula terdapat faktor kelemahan yaitu promosi yang masih kurang serta sarana dan prasana yang belum memadai sebagai daya dukung pengembangan ekowisata bahari di DPL Desa Bahoi.

Kata Kunci : *Potensi, Ekowisata, Ekosistem*

PENDAHULUAN

Potensi sumberdaya dan ekosistem di wilayah pesisir perlu dikembangkan dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan rakyat melalui upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, sehingga tercapai keseimbangan antara perlindungan, dan pemanfaatan secara lestari (Rasyid, 2013).

Salah satu upaya konservasi adalah dengan membentuk DPL (Daerah Perlindungan Laut). DPL diyakini sebagai salah satu upaya yang efektif dalam mengurangi kerusakan ekosistem pesisir, yaitu dengan melindungi habitat penting di wilayah pesisir (Khotijah, 2012).

Keberagaman sumber daya alam Sulawesi Utara merupakan kekuatan yang berpotensi untuk dikembangkan terutama dalam bidang ekowisata. Salah satu desa yang memiliki DPL adalah Desa Bahoi. Desa Bahoi masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. Desa Bahoi memiliki struktur ekosistem wilayah pesisir yang lengkap seperti hutan mangrove, padang lamun dan terumbu karang yang merupakan pembentuk mata rantai ketahanan pangan laut. Daerah Perlindungan Laut (DPL) di Desa Bahoi berpotensi untuk dikembangkan kegiatan wisata. Salah satu jenis kegiatan wisata adalah ekowisata. Ekowisata merupakan konsep yang dapat dikembangkan sebagai usaha pengelolaan wilayah pesisir dan laut karena ekowisata menerapkan prinsip konservasi (Tuwo, 2011).

Desa Bahoi adalah desa yang mulai mengembangkan kegiatan ekowisata sebagai wujud dari upaya konservasi, meskipun demikian kegiatan ekowisata di Desa Bahoi belum tertata dengan baik karena masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi dan dilihat dari adanya potensi di DPL yang belum dikembangkan untuk kegiatan ekowisata. Oleh karena perlu dilakukan penelutian untuk penelitian mengetahui potensi ekowisata bahari yang ada di Daerah Perlindungan Laut Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara.

yang ada di kawasan pesisir dan laut. Pengertian nilai atau *value*, khususnya menyangkut barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan, memang bisa berbeda jika dipandang dari berbagai disiplin ilmu. Secara umum, nilai ekonomi dapat didefinisikan

sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya (Fauzi 1999, dalam Lewenusa 2011).

Menyadari pentingnya kawasan hutan mangrove ini, diperlukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar nilai manfaat ekonomi yang terkandung dari hutan mangrove di Desa Bahoi, hal ini dikarenakan Desa Bahoi termasuk dalam Daerah Perlindungan Laut (DPL), kondisi atau keadaan ekosistem hutan mangrove tersebut masih dalam kondisi yang baik karena pengelolaannya bukan hanya Pengurus Kelompok Pengelola Pesisir Desa (KPPD) yang telah ditunjuk oleh pemerintah namun masyarakat setempat ikut serta dalam menjaga, melindungi, memelihara dan melestarikan ekosistem hutan mangrove tersebut.

Hasilnya diharapkan bisa dijadikan informasi bagi masyarakat maupun pemerintah dalam pengambilan keputusan dan kebijakan, serta pemanfaatan yang tepat untuk kawasan hutan mangrove yang ada di Desa Bahoi, agar dapat memberikan manfaat ekologi dan ekonomi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Santoso, 2005). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Hamdi dan Baharudin (2012), survei adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menafsirkan data secara umum sebagai apa yang tersedia di lapangan.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer

adalah data yang diperoleh secara langsung melalui proses wawancara terhadap responden dalam hal ini terdiri dari ketua kelompok pengelola pesisir Desa Bahoi, ketua kelompok pengelola ekowisata dan hukum tua Desa Bahoi. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan mengutip data statistik yang ada di kantor Desa Bahoi.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Singarimbun dan Effendi (1982) mengatakan bahwa *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja dengan menentukan bagian tertentu dalam populasi responden. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Menurut Mulyadi (2014), metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan instrumen perencanaan strategis klasik terdiri dari analisis strength (kekuatan), weakness (kelemahan), opportunity (peluang), dan threat (ancaman). Analisis SWOT digunakan untuk melihat potensi ekowisata di Daerah Perlindungan Laut (DPL) Desa Bahoi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Penduduk Desa Bahoi

Keadaan penduduk desa Bahoi dikategorikan Heterogen (masyarakat majemuk) yang terdiri dari etnis:

1. Sitaro, Sangihe dan Talaud = 95%
2. Minahasa = 3%
3. Gorontalo, Makassar, Ambon

Jumlah Penduduk

Penduduk adalah orang-orang yang berada di dalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu

sama lain secara terus menerus/kontinu. Dalam sosiologi, penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Bicara mengenai penduduk tak pernah lepas dari pertumbuhan penduduk tersebut.

Pertumbuhan penduduk dan jumlah penduduk di suatu wilayah di pengaruhi oleh empat faktor yaitu kelahiran, kematian, migrasi masuk dan migrasi keluar. Faktor paling dominan yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah ke-lahiran dan kematian, sedangkan migrasi masuk dan migrasi keluar sangatlah rendah (Tuwo, 2011).

Jumlah penduduk di suatu daerah akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk yang ada di Desa Bahoi dapat dilihat pada tabel berikut :

No.	Jaga	Jumlah Jiwa		Total
		L	P	
1	Jaga 1	72	59	131
2	Jaga 2	64	66	130
3	Jaga 3	100	78	178
Jumlah		236	202	439

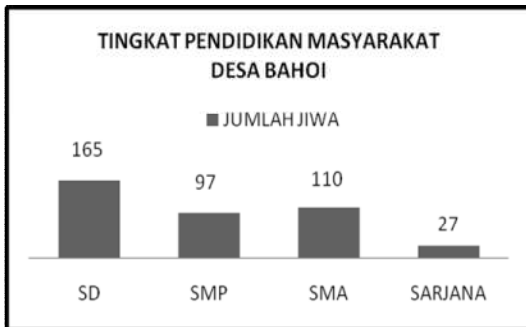
Sumber : Data Sekunder Desa Bahoi 2016

Berdasarkan data pada tabel yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang ada di Desa Bahoi yang paling banyak berada di Jaga 3 berjumlah 178 jiwa dengan laki-laki 100 jiwa dan perempuan 78 jiwa.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa ke arah kedewasaan.

Pendidikan merupakan faktor penting yang patut dipertimbangkan dalam pengembangan ekowisata bahari di Desa Bahoi. Pentingnya pendidikan dapat mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia yang ada. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bahoi agar dapat dipahami dan dimengerti dapat dilihat pada diagram berikut :



Melalui data di atas dapat dikatakan bahwa wajib belajar di Desa Bahoi belum berjalan dengan baik karena masih banyak penduduk yang hanya lulusan SD. Hal ini disebabkan masih kurangnya fasilitas pendidikan tingkat SMP dan SMA. Masyarakat yang ingin melanjutkan sekolah harus menambah biaya transpor karna mereka harus pergi keluar desa dan bersekolah di desa Likupang.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Manusia perlu bekerja untuk mempertahankan hidupnya. Mata

pencaharian masyarakat yang ada di Desa Bahoi dapat dilihat pada tabel berikut :

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1.	Petani	24
2.	Nelayan	86
3.	Tukang	20
4.	Usaha Kecil	22
5.	Swasta	21
6.	Peternak	24
7.	PNS	14
8.	Sopir dan Ojek	6
Jumlah		217

Sumber : Data Sekunder Desa Bahoi, 2016

Berdasarkan data di atas bahwa pekerjaan masyarakat desa Bahoi paling banyak adalah sebagai nelayan dengan jumlah 86 jiwa. Hal ini disebabkan karena masih banyak masyarakat desa Bahoi yang hanya lulusan sekolah dasar (SD) sehingga untuk bekerja sebagai PNS atau bekerja di perusahaan minimal masyarakat harus memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA). Letak Desa Bahoi yang berada di pesisir pantai menyumbang kebanyakan masyarakat hanya menggantungkan mata pencaharian mereka sebagai nelayan dan hasil laut lainnya.

Potensi Ekowisata Bahari di DPL Desa Bahoi

Pada tahun 1999, Desa Bahoi bersama dengan 30 desa lainnya diarahkan sebagai wilayah Daerah Perlindungan Laut (DPL). Melalui program *Coastal Resources Management Project* (CRMP), warga desa mendapat sejumlah kegiatan dan sosialisasi. Program ini menjadi

barometer bagi desa-desa dipesisir untuk melihat sejauh mana mereka mampu mengelola potensi yang ada.

Perdes tentang DPL kemudian ditetapkan pada tahun 2003, dengan luas DPL mencapai 10 hektar. Pada tahun 2003, masyarakat di Desa Bahoi mulai merintis kegiatan pelestarian dan perlindungan kawasan pesisir yang didanai oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Lingkungan Mandiri Pedesaan (PNPM LMP).

Daerah Perlindungan Laut Desa Bahoi dibagi dalam dua zona yaitu zona inti dan zona penyangga. Pada area zona inti kegiatan penangkapan ikan dan aktivitas pengambilan sumberdaya alam laut lainnya sama sekali tidak diperbolehkan, begitu pula kegiatan yang merusak terumbu karang, seperti pengambilan karang, pelepasan jangkar serta penggunaan galah untuk mendorong perahu juga tidak diperbolehkan.. Di Zona penyangga, yang merupakan zona di sekeliling zona inti, kegiatan penangkapan ikan diperbolehkan tetapi dengan menggunakan alat-alat tradisional saja.

Pembentukan DPL mengajarkan kepada masyarakat tentang cara pemanfaatan sumberdaya perikanan dan kelautan yang berkelanjutan. Terbukti dari 31 desa hanya Desa Bahoi yang mampu mempertahankan DPL nya sampai saat ini. Dampak dari DPL selain peningkatan produksi perikanan juga pada tahun 2011 masyarakat Desa Bahoi dapat berbangga karena Bahoi mendapatkan penghargaan “Adi Bakti

Mina Bahari”. Perlahan masyarakat desa Bahoi telah menikmati hasil dengan tersedianya DPL. Saat ini masyarakat sudah mulai menerima manfaat dari keberadaan DPL sebagai bank ikan. Melindungi laut merupakan upaya tidak hanya untuk kehidupan saat ini namun juga untuk kehidupan generasi yang akan datang.

Kegiatan ekowisata di Desa Bahoi dimulai pada tahun 2010 melalui bantuan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Lingkungan Mandiri Pedesaan (PNPM LMP) oleh Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Kementerian Dalam Negeri. Pada tahun 2010 merupakan awal dibentuk dan dimulainya kegiatan kelompok pengelola ekowisata berbasis masyarakat di Desa Bahoi. Paket wisata yang disodorkan antara lain perjalanan ke DPL di areal terumbu karang, wisata mangrove, diving dan snorkeling. Sebagai desa pesisir laut, masyarakat Desa Bahoi hidup dari hasil laut, sehingga laut perlu dijaga keberadaannya melalui Daerah Perlindungan Laut. Daerah Perlindungan Laut Desa Bahoi memiliki ekosistem pesisir yang lengkap yaitu mangrove, lamun, dan terumbu karang yang berpotensi untuk dikembangkan untuk kegiatan ekowisata bahari.

Ekosistem Mangrove

Ekosistem mangrove adalah suatu sistem di alam tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik

antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan diantara makhluk hidup itu sendiri, terdapat pada wilayah pesisir, terpengaruh pasang surut air laut, dan didominasi oleh spesies pohon atau semak yang khas dan mampu tumbuh dalam perairan asin/payau (Santoso, 2000).

Luas ekosistem mangrove yang terdapat di DPL Desa Bahoi yaitu 5 hektar. Menurut Anonimus, 2014 terdapat 12 spesies mangrove yaitu : (1) *Aegiceras floridum*, (2) *Rhizophora apiculata*, (3) *Rhizophora stylosa*, (4) *Phempis acidula*, (5) *Sonneratia alba*, (6) *Xylocarpus granatum*, (7) *Xylocarpus moluccensis*, (8) *Xylocarpus rumphii* (9) *Bruguiera gymnorrhiza*, (10) *Bruguiera parviflora*, (11) *Heriteia globosa*, (12) *Osbornia octodonta*



Jenis mangrove yang menonjol di desa Bahoi adalah tipe *Rhizophora* mencapai tinggi berkisar antara 8-15 m dengan diameter 18-25 cm. Ekosistem mangrove di Desa Bahoi berfungsi sebagai pelindung pantai dari bahaya tsunami, sebagai penahan abrasi, sebagai tempat berlindung dan tempat mencari makan dari berbagai organisme.

Ekosistem mangrove di Desa Bahoi juga berpotensi sebagai tempat wisata karena adanya kawasan pasir putih yang berada ditengah-tengah

mangrove serta adanya gazebo yang dibuat ditengah mangrove untuk menarik perhatian wisatawan. Adapun akses jalan masuk dari ujung perkampungan yang telah dibuat sedemikian rupa oleh masyarakat dengan menggunakan jembatan sepanjang 100 meter yang dapat memudahkan akses masuk untuk menikmati keanekaragaman mangrove yang ada.

Kondisi ekosistem mangrove yang ada di DPL masih terjaga kealamiahannya. Hal ini didukung oleh partisipasi masyarakat yang aktif untuk menjaga dan melestarikan ekosistem mangrove yang ada. Apabila ada yang ingin merusak dan menebang pohon mangrove maka akan dikenakan sanksi yaitu tebang 1 tanam 10 serta adapun sanksi lainnya yang diatur dalam Perdes Bahoi No.02 Tahun 2010 yang ada.



Kondisi Jembatan dan Gazebo pada Ekosistem Mangrove di DPL Desa Bahoi

Ekosistem Lamun

Ekosistem lamun merupakan salah satu ekosistem laut dangkal yang produktivitasnya tinggi. Ekosistem lamun merupakan pondasi bagi sebuah ekosistem dan sebagai produsen primer, dimana habitatnya seringkali sebagai wadah yang mendukung kehidupan ikan-

No	Jenis bangunan	Jumlah	Kondisi
1.	Rumah apung	1	Baik
2.	Pondok wisata	2	Perlu Perbaikan
3.	Homestay	6	Baik
4.	Dive center	1	Baik
5.	Peralatan selam	8	Baik
6.	Kompresor oksigen	1	Baik
7.	Kapal wisata	1	Baik
8.	Mesin tempel 15 PK	1	Baik

ikan dan krustasea. Adapun jenis-jenis lamun yang terdapat di Desa Bahoi yaitu : (1) *Enhalus acoroides*, (2) *Halophila ovalis*, (3) *Thalassia hemprichii* (4) *Cymodocea rotundata*, (5) *Cymodocea serrulata*, (6) *Halodule uninervis*, (7) *Halodule pinifolia*, (8) *Syringodium isoetifolium*



Komunitas Lamun di Desa Bahoi

Pesisir Desa Bahoi bersubstrat pasir dengan diameter 0,31 - 0,48 mm. Diameter yang berbeda diduga akan mempengaruhi kepadatan jenis lamun. Secara keseluruhan, kepadatan tertinggi terdapat di daerah padang lamun, diikuti dengan daerah yang berada di dekat mangrove, dan kemudian kepadatan terendah berada di daerah dekat terumbu karang.

Ekosistem Terumbu Karang

Menurut Tuwo (2011) , terumbu karang adalah bangunan kapur besar yang dibentuk dan dihasilkan oleh hewan karang

dan biota berkapur lainnya, sehingga membentuk suatu ekosistem yang kompak sebagai habitat bagi biota-biota laut. Terumbu karang merupakan suatu ekosistem khas yang terdapat di wilayah pesisir daerah tropis.

Desa Bahoi memiliki ekosistem pesisir yang lengkap termasuk salah satunya adalah ekosistem terumbu karang. Keindahan terumbu karang dan ikan karang merupakan daya tarik utama wisata bawah laut di Bahoi. Formasi pertumbuhan karang berdasarkan bentuk dan hubungan perbatasan tumbuhnya terumbu karang dengan dataran Bahoi membuat desa Bahoi terkenal akan karangnya sebagai obyek wisata dan mampu memikat para wisatawan lokal maupun mancanegara.



Foto oleh : Efra Wantah

Kondisi Terumbu Karang di DPL Desa Bahoi

Faktor Pendukung Ekowisata Bahari di Desa Bahoi

1. Faktor Fisik Pendukung Ekowisata Bahari di Desa Bahoi

Faktor fisik pendukung kegiatan ekowisata bahari di Desa Bahoi yaitu adanya fasilitas-fasilitas penunjang dalam pengembangan ekowisata bahari. Adapun fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan pengembangan ekowisata bahari di Desa Bahoi.

2. Faktor Non Fisik Pendukung Ekowisata Bahari di Desa Bahoi

Faktor non fisik merupakan faktor yang berperan penting dalam menunjang ekowisata bahari. Faktor non fisik dapat berupa sumber daya manusia, budaya, kelembagaan dan kemitraan.

Sumber Daya Manusia

Masyarakat Desa Bahoi dalam upaya mendukung kegiatan ekowisata bahari, telah dibekali dengan pelatihan-pelatihan, yaitu pelatihan pemandu wisata (*tour guide*) dan pembuat kerajinan tangan (*handycraft*). Pelatihan sebagai pemandu wisata dan pembuatan kerajinan tangan dilakukan lewat Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Lingkungan Mandiri Pedesaan (PNPM LMP) tahun 2010. Saat ini untuk tenaga pembuatan kerajinan tangan masih aktif dan telah memproduksi beragam jenis kerajinan mulai dari gantungan kunci, vas bunga, mangkuk, serta pajangan dan hiasan lain yang berbentuk ikan yang dijual mulai dengan harga Rp. 5.000 - 300.000. Bahan baku produk berasal dari kelapa, sisa-sisa kayu dan tempurung. Kendala dalam pembuatan kerajinan tangan ini adalah peralatan yang digunakan masih manual.

Sementara untuk *tour guide* pada awal perencanaan dibentuk 10 orang namun saat ini yang masih aktif hanya 3 orang. Kondisi ini disebabkan karena jumlah pengunjung yang tidak banyak dan tidak konstan, sehingga *tour guide* yang ada lebih memilih pekerjaan yang

lain, misalnya : nelayan, tukang, buruh tani dan melanjutkan pendidikan. *Tour guide* yang ada sudah dilengkapi dengan lisensi menyelam hanya saja kemampuan mereka dalam berbahasa asing masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Pelatihan ini dibuat untuk memberdayakan dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bahoi.

Budaya

Faktor budaya merupakan salah satu faktor yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan ekowisata. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa karakteristik kehidupan masyarakat pesisir biasanya memiliki nilai-nilai tradisi dan kepercayaan yang dapat menunjang upaya pelestarian lingkungan.

Masyarakat pesisir juga biasanya memiliki seni dan atraksi budaya yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Salah satu upacara adat tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Bahoi adalah upacara adat *Tulude* dimana upacara adat ini merupakan upacara memasuki tahun baru bagi suku Sangihe, karena sebagian besar masyarakat Desa Bahoi merupakan suku Sangihe. Selain upacara *tulude* masyarakat Desa Bahoi juga memiliki beberapa budaya tari dan nyanyi, yaitu *ampa wayer* dan *masamper*. Budaya ini dituangkan dalam suatu kesenian musik dan tari sebagai penyambutan tamu dan menyambut tahun baru.

Atraksi-atraksi budaya ini dapat memberikan nuansa berbeda di samping

sajian lingkungan alamiah pesisir di Desa Bahoi. Kelestarian budaya tari dan nyanyi dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam pengembangan ekowisata bahari.

Kelembagaan dan Kemitraan

Kelembagaan ekowisata telah dibentuk sebuah kelompok, yaitu Kelompok Pengelola Ekowisata yang diketuai oleh Bapak Hans Lahamendu yang bertugas untuk mengatur dan mengembangkan ekowisata serta Kelompok Pengelola Pesisir Desa Bahoi (KPPD) yang diketuai oleh Bapa Maxi Lahading. Kedua kelompok ini diatur dalam Peraturan Desa No. 2 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Kawasan Pesisir dan Laut Desa Bahoi. Perdes ini telah dikeluarkan oleh pemerintah desa untuk mendukung dan menjaga kawasan psisir dan laut yang ada di Desa Bahoi.

Sebagai upaya untuk mengembangkan kegiatan ekowisata bahari dan menjaga kelestarian ekosistem pesisir, Desa Bahoi bekerjasama dengan LSM Manengkel Solidaritas serta Yapeka (Pemberdayaan Masyarakat dan Pendidikan Konservasi Alam) sebagai pendampingan yang juga membantu Desa Bahoi dalam promosi.

Eksistensi alamiah dan partisipasi masyarakat di Desa Bahoi yang berkomitmen kuat menjaga kelestarian ekosistem pesisir, merupakan modal besar untuk pengembangan ekowisata bahari yang berkelanjutan. Kesadaran masyarakat ini

merupakan modal sosial yang menjamin keberlangsungan tujuan pengembangan ekowisata bahari. Menurut Coleman (1999) *dalam* (Andaki, 2012), modal sosial (*social capital*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Secara lebih komprehensif Burt (1992) *dalam* (Andaki, 20012), mendefinsikan, modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek sosial yang lainnya.

Analisis SWOT Potensi Ekowisata Bahari di DPL Desa Bahoi

Analisis SWOT merupakan perencanaan strategis klasik yang terdiri dari analisis *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *threat* (ancaman). Analisis SWOT potensi ekowisata di DPL Desa Bahoi dapat dilihat pada matriks berikut :

Strengths	Weaknesses
<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang yang potensial dijadikan obyek wisata 2. Kealamian dan keaslian kawasan DPL Desa Bahoi 3. Daya tarik dan keindahan bawah laut 4. Kebijakan pemerintah lewat peraturan desa yang menguntungkan pengembangan ekowisata bahari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya informasi dan promosi wisata 2. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata 3. Belum ada zonasi peruntukan kawasan

<p>5. Adanya Kelompok Pengelola Pesisir Desa (KPPD) dan Kelompok Pengelola Ekowisata yang mendukung dan mengatur kegiatan pengembangan ekowisata bahari di Desa Bahoi</p> <p>6. Atraksi budaya dari masyarakat sebagai daya tarik pengunjung</p> <p>7. Akses jalan yang baik</p> <p>8. Akses jaringan yang baik dan memadai</p> <p>9. Tersedianya sumberdaya manusia yang berpotensi sebagai tenaga kerja</p>	
Opportunity	Threat
<p>1. Lokasinya strategis</p> <p>2. Ekosistem pesisir tropis lengkap pada satu kawasan</p> <p>3. Adanya pendampingan Yayasan Pendidikan Konservasi Alam dan Manengkel Solidaritas</p>	<p>1. Alternatif wisata pantai tersedia di sekitar Desa Bahoi</p>

Rumusan Strategi

Rumusan strategi pengembangan ekowisata bahari di DPL Desa Bahoi, di peroleh melalui Matrik SWOT. Matrik SWOT dipakai untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata bahari di DPL Desa Bahoi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari di DPL Desa Bahoi dapat dilihat pada matriks berikut.

	Strengths	Weaknesses
Opportunities	S/O	W/O
	<p>1) Pengembangan infrastruktur dan transportasi</p> <p>2) Menyusun dan mengembangkan</p>	<p>1) Pembangunan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan wisata</p>

	<p>produk paket ekowisata bahari</p> <p>3) Mengembangkan kerjasama dengan pihak perguruan tinggi, pemerintah dan swasta</p>	<p>2) Promosi potensi wisata</p> <p>3) Peningkatan kualitas dan pemberdayaan masyarakat</p>
Threats	S/T	W/T
	<p>1) Pemanfaatan potensi sumberdaya pesisir dan laut secara berkelanjutan</p> <p>2) Penataan ruang pada kawasan pesisir dan laut</p> <p>3) Pengawasan dan penegakan aturan untuk menjaga kelestarian lingkungan</p>	<p>1) Mengikutsertakan masyarakat lokal di dalam promosi wisata dan sekaligus marketing wisata.</p> <p>2) Peningkatan kegiatan produksi yang ramah lingkungan</p>

Strength-Opportunity (Kekuatan-Peluang)

Pengembangan infrastruktur dan transportasi dapat berupa pengembangan dermaga yang ada di Desa Bahoi lebih dimaksimalkan karena dermaga sudah ada tetapi kondisinya masih perlu perbaikan. Penambahan pembangunan jembatan di area mangrove juga dapat dilakukan agar wisatawan dapat memperbesar kapasitas wisatawan untuk menikmati pemandangan dan keindahan alam yang ada di ekosistem mangrove. salah satu strategi yang juga dapat dilakukan oleh Desa Bahoi adalah penambahan sarana transportasi berupa bus pariwisata yang dapat memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke Desa Bahoi.

Menyusun dan mengembangkan produk paket ekowisata bahari dalam hal ini dapat dilakukan promosi dengan pilihan paket wisata yang ditawarkan berupa snorkeling, diving, wisata hutan mangrove, perjalanan mengelilingi area DPL serta paket menginap di *homestay*.

Mengembangkan kerjasama dengan pihak perguruan tinggi, pemerintah dan swasta. Kerjasama dapat dilakukan dibidang penelitian, pengembangan, konservasi, penguatan kelembagaan serta dapat menjalin kerjasama dengan melakukan promosi. Intermediasi atau kemitraan yang terjalin dengan semua pihak ini dapat memperkuat kelembagaan dalam promosi, pendampingan, bahkan pembiayaan dalam meningkatkan usaha ekowisata bahari di Desa Bahoi.

Weakness-Opportunity (Kelemahan-Peluang)

Pembangunan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan wisata, seperti pengadaan sarana air bersih, pembuatan tempat MCK, juga dengan tersedianya rumah makan di Desa Bahoi sehingga wisatawan tidak kesulitan untuk mencari makan di tempat lain. Hal ini juga dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat dengan menambah penghasilan mereka melalui usaha rumah makan.

Promosi potensi wisata dapat dilakukan melalui media cetak, media elektronik maupun media sosial yang dapat menjadikan Desa Bahoi sebagai destinasi wisata yang diminati. Promosi

yang dilakukan akan meningkatkan kedatangan wisatawan lokal dan mancanegara serta peneliti dibidang ekosistem wilayah tropis.

Peningkatan kualitas dan pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini masyarakat dapat menjadi agen untuk promosi dan dalam hal kualitas layanan karena masyarakat yang ada dapat berpotensi sebagai tenaga kerja. Masyarakat juga dapat dibekali dengan lebih banyak pelatihan karena sebelumnya sudah ada pelatihan pembuat kerajinan tangan, pemandu wisata serta pengelola *homestay* jadi dari kondisi ini kedepannya masyarakat dapat dibekali dengan kemampuan berbahasa asing, peningkatan kualitas lisensi bagi para *tour guide* serta peningkatan kreativitas dan inovasi bagi para pembuat kerajinan tangan.

Strength-Threat (Kekuatan-Ancaman)

Pemanfaatan potensi sumberdaya pesisir dan laut secara berkelanjutan, dengan cara meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Bahoi tentang pentingnya menjaga sumberdaya pesisir dan laut sehingga masyarakat yang ada tidak merusak ekosistem pesisir dan sumberdaya yang ada dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan bukan untuk saat ini saja tapi untuk masa yang akan datang sehingga kekayaan sumberdaya pesisir dan laut nantinya juga akan dirasakan oleh anak dan cucu. Hal ini juga dapat berdampak pada pengembangan ekowisata karena jika ekosistem pesisir

terjaga maka keindahan dan kealamihan yang ada tetap terjaga dan dapat menarik perhatian wisatawan.

Penataan ruang pada kawasan pesisir dan laut yaitu dengan mementuk zonasi di area yang ada dimana ada zonasi untuk masyarakat boleh menangkap ikan, ada zonasi yang dilindungi serta ada zonasi dimana terjadi kegiatan ekowisata. Zonasi dapat memberikan arahan terhadap pemanfaatan sumberdaya wilayah pesisir Desa Bahoi sesuai kebutuhan dan daya dukung ekosistem.

Pengawasan dan penegakan aturan untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan penguatan peraturan desa yang ada ke tingkat kecamatan dan kepada pemerintah kabupaten. Hal ini dilakuna supaya da kejelasan penegakan aturan serta pnerapan hukuman (sanksi) terkait pengeloaan kawana pesisir di Desa Bahoi.

Weakness-Threat (Kelemahan-Ancaman)

Mengikutsertakan masyarakat lokal di dalam promosi wisata dan sekaligus marketing wisata. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan akan potensi ekowisata bahari di Desa Bahoi dan peluang-peluang yang dapat muncul terkait dengan kegiatan ekowisata bahari. Peluang-peluang yang dimaksud dengan memunculkan berbagai jenis usaha yang belum ada saat ini misalnya warung, munimarket, tempat menginap serta tawaran souvenir yang telah disediakan.

Peningkatan kegiatan produksi yang ramah lingkungan, seperti

pengurangan penggunaan plastik, menghindari produk yang menuntut bahan baku dari alam seperti kayu dari mangrove, hiasan dari karang atau produksi-produksi yang dapat meningkatkan pencemaran di udara, air tawar serta air laut. Kegiatan produksi yang ramah lingkungan dapat mempertahankan ekosistem dan keberlanjutan ekosistem diwilayah pesisir Desa Bahoi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ekosistem yang ada di DPL Desa Bahoi, yaitu magrove, lamun dan terumbu karang berpotensi untuk dijadikan sebagai obyek ekowisata bahari.
2. Pengembangan ekowisata bahari di Desa Bahoi masih terdapat kelemahan di antaranya promosi masih kurang serta keterbatasan saran dan prasarana sebagai pendukung kegiatan ekowisata bahari.
3. Model pengembangan ekowisata bahari di DPL Desa Bahoi sangat tepat untuk dikembangkan sebagai upaya pelestarian ekosistem pesisir, sehingga sumberdaya yang ada dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bahoi.

Saran

1. Perlu adanya promosi dari pihak pengelola, pemerintah dan akademisi
2. Perlu adanya dukungan dari pemerintah untuk menerbitkan aturan tentang perlindungan dan pelestarian ekosistem pesisir ditingkat kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaki, J.A., 2012. *Masyarakat Pantai Kota Manado Pasca Reklamasi*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Hamdi, A.S dan Baharuddin, E., 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Penelitian*. Deepublisher Publisher. Yogyakarta.
- Khotijah, 2012. *Daerah Perlindungan Laut (DPL) dan Manfaatnya*.
<http://khotija.blogspot.co.id/2012/03/daerah-perlindungan-laut-indonesia.html> Diunduh pada 05 Februari 2016
- Mulyadi, A., & Nasution, S., (2014). *Study of Marine Ecotourism Potential in Balai Island Aceh Singkil Regency of Aceh Province*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perikanan dan Ilmu Kelautan, 1(2), 1-14.
- Santoso, G. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Santoso, N., 2000. *Pola Pengawasan Ekosistem Mangrove*. Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Pengembangan Sistem Pengawasan Ekosistem Laut Tahun 2000. Jakarta, Indonesia.
- Singarimbun, M dan Effendi S, 1982. *Metode Penelitian dan Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Tuwo, A., 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Brillian Internasional. Surabaya
- Website Desa Bahoi <http://bahoi.desa.sulut.id>.

STRATEGI NELAYAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN RUMAH TANGGA (STUDI KASUS DI DESA TATELI DUA KECAMATAN MANDOLANG KABUPATEN MINAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA)

Novita A. Wulandari¹; Nurdin Jusuf²; Otniel Pontoh²

¹) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email: wulandarinovita89@gmail.com

Abstract

Fishermen household has a special characteristic, such use the use of coastal and marine areas (common property) as a factor of production, working hours should follow the oceanographic conditions (sail only an average of about 20 days in a month, the rest is relatively idle). Fishermen were particularly vulnerable to seasonal changes caused by climate change, making studies of the lives of fishermen generally emphasize the poverty and economic uncertainty experienced fishermen and their families. Based on those problems that can be formulated, any strategy that made the fisherman community in meeting the needs of the household?. The purpose of this study are: 1). examines the general state of the village Tateli Dua Mandolang Minahasa District of Northern Sulawesi province, 2). detailing the standard of living in terms of the social aspect is education, number of dependents, age structure, and organization / social institutions, 3). detailing the standard of living in terms of the economic aspects ie venture capital, marketing catches, income and expenditure, 4). explore and learn strategies fishermen community in meeting the needs of the household. Basic research will be used is a case study. The case study is a study done by studying a particular case in which the object is limited (Helmi and Satria, 2012). The results showed that in meeting household needs, fishermen in the village Tateli Two has a three-pronged strategy: 1). The use of alternative livelihoods, 2). Contributions empowerment fisherman's wife, and 3). Saving of household spending.

Keywords: *Household, Fishermen, Strategy*

Abstrak

Rumah tangga nelayan memiliki ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan laut (*common property*) sebagai faktor produksi, jam kerja harus mengikuti kondisi oseanografis (melaut hanya rata-rata sekitar 20 hari dalam satu bulan, sisanya relatif menganggur). Nelayan menjadi sangat rentan terhadap perubahan musim yang diakibatkan oleh perubahan iklim, membuat kajian-kajian terhadap kehidupan nelayan umumnya menekankan pada kemiskinan dan ketidakpastian ekonomi yang dialami nelayan dan keluarganya. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan permasalahan yaitu, strategi apa saja yang dilakukan masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga?. Tujuan dari penelitian ini yaitu : 1). menelaah keadaan umum Desa Tateli Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara, 2). merinci taraf hidup ditinjau dari aspek sosial adalah pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, struktur umur, dan organisasi/lembaga sosial, 3). memerinci taraf hidup ditinjau dari aspek ekonomi yaitu modal usaha, pemasaran hasil tangkapan, pendapatan dan pengeluaran serta 4). menggali dan mempelajari strategi masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dasar penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari satu kasus tertentu pada obyek yang terbatas (Helmi dan Satria, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, nelayan yang ada di Desa Tateli Dua memiliki tiga bentuk strategi yaitu 1). Penggunaan mata pencaharian alternatif, 2). Kontribusi pemberdayaan istri nelayan, dan 3). Penghematan belanja rumah tangga

Kata Kunci : *Rumah tangga, Nelayan, Strategi*

PENDAHULUAN

Usaha perikanan memiliki peran penting dalam penyediaan bahan pangan dan pendorong ekonomi suatu wilayah khususnya pada daerah pesisir. Dimana

usaha perikanan tangkap merupakan salah satunya usaha yang dapat memenuhi kebutuhan bahan pangan ikan dalam rangka menjaga ketahanan pangan suatu wilayah. Pemanfaatan sumberdaya

perikanan, khususnya perikanan laut (tangkap) sampai saat ini masih didominasi oleh usaha perikanan rakyat yang umumnya memiliki karakteristik skala usaha kecil, aplikasi teknologi yang sederhana, jangkauan penangkapan yang terbatas dan produktivitas yang relatif masih rendah.

Rumah tangga nelayan memiliki ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan laut (*common property*) sebagai faktor produksi, jam kerja harus mengikuti kondisi oseanografis (melaut hanya rata-rata sekitar 20 hari dalam satu bulan, sisanya relatif menganggur). Demikian juga pekerjaan menangkap ikan adalah pekerjaan yang penuh resiko, sehingga pekerjaan ini umumnya dikerjakan oleh lelaki. Hal ini mengandung arti bahwa keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh, sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya sering diidentikkan dengan masyarakat miskin (Wasak, 2012).

Jumlah nelayan yang ada di Kabupaten Minahasa pada tahun 2015 mencapai 9.173 orang nelayan. Jumlah ini terdiri atas 4.672 orang nelayan penuh, 2.125 orang nelayan sambilan utama dan sisanya adalah nelayan sambilan tambahan dengan total produksi perikanan pertahun sebanyak 12.904 ton dengan nilai produksi mencapai Rp. 294.759.895 (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Minahasa, 2015).

Nelayan hidup dalam suatu lingkungan yang tidak menentu (*uncertainty*), ketidak-menentuan yang menjadikan karakteristik kehidupan nelayan berdampak dari kondisi lingkungan fisik. Nelayan menjadi sangat rentan terhadap perubahan musim yang diakibatkan oleh perubahan iklim. Hal tersebut membuat kajian-kajian terhadap kehidupan nelayan

umumnya menekankan pada kemiskinan dan ketidakpastian ekonomi yang dialami nelayan dan keluarganya. Mengatasi hal tersebut mereka cenderung meminimalkan kemungkinan kegagalan usaha dari pada mencari peluang untuk mendapatkan hasil maksimal, karena kegagalan usaha berarti mengancam eksistensi mereka

Desa Tateli Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara belum pernah diadakan penelitian mengenai strategi nelayan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka penelitian penting untuk dilaksanakan dalam rangka pengembangan taraf hidup nelayan.

Tujuan Penelitian

1. Menelaah keadaan umum Desa Tateli Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara
2. Merinci taraf hidup ditinjau dari aspek sosial adalah pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, struktur umur, dan organisasi/lembaga sosial.
3. Memerinci taraf hidup ditinjau dari aspek ekonomi yaitu modal usaha, pemasaran hasil tangkapan, pendapatan dan pengeluaran.
4. Menggali dan mempelajari strategi masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tateli Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian mulai dari penyusunan rencana kerja penelitian sampai dengan pelaksanaan ujian adalah \pm 6 bulan, yaitu dari bulan Januari 2016 sampai pada bulan Juni 2016.

METODOLOGI PENELITIAN

Dasar penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari satu kasus tertentu pada obyek yang terbatas (Helmi dan Satria, 2012). Kasus yang diteliti adalah strategi nelayan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga di Desa Tateli 2 Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini bersifat eksploratif atau mengungkapkan keadaan sebenarnya dari objek penelitian. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan observasi langsung melalui pengamatan dan wawancara terhadap keadaan atau perilaku obyek di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan bacaan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan serta mengutip data dari laporan-laporan serta instansi yang terkait dengan objek penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis dengan memberikan gambaran serta keterangan dengan menggunakan kalimat penulis secara sistematis dan mudah dimenegerti sesuai dengan data yang diperoleh. Sedangkan untuk analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan memberikan bahasan atau kajian terhadap data yang ada dengan menggunakan hitungan-hitungan sederhana, seperti perkalian, penjumlahan, rata-rata, persentase, serta untuk mengukur kemiskinan digunakan Indeks Engel.

Indeks Engel adalah proposi pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Banyak penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga miskin akan cenderung mempunyai proporsi pengeluaran makanan yang lebih besar dibandingkan rumah tangga kaya. Adapun rumur Indeks Engel adalah :

$$\text{Indeks Engel} = \frac{\text{Pengeluaran untuk makan}}{\text{Total pengeluaran}} \times 100 \%$$

Indeks Engel dalam penelitian ini dibatasi jika Indeks Engel yang diperoleh >50% maka dapat dikatakan rumah tangga tersebut miskin karena lebih dari bagian pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan, namun apabila Indeks Engel, < 50% dapat dikatakan bahwa rumah tangga tersebut tidak terlalu miskin karena kurnag dari sebagian pendapatannya yang digunakan untuk biaya makan. Makin kecil nilai Indeks Engel maka akan semakin bagus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Desa Tateli Dua

Desa Tateli Dua terletak di Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara dan secara geografis terletak pada 1^o 26'43.34^o U Lintang Utara, 124^o45'15.50^o Bujur Timur. Desa Tateli Dua Berasal dari Hasil Pemekaran dari Desa Tateli yang dulunya masuk dalam bagian dari wilayah atau jaga yaitu, jaga III ,jaga IV, jaga V dan jaga VII. Luas Desa Tateli Dua sebesar 429.00 Ha dengan batas wilayah Desa Tateli Dua adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan laut Sulawesi
2. Sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan Desa Koha

3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tateli Tiga
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tateli Satu

Jarak dari Desa Tateli Dua ke Ibu Kota Kecamatan Mandolang 20 km dengan waktu tempuh selama 1 jam sedangkan ke Ibu Kota Kabupaten Tondano 45 km dengan waktu tempuh 2 jam 30 menit. Suhu udara

berkisar antara 25 – 28 °C pada ketinggian 25 – 30 meter di atas permukaan laut.

Keadaan Penduduk Desa Tateli Dua

Etnik penduduk yang terdapat di Desa Tateli Dua terdiri dari Suku Jawa, Suku Minahasa, Suku Ambon, Suku Ternate, Suku Makassar dan Suku Buton. Berikut adalah tabel jumlah etnik penduduk yang ada di Desa Tateli Dua :

Tabel 10. Jumlah Etnik Penduduk yang Ada di Desa Tateli Dua

No	Etnik	Jumlah	%
1.	Minahasa	2100	80,92
2.	Jawa	110	4,24
3.	Buton	2	0,08
4.	Makassar	16	0,62
5.	Ternate	16	0,62
6.	Gorontalo	351	13,53
Total		2595	100,00

Sumber : Kantor Desa Tateli Dua, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa etnik yang paling banyak mendiami Desa Tateli Dua adalah Suku Minahasa dengan presentase 80,92%, selanjutnya Suku Gorontalo sebanyak 13,53%, Suku Jawa sebanyak 4,24%, Suku Ternate dan Suku Makassar sebanyak 0,62% dan Suku Buton 0,08%.

Jumlah penduduk yang ada di Desa Tateli Dua sebanyak 2.595 orang yang terdiri dari 1.420 orang laki-laki dan sisanya 1.175 orang perempuan yang sedangkan untuk jumlah penduduk yang ada di Desa Tateli Dua adalah terdiri atas 632 kepala keluarga. Kepadatan penduduk Desa Tateli Dua 400 jiwa/km².

Menurut Badan Pusat Statistik, mereka yang termasuk dalam golongan usia 15-64 tahun termasuk dalam usia produktif tenaga kerja. Data pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di usia produktif yaitu kisaran umur 15-64 tahun berjumlah 1505 orang dengan persentase 57,5% dari total keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Desa Tateli Dua. Berikut adalah data jenis mata pencaharian pokok penduduk di Desa Tateli Dua :

Tabel 11. Jenis Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Tateli Dua

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1	Petani	300	58,48
2	Buruh Tani	100	19,49
3	Nelayan	22	4,29
4	POLRI	8	1,56
5	Pedagang	20	3,90
6	Peternak	10	1,95
7	Montir	20	3,90
8	TNI	14	2,73
9	Pengacara	10	1,95
10	Pensiunan	8	1,56
11	Bidan	1	0,19
Total		513	100

Sumber : Data Sekunder, 2016

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pekerjaan sebagai petani mendominasi jenis mata pencaharian pokok warga Desa Tateli Dua yaitu sebesar 58% hal ini disebabkan karena di Desa Tateli Dua terdapat banyak kolam yang digunakan untuk ditanami sayuran kangkung, serta untuk pekerjaan sebagai buruh petani sebesar 19% sedangkan untuk pekerjaan sebagai nelayan sebesar 4% dengan jumlah 22 orang dari jumlah keseluruhan penduduk yang bermata pencaharian sebagaimana yang telah dicantumkan dalam tabel diatas yakni 513 orang.

Faktor Sosial Rumah Tangga Nelayan Tingkat Pendidikan

Pendidikan nelayan di Desa Tateli Dua masih sangat rendah hal ini terbukti dengan masih banyaknya nelayan yang tidak lulus pendidikan dasar 9 tahun. Berdasarkan hasil dari penelitian bahwa hal ini disebabkan karena terbatasnya biaya yang dimiliki oleh orang tua nelayan pada saat itu sehingga para nelayan yang dahulunya masih berada pada usia sekolah

memilih berhenti sekolah dan memutuskan untuk bekerja membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga, selain itu penyebab lainnya adalah kurangnya kesadaran dari para nelayan tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan sehingga mereka memutuskan untuk berhenti sekolah. Namun seiring perkembangan zaman yang semakin berdampak pada kehidupan sebagai seorang nelayan, mereka menyadari bahwa pada saat ini pendidikan itu penting untuk masa depan keluarga dengan harapan agar anak-anak mereka bisa mengenyam pendidikan setinggi mungkin.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dari 22 responden yang ada maka diperoleh data jumlah tanggungan keluarga dari setiap nelayan di Desa Tateli Dua adalah yang berjumlah lebih dari tanggungan 4 dalam satu kepala keluarga berjumlah 18 kepala keluarga atau 81,9%. Dengan jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak ini membuat beban untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari semakin besar,

sementara pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai nelayan sangat sedikit, sehingga nelayan harus melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka sehari-hari.

Struktur Umur

Umur responden nelayan di lokasi penelitian adalah kebanyakan berumur 30-49 tahun dengan jumlah 12 orang atau 54% dari total jumlah keseluruhan, sedangkan sisanya adalah berumur 20-29 tahun berjumlah 3 orang atau 13%, umur 50-59 tahun berjumlah 6 orang atau 26% dan yang berumur lebih dari 70 berjumlah 1 orang dengan persentase 13%.

Umur nelayan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan, hal tersebut didukung dengan kurangnya pengalaman melaut nelayan sehingga berkurangnya hasil tangkapan dan juga jumlah pendapatannya rendah. Dengan pengalaman yang memadai seorang nelayan akan dengan mudah mendapatkan hasil tangkapannya karena seorang nelayan yang berpengalaman dapat mengetahui dimana tempat ikan berkumpul.

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman.

Organisasi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, organisasi sosial yang diikuti oleh nelayan yang ada di Desa Tatali Dua adalah organisasi atau kelompok usaha nelayan

Cumi-cumi dan kelompok usaha nelayan Malalugis. Organisasi sosial atau kelompok usaha nelayan tersebut dibentuk sebagai salah satu syarat bagi nelayan untuk bisa mendapatkan bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan, tetapi tidak semua nelayan mengikuti organisasi atau kelompok usaha nelayan tersebut. Berdasarkan data yang didapatkan 59% nelayan di Desa Tatali Dua mengikuti organisasi sosial dan sisanya 41% tidak mengikuti.

Faktor Ekonomi Rumah Tangga

Nelayan

Modal

Modal adalah barang atau uang yang secara bersama-sama faktor produksi, tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang yang baru. Modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha produksi yang didirikan. Modal merupakan salah satu aset yang dibutuhkan oleh nelayan untuk biaya operasional antara lain untuk membeli bahan bakar, perbekalan atau konsumsi serta peralatan dan perlengkapan melaut lainnya. Dalam usaha perikanan tangkap, modal dapat berupa alat tangkap, perahu, motor tempel dan uang tunai yang akan dipakai dalam usaha penangkapan ikan (Prakorso *dalam* Sujamo, 2008).

Nelayan di Desa Tatali Dua dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya, menggunakan modal sendiri dan modal pinjaman yang berasal dari kerabat, saudara ataupun orang tua. Berikut adalah rincian modal nelayan berdasarkan jenis alat tangkap:

Tabel 12. Jumlah Modal Berdasarkan Jenis Alat Tangkap di Desa Tateli Dua

No.	Jenis Alat Tangkap	Modal Investasi	Modal Kerja/Tahun	
			Biaya Tetap	Biaya Tidak tetap
1.	Gill net/ Soma Tude	Rp. 25.000.000	Rp.5.450.000	Rp.31.640.000
2.	Hand line/Pancing	Rp.7.075.000	Rp.2.323.000	Rp.26.640.000

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa modal investasi terbesar terdapat pada jenis alat tangkap Gill net/ Soma tude. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan jenis, modal, serta harga dari setiap material dalam setiap pembuatan alat tangkap.

Pemasaran

Pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan yang ada di Desa Tateli Dua, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kebanyakan langsung dijual di pasar oleh para isteri nelayan di pasar Tateli atau di pasar Karombasan. Tetapi ada juga sebagian nelayan yang menjual hasil tangkapannya kepada pedagang pengencer dan masyarakat konsumen ikan segar yang datang langsung. Menurut penelitian yang dilakukan nelayan lebih merasa untung jika menjual hasil tangkapan di pasar dibandingkan dijual ke pedagang pengencer karena harga jual kepada pedagang pengencer biasanya lebih murah dibandingkan dengan harga jual di pasar. Jenis-jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan di Desa Tateli Dua yang dipasarkan adalah ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*), ikan selar (*Selaroides leptolepis*), ikan tongkol (*Euthynnus affinis*), dan ikan tuna (*Thunnus alalunga*).

Pendapatan

Penghasilan terendah nelayan dari pendapatan utama nelayan adalah

Rp. 9.600.000 per tahun hal ini disebabkan dimana setiap nelayan jumlah tangkapannya berbeda-beda. Menurut penelitian yang dilakukan didapati ada nelayan yang tidak memiliki motor/mesin perahu dan hanya memiliki alat tangkap pancing saja. Akibatnya wilayah penangkapannya hanya disekitaran laut Tateli, yang dapat menyebabkan hasil tangkapan kurang maksimal sehingga mempengaruhi jumlah pendapatan. Selain itu pendapatan utama sebagai seorang nelayan juga dipengaruhi oleh musim, dimana dalam satu tahun hanya 7-8 bulan melakukan operasi penangkapan.

Jumlah keseluruhan pendapatan utama nelayan di Desa Tateli Dua perbulan adalah Rp 781.600.000 dengan rata-rata adalah Rp 35.200.000 per tahun, kemudian total penghasilan sampingan nelayan adalah Rp 8.000.000 dengan rata-rata Rp 640.000 per tahun, sedangkan total penghasilan tambahan anggota keluarga nelayan adalah Rp 36.400.000 dengan rata-rata Rp 2.400.000 per tahun.

Pengeluaran

Total pengeluaran nelayan di Desa Tateli untuk makanan adalah sebesar Rp 595.200.000 per tahun dengan rata-rata sebesar Rp 18.600.000 per tahun atau 43% dari total biaya pengeluaran yaitu Rp692.422.000. Dengan kata lain, nelayan menggunakan hampir separuh dari

pendapatannya untuk makan. Hal ini menggambarkan bahwa rumah tangga nelayan di Desa Tateli Dua merupakan rumah tangga yang berpenghasilan rendah karena proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga nelayan sebagai rumah tangga berpenghasilan rendah.

Total keseluruhan pengeluaran dan total keseluruhan pengeluaran untuk makan dapat menentukan Indeks Engel sehingga diperoleh :

$$\text{Indeks Engel (\%)} = \frac{592.200.000}{629.422.000} \times 100 = 94\%$$

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa Indeks Engel yang diperoleh adalah 94%, dengan demikian rumah tangga nelayan di Desa Tateli Dua menggunakan lebih dari sebagian dari total pendapatan untuk biaya makan. Hal ini berarti bahwa nelayan yang ada di Desa Tateli dua merupakan nelayan yang belum makmur karena Indeks Engel mereka yang lebih dari 50%.

Strategi Nelayan Dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga

Penggunaan Mata Pencaharian Alternatif

Penciptaan sumber pendapatan melalui mata pencaharian alternatif merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab kelangsungan hidup rumah tangga nelayan. Rumah tangga nelayan akan menghadapi kesulitan jika hanya bertumpu pada aktivitas dari melaut, karena sumberdaya perikanan terus mengalami penipisan (Kusnadi, 2009).

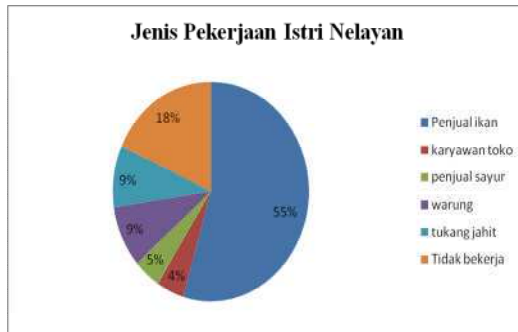
Sebanyak 46% nelayan yang ada di Desa Tateli Dua merupakan nelayan penuh atau nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk menangkap ikan, sedangkan sebanyak 54% merupakan nelayan sambilan utama yaitu nelayan yang sebagian besar waktu bekerjanya digunakan untuk menangkap ikan. Maka untuk menambah pendapatan selain dari hasil bekerja sebagai nelayan, nelayan di Desa Tateli Dua melakukan beberapa pekerjaan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Sebanyak 12 orang nelayan memiliki pekerjaan sambilan yang terbagi atas 8 orang berpekerjaan sambilan sebagai buruh tani dan 4 orang berpekerjaan sambilan sebagai tukang. sebagian besar pekerjaan sambilan nelayan adalah sebagai buruh tani, ini karena di Desa Tateli Dua terdapat banyak usaha pertanian tanaman kangkung yang luas penggunaan lahannya mencapai 20 Ha. Hal ini dimanfaatkan para nelayan guna mendapatkan pekerjaan sambilan yakni sebagai buruh tani tanaman kangkung. Upah per hari sebagai buruh tani, nelayan dibayar sebesar Rp.40.000 per 1 gulungan atau 1 ikatan besar tanaman kangkung yang berisi 100 ikatan kecil kangkung. Rata-rata para nelayan yang bekerja sebagai buruh mampu menghasilkan 2 gulungan per hari bisa dengan upah Rp 80.000. Sedangkan untuk pekerjaan sebagai tukang, nelayan bisa mendapat penghasilan sebesar Rp 100.000 per hari.

Kontribusi Pemberdayaan Istri Nelayan

Pemberdayaan istri merupakan pendekatan gender yang perlu mendapat perhatian dalam mengatasi kemiskinan di

manapun juga termasuk daerah pesisir. Karena mereka yang biasanya mengatur dan mengetahui kondisi keuangan keluarga. Selain itu urusan anak mulai dari memenuhi kebutuhan pokok sampai pendidikan juga ada di dalam kendali seorang istri (Saraswati, 2014)



Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa sebanyak 55% istri nelayan bekerja sebagai penjual ikan hasil tangkapan para suami, jika para suami tidak mendapatkan ikan mereka menjual ikan yang mereka beli di TPI Tumumpa dan dijual kembali di Pasar Tateli ataupun di jual berkeliling kampung. Selanjutnya sebanyak 9% istri nelayan lainnya bekerja tukang jahit dan membuka usaha warung di rumah. Serta sebanyak 5% menjual sayur dipasar, 4% bekerja sebagai karyawan toko dan sisanya 18% tidak bekerja.

Selain melakukan pekerjaan diatas, istri nelayan juga ikut mengelola potensi komunitas, yang hasil akhirnya juga untuk kepentingan ekonomi dan investasi sosial rumah tangga masyarakat nelayan. Peranan ini diwujudkan dalam bentuk keterlibatan para istri nelayan di Desa Tateli Dua dalam mengikuti kegiatan berupa arisan, sumbangan timbal balik hajatan dan kegiatan gotong-royong lainnya. Sebanyak 45% istri nelayan mengikuti arisan simpanan yang disebut arisan jumat'an dan mengikuti rukun duka. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, istri nelayan

berpartisipasi mengelola potensi sumberdaya sosial ekonomi masyarakat yang suatu saat dapat dimanfaatkan untuk menopang kebutuhan rumah tangga, seperti penghasilan dari laut menurun, didera penyakit, atau kebutuhan mendadak lainnya.

Penghematan Belanja Rumah Tangga Nelayan

Berdasarkan wawancara dan penelitian yang dilakukan di Desa Tateli Dua didapatkan hasil bahwa walaupun nelayan identik dengan sifat yang boros, itu terjadi hanya pada saat mereka mendapatkan penghasilan yang besar dan sebaliknya jika datang musim paceklik yang mendesak mereka harus memenuhi kebutuhan rumah tangga maka salah satu strategi rumah tangga nelayan adalah dengan melakukan penghematan pengeluaran rumah tangga.

Kebiasaan rumah tangga nelayan di Desa Tateli Dua dalam hal pola makan biasanya dua kali sehari yang tanpa mereka sadari bahwa hal ini merupakan salah satu cara untuk menghemat pengeluaran belanja, akan tetapi ada juga masyarakat yang makan tiga kali dalam sehari. Selain itu, juga ditemui beberapa rumah tangga yang memiliki kebun sendiri yang ditanami sayur dan rempah-rempah yang selain dijual juga dikonsumsi sendiri demi menghemat pengeluaran belanja. Sama halnya dengan kebutuhan akan sandang, mereka biasanya hanya mengeluarkan biaya dalam satu tahun sekali yaitu pada saat hari raya Idul Fitri dan hari raya Natal.

Setelah dilakukan penelitian di lapangan dapat diketahui jelas bagaimana cara yang dilakukan para nelayan tradisional yang ada di Desa Tateli Dua untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, segala kemampuan dan kerja keras telah

dilakukan hanya saja pada zaman sekarang ini sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang memiliki penghasilan tetap untuk para nelayan yang hanya memiliki jenjang pendidikan di bawah yaitu tidak menyelesaikan pendidikan dasar 9 tahun, dengan demikian mereka sangat rentan dengan kemiskinan dan sering mengalami masa-masa sulit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Desa Tateli Dua terletak di Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara dengan luas daerah sebesar 429.000 Ha dimana mayoritas penduduknya sebanyak 58% bermata pencaharian pokok sebagai petani.

Faktor-faktor sosial rumah tangga nelayan yang menjadi permasalahan sosial dalam kehidupan nelayan di Desa Tateli Dua diantaranya adalah tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, struktur umur, dan organisasi sosial.

Faktor-faktor ekonomi yang menentukan keberlangsungan suatu rumah tangga nelayan di Desa Tateli Dua adalah modal, pemasaran, pendapatan dan pengeluaran

Strategi nelayan di Desa Tateli Dua dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga ada beberapa cara yaitu penggunaan mata pencaharian alternatif, kontribusi pemberdayaan isteri nelayan dan

melakukan penghematan belanja rumah tangga.

Saran

Dinas Kelautan dan Perikanan harus lebih selektif dalam memberikan bantuan mesin perahu supaya lebih tepat sasaran yang nantinya dapat membantu meningkatkan kesejahteraan nelayan yang ada di Desa Tateli Dua.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. Diunduh Tanggal 23 Februari 2016 dari <http://www.bps.go.id/>
- Dinas Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Minahasa. 2015. Jumlah Perikanan Nelayan Tangkap Dilaut Menurut Kategori Nelayan.
- Helmi, A., dan Satria, A. 2012. Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol.16 No.1
- Kusnadi, 2009. *Keberdayaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-RuzzMedia. Yogyakarta.
- Sujarno. 2008. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Langkat. Thesis. Program Studi Ekonomi Pembangunan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan. 117 Hal
- Wasak, M., 2012. Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Jurnal Pasific* Vol.1 Hal.7

ANALISIS FINANSIAL USAHA PENGOLAHAN IKAN CAKALANG ASAP DI KELURAHAN SINDULANG SATU

Mega S. Apena¹; Siti Suhaeni²; Vonne Lumenta²

¹) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email: megasilviaapena@yahoo.com

Abstract

The aim of this to analyze the finance of businees smoked tuna fish processing in Sindulang one village and to find out whether it was good for this business. Based on the analyzes the financial, there are three business in Sindulang one. The value BCR on the three business > 1. The three business are categorized good are reached 100%, because it has provitability value >100% are profit rate back business are reach 46%-6-%. BEP in Sederhana I sales value Rp 12.436.709 in 286 unit, Sederhana II BEP sales 17.122.062 in 321 unit, Sederhana III BEP sales 19.257.836 in 308 unit. The return on investment less than one month 15 day Sederhana I, 4 day Sederhana II, and 22 day Sederhana III.

Keywords: *Financial Analysis, Business, Skipjack Smoke, Sindulang OneVillage*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara finansial tentang usaha pengolahan ikan cakalang asap di Kelurahan Sindulang Satu dan untuk mengetahui apakah usaha itu layak atau tidak untuk dijalankan. Berdasarkan hasil analisis secara finansial, ketiga usaha di Kelurahan Sindulang Satu tersebut sangat layak dijalankan karena semua nilai OP positif, PR dari setiap usaha mencapai 46% hingga 60%, nilai BCR dari ketiga usaha > 1, ketiga usaha tersebut termasuk kategori sangat baik karena mempunyai nilai rentabilitas >100%, BEP atau titik impas tidak sama yaitu Sederhana I di BEP penjualan Rp 12.136.709 dan BEP satuan 286 jepit, Sederhana II berada pada titik impas BEP penjualan Rp 17.122.062 dan BEP satuan 321 jepit dan Sederhana III berada pada titik impas BEP penjualan Rp 19.257.836 dan BEP satuan 308 jepit.. Tingkat pengembalian investasi ketiga usaha tersebut sangat layak dijalankan karena ketiganya dapat mengembalikan investasi kurang dari 1 bulan, yaitu Sederhana I PP 15 hari, Sederhana II PP 4 satu hari dan Sederhana III PP 22 hari.

Kata Kunci : *Analisis Finansial, Usaha, Ikan Cakalang Asap, Kelurahan Sindulang Satu*

PENDAHULUAN

Perikanan merupakan kegiatan yang terorganisir yang berhubungan dengan pengolahan dan pemanfaatan sumberdaya ikan serta lingkungannya, mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan, sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam satu bisnis perikanan (Anggraini, 2008). Hasil perikanan merupakan komoditi yang cepat mengalami kemunduran mutu, atau mengalami pembusukan, karena ikan mempunyai kandungan protein (18-30%) dan air yang cukup tinggi (70-80%) sehingga merupakan media yang baik bagi perkembangan bakteri pembusuk terutama

dalam keadaan segar, sehingga ikan perlu diawetkan. (Moeljanto, 1992).

Ada berbagai macam jenis pengawetan ikan, antara lain dengan cara: penggaraman, pengeringan, pemindangan, pengasapan, peragian, pengalengan, dan pendinginan ikan (Desroiser, Norman, 1998 dalam Karyadi, dkk, 2010). Usaha pengolahan produk hasil perikanan dapat dilakukan secara modern dengan peralatan dan teknologi yang maju atau moderen ataupun secara tradisional tanpa teknologi dan peralatan yang maju. Umumnya usaha pengasapan ikan masih dilakukan secara tradisional atau dilakukan dalam taraf industri rumah tangga yang berskala kecil

berdasarkan kekuatan modal, peralatan dan teknologi yang masih Sederhana, serta jumlah tenaga kerja yang terbatas (Permatasari, 2001).

Pengasapan ikan merupakan penggabungan dari proses penggaraman, pengeringan, dan pemberian asap. Pengasapan memiliki beberapa keuntungan yaitu memberikan efek pengawetan, mempengaruhi citarasa, memanfaatkan hasil tangkap yang berlebih ketika hasil tangkapan berlimpah hal ini memungkinkan ikan untuk disimpan lebih lama sampai musim paceklik, dan meningkatkan ketersediaan protein bagi masyarakat sepanjang tahun. Ikan asap menjadi awet karena adanya pengurangan kadar air akibat dari proses pemanasan dan adanya senyawa-senyawa kimia di dalam asap seperti golongan fenol yang dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme dan berperan sebagai antioksidan, pengasapan juga memberikan warna, tekstur dan flavor yang khas (Daulay, 2014).

Menurut Afrianto dan Liviawaty (1989) dalam Karyadi, dkk (2010), yang dapat meningkatkan daya awet ikan dalam proses pengasapan adalah unsur-unsur kimia yang terdapat dalam asap. Unsur-unsur kimia tersebut berperan sebagai: 1) berfungsi sebagai desinfektan yang menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme penyebab pembusukan yang terdapat dalam tubuh ikan, 2) pemberi warna pada tubuh ikan sehingga ikan yang telah diawetkan dengan proses pengasapan berwarna cokelat keemasan yang dapat menarik selera konsumen, 3) sebagai bahan pengawet, karena komponen dalam asap mampu memberikan daya tahan pada daging ikan.

Ikan cakalang asap yaitu pengawetan ikan cakalang dengan cara pengasapan. Dalam proses pengasapan ikan cakalang, unsur yang paling berperan adalah asap yang dihasilkan dari hasil pembakaran kayu, tempurung maupun sabut kelapa. Di daerah Sulawesi Utara khususnya Manado lebih dikenal dengan nama ikan cakalang fufu untuk menyebut ikan cakalang asap.

Kelurahan Sindulang Satu adalah salah satu kelurahan di Kota Manado yang beberapa penduduknya mempunyai usaha pengolahan ikan asap dengan cara tradisional dan cukup dikenal oleh masyarakat Kota Manado. Produk ikan cakalang asap merupakan produk yang sudah lama dikembangkan dan digemari oleh masyarakat Kota Manado. Produk ikan cakalang asap tersebut bisa ditemukan di beberapa tempat penjualan, misalnya di pasar maupun di super market. Ikan cakalang asap dapat dinikmati oleh semua golongan masyarakat, mulai dari golongan bawah, menengah dan golongan atas, karena itu harga ikan cakalang asap sangat bervariasi, ada yang mahal dan murah. Harga ikan cakalang asap per jepitnya mengikuti berat (kg) dari produk olahan itu sendiri.

Hal yang menarik jika ada pelatihan pengolahan ikan baik itu dari Pemerinatah Daerah maupun Balai Diklat Penyuluhan Perikanan selalu diadakan di Kelurahan Sindulang Satu. Pelatihan diadakan untuk memperbaiki cara pengolahan ikan cakalang asap secara teknis, maupun secara ekonomis juga diajarkan cara memasarkan hasil produksi agar mendapat keuntungan sehingga dapat meningkatkan pendapatan, untuk menaikkan taraf hidup. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa

penulis ingin meneliti atau menganalisis usaha pengolahan ikan cakalang asap di Kelurahan Sindulang Satu.

Setiap usaha yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu melakukan penelitian tentang analisis finansial usaha pengasapan ikan cakalang asap skala rumah tangga sehingga diperlukan data seberapa besar biaya dan benefit setiap unit dengan berbagai asumsi antara lain harga jual ikan asap per jepit serta menganalisis usaha pengasapannya melalui analisis keuntungan dan analisis imbalan penerimaan dan biaya yang biasa disebut dengan RC ratio (R/C) serta analisis break even point (BEP). Untuk itu peneliti ingin mengetahui apakah usaha pengasapan ikan cakalang skala rumah tangga yang ada di Kelurahan Sindulang Satu secara finansial layak dijalankan atau tidak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan dasar penelitian studi kasus. Metode yang digunakan dalam pengambilan data yaitu dengan cara sensus, data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei lokasi, wawancara dan pengisian kuesioner oleh 3 responden pemilik usaha ikan cakalang asap.

Data yang diperoleh dari penelitian ini, selanjutnya diolah dan dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha yaitu

dengan menghitung *operating profit, net profit, profit rate, benefit cost ratio, rentabilitas, break even point* dan *payback period*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Teknik (Produksi)

Tempat dan Alat-alat Produksi

Untuk membuat ikan cakalang asap tidak perlu menggunakan bangunan khusus atau pabrik berskala besar, karena usaha pengolahan ikan cakalang asap ini bersifat industri rumah tangga atau usaha pengolahan berskala kecil sehingga pengolahan atau proses produksi dapat dilakukan di rumah pribadi.

Dalam proses pengolahan ikan cakalang asap diperlukan peralatan produksi, yaitu sebagai berikut:

1. Rumah pengasapan, sebagai tempat pengasapan ikan cakalang asap
2. Meja produksi, digunakan sebagai media untuk memotong dan menjepit ikan mentah
3. Pisau, digunakan untuk memotong dan membersihkan ikan
4. Bambu, digunakan untuk menjepit ikan cakalang segar
5. Daun palem (woka), digunakan untuk mengikat bagian-bagian ikan yang dijepit dengan bambu
6. Loyang, untuk mengisi limbah ikan yang tidak terpakai, seperti bagian insang dari ikan
7. Ember, sebagai tempat mengisi bagian ikan yang akan digunakan untuk membuat bakasang ikan yaitu bagian hati ikan

8. Air, digunakan untuk mencuci ikan yang yang sudah dibersihkan bagian dalamnya
9. Kayu, digunakan sebagai bahan bakar
10. Freezer, untuk menyimpan produk ikan cakalang asap yang belum dijual
11. Cool Box Fiber, untuk menyimpan ikan yang belum diolah
12. Bak Air, untuk menampung air selama proses produksi.

Faktor Produksi Pembuatan Ikan Cakalang Asap

Dalam pembuatan ikan cakalang asap tentunya ada faktor-faktor produksi yang harus digunakan secara langsung dalam proses produksi, seperti rumah

Luas rumah pengasapan

No.	Rumah Produksi	Luas Rumah Pengasapan	Kapasitas	Jumlah per Jepit
1.	Sederhana I	10 x 6 meter	300 Ekor	600
2.	Sederhana II	8 x 2,5 meter	200 Ekor	400
3.	Sederhana III	5 x 3 meter	150 Ekor	300

Bahan Baku Ikan Cakalang Mentah

Ikan cakalang memiliki tubuh yang membulat atau memanjang dan garis leteral. Ciri khas dari ikan cakalang memiliki 4-6 garis berwarna hitam yang memanjang di samping bagian tubuh. Ikan cakalang pada umumnya mempunyai berat sekitar 0,5 – 11,5 kg serta panjang sekitar 30-80 cm. ikan cakalang mempunyai ciri-ciri khusus yaitu tubuhnya mempunyai bentuk menyerupai torpedo, bulat dan memanjang, serta mempunyai tapis insang sekitatr 53-63 buah. Ikan cakalang memiliki dua sirip punggung yang letaknya terpisah. Sirip punggung

pengasapan, meja produksi, ikan cakalang segar, bambu, daun palem, kayu, dan tenaga kerja.

Rumah Pengasapan

Rumah pengasapan digunakan saat proses pengasapan ikan. Setiap rumah produksi yang ada di Sindulang Satu memiliki 1 rumah pengasapan, rumah pengasapan tersebut terbuat dari beberapa rangkaian besi. Besi digunakan sebagai alat pengasapan karena tidak mudah terbakar dan bisa bertahan lama. Masing-masing rumah pengasapan yang di miliki oleh masing-masing rumah produksi ikan cakalang asap di Kelurahan Sindulang Satu memiliki ukuran yang berbeda-beda.

pertama terdapat 14-16 jari-jari keras, pada sirip punggung perut diikuti oleh 7-9 finlet. Terdapat sebuah rigi-rigi yang sangat kuat diantara dua rigi-rigi yang lebih kecil pada masing-masing sisi dan sirip ekor .

Produsen ikan asap di Kelurahan Sindulang Satu menggunakan ikan cakalang segar sebagai bahan baku utama pembuatan ikan cakalang asap. Masing-masing rumah produksi sudah memiliki nelayan yang menjadi pemasok atau langganan ikan cakalang segar. Dengan pemasok ikan yang berbeda maka setiap pengusaha ikan cakalang asap di Kelurahan Sindulang Satu pun

mendapat harga yang berbeda-beda pula.

Dalam pembuatan ikan cakalang asap, tingkat kesegaran dari ikan cakalang mentah sangat menentukan kualitas dari produk akhir ikan cakalang asap. Apabila jumlah ikan segar yang ada tidak mencapai 50 ekor, maka proses produksi akan ditunda dan ikan yang sudah ada disimpan di dalam cool box yang sudah disediakan.

Bahan Bakar Kayu

Proses produksi ikan cakalang asap di Kelurahan Sindulang Satu masih menggunakan cara tradisional, sehingga bahan bakar yang digunakan cukup mudah untuk ditemui, bahan bakar yang digunakan yaitu kayu. Jenis kayu yang digunakan dalam proses pengasapan ikan tidak menentu, para produsen biasanya mengambil kayu-kayu bekas dari sisa-sisa pembuatan bangunan. Para produsen membeli kayu tersebut dengan harga Rp 500.000,00 hingga Rp 600.000,00 per mobil pickup ukuran 1,48 x 0,3 x 2,2. Jumlah kayu yang diangkut pun tidak menentu, namun dalam 1 kali pesanan biasanya kayu tersebut bisa digunakan untuk 3 kali produksi.

Bambu

Pengusaha ikan cakalang asap yang ada di Kelurahan Sindulang Satu semuanya menggunakan bambu sebagai alat penjepit ikan. Setiap rumah produksi di Kelurahan Sindulang Satu, memiliki cara sendiri dalam penggunaan bambu, ada yang menggunakan satu

jenis bambu dan ada yang menggunakan dua jenis bambu. Jenis bambu yang digunakan dalam pembuatan ikan cakalang asap yaitu, jenis bambu wulung atau bambu yang sering digunakan masyarakat untuk membuat pagar dan jenis bambu tali atau bambu yang sering digunakan untuk membakar makanan tradisional nasi bulu. Kedua jenis bambu ini memiliki fungsi yang berbeda-beda, bambu wulung biasa digunakan sebagai penjepit ikan sedangkan jenis bambu tali digunakan untuk menyangga atau yang diletakan di bagian tengah ikan untuk memisahkan sisi kiri dan kanan ikan, namun dua dari tiga tempat pengolahan ikan asap di Kelurahan Sindulang Satu lebih memilih untuk memakai satu jenis bambu untuk menjepit maupun sebagai penyangga, bambu yang digunakan yaitu jenis bambu walung.

Daun Palem/Woka

Daun woka menjadi pilihan pengusaha ikan cakalang asap yang berada di Kelurahan Sindulang Satu sebagai bahan untuk mengikat setiap bagian bambu yang menghubungkan bambu yang satu dengan bambu yang lainnya, agar bambu yang digunakan tidak mudah terpisah saat proses pengasapan. Kenapa menggunakan woka, karena daun woka dipercaya tidak mudah terbakar, sehingga para pengusaha menggunakan daun woka sebagai alat pengikat. Sebelum digunakan untuk mengikat, daun woka harus direndam dulu semala 1 jam agar

daun woka agak lentur dan mudah untuk digunakan.

Tenaga Kerja

Usaha industri pengasapan ikan di Kelurahan Sindulang Satu masih merupakan industri rumahan, tenaga kerja yang dipakai juga masih memiliki hubungan keluarga atau kerabat dekat dengan pemilik usaha. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam proses produksi, sehingga pemilik

usaha memberikan upah/gaji kepada karyawan hanya saat ada produksi saja artinya, jika tidak ada produksi maka para pekerja tidak mendapat upah.

Tenaga kerja yang digunakan tidak memiliki persyaratan khusus seperti pendidikan dan umur, syaratnya hanya mampu bekerja dengan baik. Masing-masing tempat pengasapan ikan di Kelurahan Sindulang Satu memiliki tenaga kerja untuk proses produksi.

Jumlah Tenaga Kerja dari Masing-masing Rumah Produksi

No.	Nama Tempat Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Sederhana I	5 orang
2.	Sederhana II	6 orang
3.	Sederhana III	8 orang

Seperti terlihat pada tabel bahwa Sederhana I memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang, yang terdiri dari 1 orang memotong ikan, 2 orang memasang bambu dan mengikat ikan, dan 2 orang mengatur ikan yang siap diasapi pada tempat pengasapan, memasang api dan mengatur serta menjaga nyala api. Rumah pengasapan Sederhana II memiliki 6 orang pekerja yaitu 1 orang untuk memotong ikan, 3 orang memasang dan mengikat bambu, dan 2 orang yang bertanggungjawab untuk mengatur ikan pada tempat pengasapan serta memasang dan mengontrol api, namun yang sering masuk hanya 4 orang. Rumah pengasapan Sederhana III memiliki 8 orang pekerja yaitu 1 orang memotong ikan, 2 orang memasang dan mengikat bambu, 2 orang mengatur ikan di tempat pengasapan, 1 orang

mengontrol api, dan 2 orang untuk pemasaran.

Proses Produksi Cakalang Asap

Proses produksi ikan cakalang asap di Kelurahan Sindulang Satu umumnya masih dilakukan secara tradisional dan turun temurun. Alat produksi yang digunakan masih sederhana, dengan sarana pengasapan menggunakan tempat pengasapan yang terdapat di dalam rumah produksi

Proses produksi dimulai dengan mencuci bersih bahan baku ikan mentah, kemudian dipisahkan menurut ukuran (kg). Proses pembersihan ikan mentah dimulai dari ukuran yang kecil yaitu 2 kg hingga yang paling besar berukuran 7 kg, namun akhir-akhir ini ikan cakalang mentah yang digunakan yang paling mendominasi yaitu yang berukuran 2 kg

hingga 5 kg, untuk ukuran 6 kg dan 7 kg ada tapi hanya beberapa ekor saja, dilanjutkan dengan membersihkan bagian dalam ikan dan memotong ikan menjadi dua bagian dengan cara difilet, ikan yang sudah dipisahkan menjadi dua bagian tersebut kemudian dibelah lagi pada bagian tengah mulai dari bagian kepala hingga ekor lalu dimasukkan bambu di bagian mata ikan memanjang ke bagian ekor kemudian diikat dengan menggunakan daun woka. Pada bagian tengah ikan disangga dengan bambu untuk memisahkan bagian kiri dan kanan ikan.

Aspek Finansial

Modal Investasi

Modal investasi adalah modal yang digunakan ketika akan memulai usaha. Modal investasi (awal) dalam usaha pengolahan ikan asap dialokasikan untuk pengadaan atau membangun seperti, rumah pengasapan, coolbox, meja produksi dan beberapa alat yang digunakan untuk produksi dalam jangka panjang (Mahyuddin, 2008). Besarnya modal investasi dari setiap usaha pengasapan ikan di Kelurahan Sindulang Satu dapat dilihat pada Tabel berikut.

Modal investasi Sederhana I

No.	Uraian	Banyaknya	Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Cool box fiber	6	1.000.000	6.000.000
2.	Mesin pompa air	1	900.000	900.000
3.	Instalasi listrik	1	200.000	200.000
4.	Rumah pengasapan	1	10.000.000	10.000.000
5.	Meja produksi	1	500.000	500.000
6.	Parang	1	150.000	150.000
Jumlah				17.750.000

Modal investasi Sederhana II

No.	Uraian	Banyaknya	Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Freezer 52 WH 520 ltr	1	5.400.000	5.400.000
2.	Freezer 20 WH 200 ltr	1	3.050.000	3.050.000
3.	Cool box fiber	6	1.000.000	6.000.000
4.	Pompa air	1	1.500.000	1.500.000
5.	Instalasi listrik	1	300.000	300.000
6.	Rumah pengasapan	1	5.000.000	5.000.000
7.	Rumah produksi	1	25.000.000	25.000.000
8.	Meja produksi	1	500.000	500.000
9.	Motor viar box	1	18.500.000	18.500.000
10.	Parang	1	150.000	150.000
Jumlah				65.400.000

Struktur Biaya

Biaya adalah salah satu faktor penting dalam menjalankan suatu usaha. Biaya yang dikeluarkan menjadi patokan untuk menentukan harga pada produk yang akan dipasarkan. Pengusaha berharap hasil penjualan/pendapatan dapat menutup biaya yang dikeluarkan bahkan biasa mendapatkan keuntungan. Adapun biaya terbagi atas 2 jenis, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak

tetap (variabel cost). Biaya tetap yaitu biaya yang tidak tergantung pada banyak sedikitnya jumlah hasil produksinya, sedangkan biaya tidak tetap yaitu biaya yang dikeluarkan setiap kali akan melakukan produksi biaya ini bisa bertambah maupun berkurang, tergantung dari berapa banyak jumlah produksi. Biaya tetap dan biaya tidak tetap setiap usaha di Kelurahan Sindulang Satu dapat dilihat pada Tabel.

Fixed Cost Sederhana I

No.	Uraian	Biaya
1.	Penyusutan mesin pompa air	15.000
2.	Perawatan mesin pompa air	25.000
3.	Rekening listrik	125.000
4.	Perawatan rumah pengasapan	50.000
5.	Penyusutan rumah pengasapan	165.000
6.	Penyusutan cool box	100.000
7.	Penyusutan meja produksi	14.000
8.	Gaji Manajer	4.000.000
9.	Parang	6.000
10.	Pajak	200.000
Jumlah		4.700.000

Variabel cost Sederhana I

No	Uraian	Pembelian	Harga Satuan	Biaya (bulan)
1	Ikan cakalang segar	1200 ekor	45.000	54.000.000
2	Daun palem (woka)	48 ujung	2.500	120.000
3	Bambu	50 ujung	20.000	1.000.000
4	Kayu	4 truk	600.000	2.400.000
5	Loyang	2 buah	30.000	60.000
6	Ember	2 buah	20.000	40.000
7	Transportasi	12 kali	15.000	180.000
8	Tenaga kerja (12 kali produksi)	5 orang	900.000	4.500.000
9	Biaya lain-lain			200.000
Jumlah				62.500.000
TC = FC + VC				67.200.000

Fixed cost Sederhana II

No.	Uraian	Biaya
1.	Penyusutan mesin pompa air	16.500
2.	Perawatan mesin pompa air	25.000
3.	Tagihan listrik	175.000
4.	Penyusutan rumah pengasapan	133.000
5.	Perawatan rumah pengasapan	50.000
6.	Penyusutan bak air	8.000
7.	Penyusutan meja produksi	21.000
8.	Penyusutan cool box fiber	17.000
9.	Parang	6.000
10.	Gaji manajer	6.000.000
11.	Pajak	400.000
Jumlah		6.851.500

Variabel cost Sederhana II

No.	Uraian	Pembelian	Harga Satuan	Jumlah
1.	Ikan cakalang segar	2400 ekor	55.000	132.000.000
2.	Bambu walung	40 ujung	25.000	1.000.000
3.	Bambu tali	40 ujung	7.500	300.000
4.	Daun palem (woka)	300 ujung	2.500	750.000
5.	Tenaga kerja (30 kali produksi)	4 orang	100.000	12.000.000
6.	Loyang	2 buah	30.000	60.000
7.	Keranjang	5 buah	95.000	475.000
8.	Ember	1 buah	25.000	25.000
9.	Transportasi	30 kali	15.000	450.000
10.	Kayu	10 truk	600.000	6.000.000
11.	Biaya lain-lain			500.000
Jumlah				153.560.000
TC = FC + VC				160.411.500

Fixed cost Sederhana III

No.	Uraian	Biaya (bulan)
1.	Perawatan Pompa Air	25.000
2.	Biaya Listrik	215.000
3.	Penyusutan freezer 520 ltr	90.000
4.	penyusutan freezer 200 ltr	51.000
5.	Perawatan Rumah Pengasapan	25.000
6.	Penyusutan Rumah Pengasapan	83.000
7.	Penyusutan cool box fiber	100.000
8.	Penyusutan rumah produksi	417.000
9.	Perawatan rumah produksi	17.000
10.	perawatan motor viar box	125.000
11.	Penyusutan Motor Viar Box	100.000

12.	penyusutan meja produksi	21.000
13.	Parang	6.000
14.	Gaji manajer	5.000.000
15.	Pajak	250.000
Jumlah		6.525.000

Variabel cost Sederhana III

No.	Uraian	Pembelian	Harga Satuan	Jumlah
1.	Ikan cakalang segar	2250 ekor	65.000	146.250.000
2.	Bambu	80 ujung	10.000	800.000
3.	Daun woka	100 ujung	2.500	250.000
4.	Kayu	7 truk	600.000	4.200.000
6.	Loyang	2 buah	25.000	50.000
7.	Tenaga kerja	6 orang	5.625.000	33.750.000
8.	Bensin	24 liter	6.500	156.000
9.	Biaya lain-lain			500.000
Jumlah				185.956.000
TC = FC + VC				192.481.000

Pendapatan

Dalam menjalankan suatu usaha, seorang pengusaha tentunya mengharapkan pendapatan yang lebih atau keuntungan yang besar dari usaha yang dijalankan. Pendapatan pengusaha ikan cakalang asap tergantung dari berapa jumlah ikan yang diasapi dan harga jual dari setiap jepit ikan asap tersebut. Pendapatan berperan penting dalam mengukur tingkat produktifitas dari suatu usaha, dari pendapatan dapat dilihat apakah dari pendapatan dapat menutupi biaya pengeluaran pada produksi dan apakah bisa mendapatkan untung yang lebih.

Dari hasil penelitian yang didapat maka dari ketiga usaha pengolahan ikan asap setiap bulannya di Kelurahan Sindulang Satu dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Sederhana I: setiap bulannya memproduksi ikan asap sebanyak 1200 ekor atau 2400 jepit produk ikan cakalang asap dengan harga jual rata-rata Rp 42.500,00 per jepit (kg), itu berarti jumlah pendapatan rata-rata Sederhana I yaitu $2400 \times \text{Rp } 42.500,00 = \text{Rp } 102.000.000,00$
- 2) Sederhana II : setiap bulannya memproduksi ikan rata-rata sebanyak 2.400 atau sebanyak 4.800 jepit ikan cakalang asap dengan harga jual rata-rata Rp 53.333,00 per jepit (kg), itu berarti jumlah pendapatan dalam 1 bulan yaitu $4.800 \times \text{Rp } 53.333,00 = \text{Rp } 256.000.000,00$
- 3) Sederhana III : setiap bulannya memproduksi ikan rata-rata 2.250 ekor atau 4.500 gepe per bulannya dengan harga jual rata-rata Rp 62.500,00 per jepit (kg), itu berarti jumlah

pendapatan dalam 1 bulan yaitu
 $4.500 \times \text{Rp } 62.500,00 = \text{Rp } 281.250.000,00$

Analisis Finansial

Untuk melihat kelayakan dari usaha pengolahan ikan cakalang asap di Kelurahan Sindulang Satu mulai dari

usaha Sederhana I, Sederhana II dan Sederhana III yang selanjutnya dalam analisis angka 1 digunakan untuk Sederhana I, angka 2 untuk Sederhana II dan angka 3 untuk Sederhana III. Besarnya investasi, FC, VC, TC, dan TR dapat dilihat pada Tabel.

Tabel investasi, FC, VC, TC, dan TR

Uraian	Sederhana I	Sederhana II	Sederhana III
Investasi (I)	17.750.000	11.350.000	65.400.000
Fixed cost (FC)	4.700.000	6.851.500	6.525.000
Biaya Tidak Tetap (VC)	62.500.000	153.560.000	185.956.000
Total Cost (TC)	67.200.000	160.411.500	192.481.000
Total Revenue (TR)	102.000.000	256.000.000	281.250.000

Operating Profit (OP)

$$\begin{aligned} OP_1 &= TR - VC \\ &= \text{Rp } 102.000.000,00 - \text{Rp } 62.500.000,00 \\ &= \text{Rp } 39.500.000,00 \end{aligned}$$

Dapat dilihat bahwa operating profit dari usaha pengolahan ikan asap Sederhana I yaitu sebesar Rp 39.500.000,00 ini merupakan keuntungan dari usaha tersebut dan dapat digunakan untuk biaya produksi berikutnya.

$$\begin{aligned} OP_2 &= TR - VC \\ &= \text{Rp } 256.000.000,00 - \text{Rp } 153.560.000,00 \\ &= \text{Rp } 102.440.000,00 \end{aligned}$$

Operating profit dari usaha pengolahan ikan cakalang asap Sederhana II yaitu sebesar Rp 102.440.000,00 ini merupakan keuntungan dari usaha tersebut, dan keuntungan ini dapat digunakan untuk biaya produksi berikutnya.

$$\begin{aligned} OP_3 &= TR - VC \\ &= \text{Rp } 281.250.000,00 - \text{Rp } 185.956.000,00 \\ &= \text{Rp } 95.294.000,00 \end{aligned}$$

Operating profit dari usaha pengolahan ikan asap Sederhana III yaitu sebesar Rp 95.294.000,00 ini merupakan keuntungan yang didapat dan keuntungan tersebut dapat digunakan untuk biaya produksi berikutnya.

$$\begin{aligned} \text{Net Profit} \\ \Pi_1 &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 102.000.000,00 - \text{Rp } 67.200.000,00 \\ &= \text{Rp } 34.800.000,00 \end{aligned}$$

Net profit atau keuntungan absolut Sederhana I adalah Rp 34.800.000,00. Keuntungan ini menggambarkan bahwa usaha pengolahan ikan asap ini dijamin keberlangsungannya karena hasil menunjukkan angka positif.

$$\begin{aligned} \Pi_2 &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 256.000.000,00 - \text{Rp } 160.411.500,00 \\ &= \text{Rp } 95.588.500,00 \end{aligned}$$

Net profit yang didapat Sederhana II yaitu sebesar Rp 95.588.5000,00. Keuntungan ini menggambarkan bahwa usaha tersebut dijamin keberlangsungannya, karena hasil dari keuntungan absolut bernilai positif.

$$\begin{aligned} \Pi_3 &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 281.250.000,00 - \text{Rp } 192.481.000,00 \\ &= \text{Rp } 88.769.000,00 \end{aligned}$$

Net profit yang didapat Sederhana III yaitu sebesar Rp. 88.769.000,00. Keuntungan ini menggambarkan bahwa usaha ini dapat dijamin keberlangsungannya, karena keuntungan absolutnya bernilai positif. Besarnya nilai keuntungan absolut yang didapat dari setiap usaha yang ada di Kelurahan Sindulang Satu menggambarkan prospek usaha pengolahan ikan cakalang asap ini dijamin keberlangsungannya, karena keuntungan absolut dari ketiga usaha bernilai positif.

Profit Rate (Tingkat Keuntungan)

$$\begin{aligned} PR_1 &= \frac{\pi}{TC} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 34.800.000,00}{\text{Rp } 67.200.000,00} \times 100\% \\ &= 52\% \end{aligned}$$

Tingkat keuntungan menunjukkan usaha tersebut memberikan keuntungan

dibandingkan dengan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan. Tingkat keuntungan yang didapat Sederhana I yaitu sebesar 52% yang berarti usaha yang dijalankan mendatangkan keuntungan.

$$\begin{aligned} PR_2 &= \frac{\pi}{TC} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 95.588.500,00}{\text{Rp } 160.441.500.000,00} \times 100\% \\ &= 60\% \end{aligned}$$

Tingkat keuntungan yang didapat Sederhana II yaitu sebesar 60% yang berarti usaha yang dijalankan mendatangkan keuntungan sebanyak 60% dari total pendapatan.

$$\begin{aligned} PR_3 &= \frac{\pi}{TC} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 93.769.000,00}{\text{Rp } 192.481.000,00} \times 100\% \\ &= 46\% \end{aligned}$$

Tingkat keuntungan yang didapat Sederhana III yaitu sebesar 46% yang berarti usaha yang dijalankan mendatangkan keuntungan sebanyak 46% dari total pendapatan.

Benefit Cost Ratio (BCR)

$$BCR_1 = \frac{TR}{TC} = \frac{\text{Rp } 102.000.000,00}{\text{Rp } 67.200.000,00} = 1,52$$

BCR yang didapat Sederhana I yaitu sebesar 1,52 itu berarti usaha ini layak untuk dijalankan, karena nilai BCR > 1.

$$BCR_2 = \frac{TR}{TC} = \frac{Rp\ 256.000.000,00}{Rp\ 160.441.500,00} = 1,60$$

BCR yang didapat Sederhana I yaitu sebesar 1,60 itu berarti usaha ini layak untuk dijalankan, karena nilai BCR > 1.

$$BCR_3 = \frac{TR}{TC} = \frac{Rp\ 281.250.000,00}{Rp\ 192.481.000,00} = 1,46$$

BCR yang didapat Sederhana I yaitu sebesar 1,46 itu berarti usaha ini layak untuk dijalankan, karena nilai BCR > 1.

Benefit cost ratio yaitu perkiraan manfaat yang diharapkan untuk waktu yang akan datang. Nilai BCR yang didapat dari ketiga usaha yang berada di Kelurahan Sindulang Satu yaitu Sederhana I sebesar 1,52, Sederhana II sebesar 1,60, dan Sederhana III yaitu 1,46, maka dapat dikatakan ketiga usaha tersebut dapat dijalankan karena nilai BCR dari ketiga usaha tersebut lebih besar dari 1 (>1)

Rentabilitas

$$R_1 = \frac{\pi}{I} \times 100\% = \frac{Rp\ 34.800.000,00}{Rp\ 17.750.000,00} \times 100\% = 196\%$$

Besarnya rentabilitas pada usaha pengolahan ikan asap Sederhana I yaitu sebesar 196% menunjukkan usaha yang dijalankan termasuk dalam kategori baik sekali karena > 100%.

$$R_2 = \frac{\pi}{I} \times 100\%$$

$$= \frac{Rp\ 95.558.500,00}{Rp\ 11.350.000,00} \times 100\% = 842\%$$

Besarnya rentabilitas pada usaha pengolahan ikan asap Sederhana II yaitu sebesar 842% menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan termasuk dalam kategori baik sekali karena >100%.

$$R_3 = \frac{\pi}{I} \times 100\% = \frac{Rp\ 88.769.000,00}{Rp\ 65.400.000,00} \times 100\% = 136\%$$

Besarnya rentabilitas pada usaha pengolahan ikan asap Sederhana III yaitu sebesar 136% menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan termasuk dalam kategori baik sekali karena > 100% .

Rentabilitas merupakan rasio keuntungan bersih dengan investasi dalam satu unit usaha. Hasil analisis rentabilitas pada ketiga usaha pengolahan ikan cakalang asap di Kelurahan Sindulang Satu yaitu Sederhana I sebesar 196%, Sederhana II sebesar 842% dan Sederhana III sebesar 136%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keuntungan yang didapat lebih besar daripada investasi yang ditanam dan termasuk dalam kategori baik sekali, karena ketiga usaha tersebut mendapatkan nilai yang lebih dari > 100%.

Break Even Point (BEP)

$$BEP\ Penjualan_1 = \frac{FC}{1 - \left(\frac{VC}{TR}\right)} = \frac{Rp\ 4.700.000,00}{1 - \left(\frac{Rp\ 62.600.000,00}{Rp\ 102.000.000,00}\right)}$$

$$= \frac{\text{Rp } 4.700.000,00}{0,29} = \text{Rp } 12.136.709$$

$$\text{BEP Satuan}_1 = \frac{\text{BEP Penjualan}}{\text{Harga satuan}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 12.136.709,00}{\text{Rp } 42.500,00} = 286$$

Berdasarkan hasil analisis yang didapat yaitu BEP penjualan yaitu sebesar Rp 12.136.709,00 yang menunjukkan bahwa titik impas dari usaha Sederhana I dan BEP satuan sebesar 286.

$$\text{BEP Penjualan}_2 = \frac{\text{FC}}{1 - \left(\frac{\text{VC}}{\text{TR}}\right)}$$

$$= \frac{\text{Rp } 6.851.500,00}{1 - \left(\frac{\text{Rp } 158.560.000,00}{\text{Rp } 236.000.000,00}\right)}$$

$$= \frac{\text{Rp } 6.851.500,00}{0,40} = \text{Rp } 17.122.062$$

$$\text{BEP Satuan}_2 = \frac{\text{BEP Penjualan}}{\text{Harga satuan}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 17.122.062,00}{\text{Rp } 53.333,00} = 321$$

Berdasarkan hasil analisis yang didapat yaitu BEP penjualan yaitu sebesar Rp 17.122.062,00 yang menunjukkan bahwa titik impas dari usaha Sederhana II dan BEP satuan sebesar 321.

$$\text{BEP Penjualan}_3 = \frac{\text{FC}}{1 - \left(\frac{\text{VC}}{\text{TR}}\right)}$$

$$= \frac{\text{Rp } 6.525.000,00}{1 - \left(\frac{\text{Rp } 188.956.000,00}{\text{Rp } 281.250.000,00}\right)}$$

$$= \frac{\text{Rp } 6.525.000,00}{0,34} = \text{Rp } 19.257.836$$

$$\text{BEP Satuan}_3 = \frac{\text{BEP Penjualan}}{\text{Harga satuan}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 4.500.874,00}{\text{Rp } 62.500,00} = 308$$

Berdasarkan hasil analisis yang didapat yaitu BEP penjualan yaitu sebesar Rp 19.257.836,00 yang menunjukkan bahwa titik impas dari usaha Sederhana III dan BEP satuan sebesar 308.

Payback Period (PP)

$$\text{PP}_1 = \frac{I}{\pi} \times 30 \text{ hari} \\ = \frac{\text{Rp } 17.750.000,00}{\text{Rp } 34.800.000,00} \times 30 \text{ hari} = 15 \text{ hari}$$

$$\text{PP}_2 = \frac{I}{\pi} \times 30 \text{ hari} \\ = \frac{\text{Rp } 11.350.000,00}{\text{Rp } 95.588.500,00} \times 30 \text{ hari} = 4 \text{ hari}$$

$$\text{PP}_3 = \frac{I}{\pi} \times 30 \text{ hari} \\ = \frac{\text{Rp } 65.400.000,00}{\text{Rp } 88.769.000,00} \times 30 \text{ hari} = 22 \text{ hari}$$

Berdasarkan hasil analisis usaha pengolahan ikan asap di Kelurahan Sindulang Satu, pengembalian investasi dalam sebulan (30 hari) yaitu Sederhana I = 15 Sederhana II = 4 dan Sederhana III = 22.

Hasil Analisis

No.	Keterangan	Sederhana I	Sederhana II	Sederhana III
1.	Operating Profit	39.500.000	102.440.000	95.294.000
2.	Net Profit	34.800.000	95.588.500	88.769.000
3.	Profit Rate	52%	60%	46%
4.	Benefit Cost Ratio	1,52	1,60	1,46
5.	Rentabilitas	196%	842%	136%
6.	BEP Penjualan	12.136.709	17.122.062	19.257.836
	BEP Satuan	286	321	308
7.	Payback Period	15	4	22

Dapat dilihat Sederhana II memiliki jangka waktu pengembalian yang lebih cepat daripada ke dua usaha yang lain itu berarti Sederhana II yang terbaik, kemudian Sederhana I dan yang terakhir Sederhana III. Tapi, bukan berarti Sederhana III terburuk itu karena usaha Sederhana III membuat produk olahan lain seperti nugget ikan, abon ikan dan bakasang sehingga untuk perhitungan payback period terlihat Sederhana III paling lama jangka waktu pengembaliannya karena investasi yang ada di Sederhana III dihitung secara keseluruhan walaupun ada beberapa alat investasi dipakai oleh beberapa produk olahan lainnya juga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai OP, ketiga usaha tersebut sangat layak dijalankan karena semua nilai OP positif yaitu OP_1 Rp 39.500.000, OP_2 Rp 102.440.000, dan OP_3 Rp 95.294.000, yang berarti dapat membiayai seluruh operasional usaha.
2. PR ketiga usaha mempunyai kemampuan untuk menghasilkan keuntungannya lebih dari 46% hingga 60% dari seluruh biaya yang dikeluarkan.
3. BCR, semua usaha mempunyai nilai $BCR > 1$ yaitu BCR_1 1,52, BCR_2 1,60, dan BCR_3 1,46, yang artinya ketiga usaha tersebut layak untuk dijalankan.
4. Rentabilitas dari ketiga usaha tersebut termasuk kategori sangat baik karena mempunyai nilai rentabilitas $>100\%$ yaitu R_1 196%, R_2 842%, dan R_3 136%.
5. BEP usaha tersebut berbeda-beda yang berarti bahwa setiap usaha mempunyai titik impas yang tidak sama yaitu Sederhana I di BEP penjualan Rp 12.136.709 dan BEP satuan 286 jepit, Sederhana II berada pada titik impas BEP penjualan Rp 17.122.062 dan BEP satuan 321 jepit dan Sederhana III berada pada titik impas BEP penjualan Rp 19.257.836 dan BEP satuan 308 jepit.
6. Tingkat pengembalian investasi ketiga usaha tersebut sangat layak dijalankan karena ketiganya dapat

- mengembalikan investasi kurang dari 1 bulan, yaitu Sederhana I PP 15 atau 15 hari, Sederhana II PP 4 atau 4 hari dan Sederhana III PP 22 atau 22 hari.
7. Keuntungan bersih, ketiga usaha itu sangat layak dijalankan karena NP₁ Rp 34.800.000, NP₂ Rp 95.558.500 dan NP₃ Rp 88.769.000. Semua mempunyai keuntungan bersih tiap bulannya jauh melebihi investasi.

Saran

Pengusaha ikan cakalang asap di Kelurahan Sindulang Satu sebaiknya memberi tanda atau label pada produk olahannya, agar masyarakat bisa mengenal dengan baik produk olahan yang biasa mereka konsumsi dan perlu adanya manajemen usaha, agar keuntungan yang didapat bisa dilihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Moeljanto. 1992. Pengawetan dan Pengolahan Hasil Perikanan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Permatasari, R. A. 2001. Analisis Finansial Usaha Pengolahan Produk Fish Nugget di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor.
- Karyadi., R. Pranomo., Sulistyowati. 2010. Anaalisis Finansial dan Pendapatan Usaha Pengasapan Ikan "Mina Asri" Rumah Tangga di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming Semarang. Semarang
- Dulay., pasaribu., kanisius. 2014. Pengolahan Tradisional Pengasapan Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*). Makalah Pribadi Dasar Teknologi Hasil Perairan. Manajemen Sumberdaya Perairan. Universitas Sumaterra Utara
- Mahyuddin. 2008. Panduan Lengkap Agribisnis Lele. Penebar Swadaya. Jakarta.

SISTEM PEMASARAN IKAN CAKALANG FUFU DI KELURAHAN SINDULANG SATU KOTA MANADO

Yulanda O. Bawinto¹; Siti Suhaeni²; Max H. Wagiu²

¹⁾ *Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.*

²⁾ *Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.*

Koresponden email: olanbawinto@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui sistem pemasaran atau saluran pemasaran ikan cakalang fufu dari Kelurahan Sindulang I dan mengetahui margin pemasaran pada tiap saluran pemasaran.

Dasar penelitian ini adalah studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah semua produsen pengolah ikan cakalang fufu di Kelurahan Sindulang I dan pedagang yang menyalurkannya. Produsen ikan cakalang fufu ada tiga orang, metode pengambilan data menggunakan metode sensus yaitu data yang diambil dari seluruh populasi. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer di kumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuisioner. Sedangkan data sekunder hanya mengutip dari data yang sudah ada di kantor-kantor yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian diketahui bahwa di Kelurahan Sindulang I terdapat tiga produsen pengolah ikan cakalang fufu, yang masing-masing di beri nama sederhana I, sederhana II, dan sederhana III. Setiap usaha mempunyai saluran pemasaran sendiri-sendiri. Meski setiap usaha mempunyai saluran pemasaran sendiri-sendiri tetapi hanya ada dua macam saluran pemasaran ikan cakalang fufu di Kelurahan Sindulang I. Pertama yaitu dari produsen langsung ke konsumen, dan yang kedua dari produsen melalui pasar swalayan kemudian ke konsumen. Pasar swalayan yang menyalurkan ikan cakalang fufu dari Kelurahan Sindulang I adalah Golden, Multimart, Freshmart, dan Kawanua. Setiap swalayan memberikan kemasan sendiri-sendiri sehingga harga yang ditawarkan juga bervariasi.

Adapun yang paling bagus adalah Saluran I karena mempunyai margin sama dengan nol, sebab produsen menjual langsung kepada konsumen sehingga yang diterima produsen sama dengan yang dibayarkan oleh konsumen. Adapun Saluran II yang mempunyai margin terkecil adalah ikan cakalang fufu yang di pasarkan dari sederhana II melalui Multimart Swalayan yaitu hanya Rp.10.800/gepe, sedangkan yang terbesar adalah yang di salurkan dari sederhana II melalui freshmart swalayan yaitu Rp.52.600/kg. Margin ikan cakalang fufu yang disalurkan melalui Golden swalayan yaitu dari sederhana I sebesar Rp.34.000/kg, dan yang disalurkan melalui Kawanua sebesar Rp.30.000/kg. Dari ketiga produsen yang ada di Sindulang I yang terbaik pemasarannya adalah sederhana III, karena produsen memasarkan langsung ke konsumen sehingga marginnya sama dengan nol, walaupun ketiga produsen tersebut menetapkan harga jual yang sama yaitu Rp.35.000/kg.

Kata kunci : Sistem Pemasaran Ikan Cakalang Fufu.

ABSTRACT

This study aims to determine the system of marketing or marketing channels skipjack fufu of Sindulang Village I and determine the marketing margin on each marketing channel.

Basic research is a case study. The population in this study is all producers of tuna fish processing Sindulang fufu in the Village I and merchant channel. Manufacturer tuna fufu there are three people, the data retrieval methods using census data taken from the entire population. Data collected in the form of primary data and secondary data. Primary data was collected through interviews, observation, and questionnaires. While secondary data only quote from data that already exist in offices related to this research.

The survey results revealed that in Sub Sindulang I there are three fufu manufacturers' tuna processors, each of which was named sederhana I, II simple, and modest III. Every business has its own marketing channels. Although every effort has its own marketing channels but there are only two kinds of tuna fufu marketing channels in the Village of Sindulang I. First ie from the producer directly to consumers, and the second from the manufacturer through the supermarket and then to consumers. Supermarket channel tuna fufu from District Sindulang I is Golden, Multimart, Freshmart, and Kawanua. Each self-provide their own packaging so that the price offered is also varied.

As for the best are the first line because it has a margin equal to zero, because manufacturers sell directly to consumers so received by producers similar to those paid by consumers. The Channel II which has the smallest margin is tuna fufu is marketed from simple II through Multimart Supermarkets are only Rp.10.800 / gepe, while the largest is that of simple II channeled through supermarkets Freshmart is Rp.52.600 / kg. Margin tuna fufu channeled through supermarkets Golden ie from simple I amounted Rp.34.000 / kg, and channeled through Kawanua amounting to Rp 30,000 / kg. Of the three manufacturers in Sindulang I best marketing is simple III, for producers to market directly to the consumer so that the margin is equal to zero, although the three producers set the price of the same is 35,000 / kg.

Keywords: Marketing Systems Skipjack Fufu.

PENDAHULUAN

Pembangunan perikanan bertujuan untuk meningkatkan produksi ikan guna memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dalam negeri dan luar negeri. Tujuan dari program perikanan adalah meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan dan keluarganya dalam kualitas hidup melalui pemanfaatan sumberdaya secara optimal dengan berbagai usaha. Melihat perkembangan dan pertumbuhan yang dicapai oleh sub sektor perikanan sampai saat ini dapat diartikan arah yang digariskan telah sejalan dengan tujuan pembangunan di sub sektor perikanan yaitu untuk meningkatkan: 1. Produksi perikanan baik kualitas maupun kuantitas dalam memenuhi kebutuhan gizi serta kebutuhan industri dalam negeri dan ekspor hasil perikanan. 2. Produktifitas usaha perikanan dan meningkatkan pendapatan nelayan serta petani. 3. Lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta menunjang pembangunan daerah. 4. Pembinaan kelestarian sumberdaya perikanan dan lingkungan hidup.

Penanganan dan pengolahan pasca panen sangat besar artinya dalam menunjang program peningkatan

konsumsi ikan. Selain dapat mempertahankan mutu hasil perikanan dan mengurangi kerusakan, teknologi pasca panen juga sangat membantu dalam pemanfaatan sumber-sumber perikanan, jenis atau bagian-bagian ikan yang selama ini masih belum dimanfaatkan, dapat diolah sehingga meningkatkan daya guna dan nilai tambah. Ikan Cakalang merupakan ikan yang bernilai ekonomis tinggi.

Dikatakan demikian karena ikan ini banyak digunakan sebagai bahan baku untuk berbagai jenis industri pengolahan seperti cakalang fufu, ikan kayu, ikan kaleng, abon cakalang, dan masih banyak lagi. Ikan cakalang juga tercatat sebagai komoditi ekspor baik dalam bentuk segar, beku maupun olahan. Pengasapan ikan cakalang merupakan cara pengolahan tradisional yang cukup di kenal di daerah Sulawesi Utara. Cara pengawetan dengan pengasapan dan pemanggangan ini dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai produk akhir diperoleh belahan memanjang berwarna cokelat kemerahan, mengkilap, berbau khas ikan bakar, daging bagian luar agak keras dan mempunyai daya awet 2-3 hari (Dundu, 1986).

Produk olahan ikan cakalang fufu pemasarannya masih sangat terbatas, dikarenakan mutu yang masih kurang sehingga daya tahan produknya pun masih sangat rendah. Selain itu produk ikan cakalang fufu juga tidak mempunyai kemasan sehingga dijual dalam keadaan tidak dikemas. Kalau daya tahan produk yang dijual rendah maka daerah pemasarannya pun tidak bisa jauh, karena pemasaran yang jauh memerlukan waktu yang cukup lama sehingga dikhawatirkan produk rusak di jalan (Suhaeni, 2014).

Aktivitas perekonomian terdiri dari tiga kegiatan pokok, yaitu produksi, pemasaran, dan konsumsi. Pemasaran produk perikanan merupakan hal yang paling penting dalam menjalankan sebuah usaha perikanan karena pemasaran merupakan tindakan ekonomi yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan nelayan. Produksi yang baik akan sia-sia hanya karena harga pasar yang rendah, sehingga tinggi produksi tidak mutlak memberikan keuntungan yang tinggi tanpa pemasaran yang baik dan efisien .

Kegiatan ekonomi masuk dalam segala bidang, tak terkecuali bidang perikanan oleh sebab itu kegiatan memproduksi, memasarkan dan mengkonsumsi ada di dalamnya. Sifat ikan yang mudah rusak membutuhkan penanganan yang cepat dan tepat setelah di tangkap. Dengan penanganan ikan yang baik, ikan akan bertahan lebih lama sehingga jangkauan pemasaran menjadi lebih jauh dengan demikian

harga jual pun lebih tinggi. Dengan harga jual yang tinggi diharapkan nelayan dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Pemasaran ikan olahan tradisional seringkali kurang menguntungkan pihak produsen (pengolah) karena masih rendahnya harga yang di terima oleh produsen. Hal ini mungkin di karenakan mutu ikan olahan yang kurang baik atau panjangnya saluran pemasaran ikan olahan untuk sampai ke konsumen.

Saluran pemasaran yang panjang akan memperbesar margin pemasaran dan ini menjadi beban bagi konsumen, yang harus membeli dengan harga mahal sedangkan yang diterima pengolah ikan atau produsen rendah. Semakin panjang saluran pemasaran semakin besar selisih harga yang harus dibayarkan oleh konsumen dengan yang di terima oleh produsen sehingga margin pemasaran semakin besar. Bertolak dari uraian di atas, maka dirasa perlu untuk diteliti mengenai margin pemasaran ikan cakalang fufu.

Kelurahan Sindulang I adalah salah satu kelurahan di Kota Manado yang memproduksi ikan cakalang fufu, dan selalu di jadikan tempat pelatihan pengolahan ikan yang di adakan dari pemerintah daerah maupun dari balai diklat perikanan. Oleh karena itu dirasa perlu adanya penelitian tentang sistem pemasaran ikan cakalang fufu dari produsen ke konsumen.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk mengetahui :
1) Sistem pemasaran ikan cakalang fufu di Sindulang I. Sistem yang dimaksud yaitu tahapan penyaluran ikan cakalang fufu mulai dari produsen/nelayan sampai pada konsumen atau saluran pemasaran. 2) Margin pemasaran ikan cakalang fufu pada setiap saluran pemasaran.

Kegunaan yang diharapkan dari Penelitian ini adalah : Sebagai informasi bagi yang membutuhkan tentang sistem pemasaran ikan terutama bagi produsen pengolahan ikan cakalang fufu di Sindulang I dan sebagai latihan bagi penulis untuk menerapkan ilmunya di lapangan.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam Penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus dilakukan dengan cara mempelajari/mendalami suatu kasus tertentu dengan mengumpulkan beragam sumber informasi (Raco, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua produsen ikan cakalang fufu yang berada di Kelurahan Sindulang I dan pedagang yang memasarkannya. Pengambilan data dilakukan secara sensus yaitu cara pengambilan data secara menyeluruh atau data diambil dari semua orang yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Produsen pengolahan ikan cakalang fufu di Kelurahan Sindulang satu berjumlah tiga orang, Sedangkan yang memasarkan

adalah produsen sendiri dan pasar swalayan.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung terhadap obyek yang menjadi tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan secara langsung dengan produsen dan pedagang ikan cakalang fufu di kelurahan Sindulang I berdasarkan survey, observasi dan kuesioner yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan maupun literatur yang berhubungan yang di peroleh dari berbagai sumber tertulis.

Rencana analisis yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan gambaran serta keterangan dengan menggunakan kalimat penulis sendiri secara sistematis sesuai dengan data yang diperoleh dan dikaitkan dengan aspek-aspek teoritis. Analisis deskriptif kuantitatif adalah untuk memberikan bahasan dengan menggunakan perhitungan yang sederhana. Seperti penjumlahan pengurangan dan pembagian serta prosentase. Untuk analisis margin pemasaran menggunakan perhitungan sederhana sebagai berikut (Tubagus, 2011).

$$MP = Pr - Pf$$

Keterangan :

Mp = Margin pemasaran.

Pr = Harga di tingkat konsumen.

Pf = Harga di tingkat produsen/nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pemasaran Ikan Cakalang Fufu

Tempat Pemasaran

Pada umumnya hasil produksi cakalang fufu di jual di pasar bersehati oleh produsennya sendiri. Namun demikian ikan cakalang fufu bisa juga di peroleh di supermarket seperti di Golden Swalayan, Freshmart Swalayan, Multimart Swalayan dan Kawanua yaitu tempat penjualan oleh-oleh khas dari Manado. Selain itu masih banyak lagi tempat yang dapat di temui untuk memperoleh cakalang fufu seperti di samping lampu merah sario dan pasar-pasar tradisional, walaupun mungkin bukan hasil produksi dari Kelurahan Sindulang I.

Dari hasil penelitian, produksi ikan cakalang fufu di Kelurahan Sindulang I sebagian dijual di pasar Bersehati dan sebagiannya lagi di pasar Swalayan.

Sarana dan Prasarana

Sarana yang di pakai dalam pemasaran ikan cakalang fufu yaitu gerobak motor (kaisar) yang di gunakan sebagai angkutan atau alat transportasi dengan prasarana jalan, dan transportasi laut dengan menggunakan perahu. Sarana dan prasarana ini sangat menunjang dalam kegiatan pemasaran

ikan cakalang fufu. Sarana transportasi ini sangat bermanfaat dalam pendistribusian hasil produksi ke konsumen.

Saluran Pemasaran

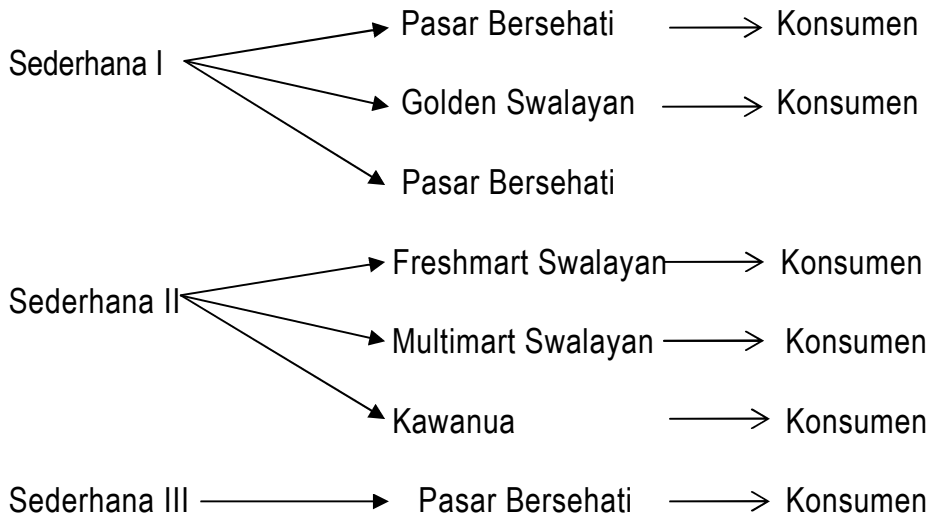
Pada saluran pemasaran ikan cakalang fufu di Kelurahan Sindulang I tidak ada organisasi khusus yang menangannya. Panjang pendeknya saluran pemasaran suatu barang di tandai oleh berapa banyaknya pedagang perantara yang dilalui oleh barang tersebut sejak dari produsen hingga ke konsumen akhir. Dari hasil penelitian yang ada bahwa produsen pengolah ikan cakalang fufu biasanya langsung menjual hasil produksi mereka ke pasar tradisional atau pasar swalayan.

Dari pasar tradisional produsen menjual langsung ke konsumen akhir. Namun ada juga yang di jual di pasar swalayan, di pasar swalayan di jual lagi ke konsumen akhir. Di pasar swalayan seperti Golden, Freshmart, Multimart, atau Kawanua biasanya ikan cakalang fufu yang dibeli dari produsen di Kelurahan Sindulang I kemudian dikemas lagi. Ada yang dikemas vakum namun ada juga yang memakai steroform dan plastik makanan. Pasar swalayan mengemas produk cakalang fufu yang dari Kelurahan Sindulang I, sehingga dapat menentukan harga jual yang jauh lebih tinggi dari harga belinya. Hal ini merupakan salah satu strategi dalam pemasaran ikan cakalang fufu. Oleh karena itu harga jual ikan cakalang fufu di pasar swalayan cukup mahal.

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga produsen pengolahan ikan yang

ada di Kelurahan Sindulang I dapat di gambarkan sebagai berikut :

Saluran Pemasaran Sederhana I, II, dan III.



Sumber : Data primer, 2016.

Dari ketiga usaha pengolahan ikan cakalang fufu itu terlihat bahwa Sederhana II dapat memasukan hasil produksinya di pasar swalayan lebih banyak dari Sederhana I dan Sederhana II. Hal ini di karenakan Sederhana II memproduksi ikan cakalang fufu setiap hari, sedangkan Sederhana I hanya satu minggu tiga kali dan sederhana tiga tidak tentu, tergantung dari bahan bakunya.

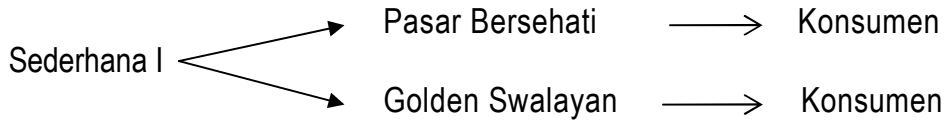
Dari hasil penelitian yang ada, ditemui saluran pemasaran ada dua yang terlibat dalam kegiatan pemasaran ikan cakalang fufu seperti produsen, pedagang pengecer dalam hal ini pasar swalayan, dan

konsumen.1). Dari produsen langsung ke konsumen. 2). Dari produsen ke swalayan baru ke konsumen akhir.

Pasar swalayan membeli langsung ke produsen baru setelah di kemas di jual ke konsumen. Karena pasar swalayannya berbeda-beda dan kemasannya juga berbeda-beda maka hal ini menyebabkan harganya juga berbeda-beda.

Saluran – saluran pemasaran ikan cakalang fufu tiap usaha dapat dirinci sebagai berikut :

Sederhana I :



Pada saluran di atas bisa disimpulkan kelompok sederhana satu itu hanya mempunyai dua saluran pemasaran yaitu dari produsen ke pengecer langsung ke konsumen atau dari produsen langsung ke konsumen. Pedagang pengecer yang dimaksudkan disini yaitu pasar swalayan bukan pedagang pengecer di pasar.

Pengecer di sederhana satu yaitu di Golden Swalayan. Golden swalayan membeli ikan kepada produsen dengan harga

Rp.35.000,00/Kg dan di swalayan menjualnya ke konsumen dengan harga Rp.69.000,00/Kg. Sedangkan dari produsen ke konsumen harganya tetap, harga ikan Rp.35.000,00/kg yang di terima produsen sama dengan yang di bayarkan konsumen akhir. Konsumen yang dimaksud disini adalah Rumah Makan/Restoran, Rumah Tangga, Hotel dan Rumah Sakit.

Sederhana II :



Pada saluran di atas bisa di simpulkan kelompok sederhana dua itu hanya mempunyai dua saluran pemasaran yaitu dari produsen ke pengecer langsung ke konsumen atau dari produsen langsung ke konsumen. Pedagang pengecer yang dimaksudkan disini yaitu pasar swalayan bukan pedagang pengecer di pasar.

Pengecer di sederhana dua yaitu di Fresmart Swalayan, Multimart Swalayan, dan di Kawanua. Ketiga

lembaga tersebut membeli ikan kepada produsen dengan harga Rp.35.000,00/Kg dan di Fresmart swalayan menjualnya ke konsumen dengan harga Rp.87.600,00/Kg, Harga di Multimart swalayan Rp. 45.800,00/gepe, dan harga di Kawanua Rp.65.000,00/Kg. Sedangkan dari produsen ke konsumen harganya tetap, harga ikan Rp.35.000,00/kg yang di terima produsen sama dengan yang di bayarkan konsumen akhir.

Sederhana III :

Sederhana III → Pasar Bersehati → Konsumen

Pada saluran di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok sederhana tiga itu hanya mempunyai satu saluran pemasaran yaitu dari produsen langsung ke konsumen. Harga dari produsen ke konsumen yaitu Rp.35.000,00/kg, jadi yang di terima produsen sama dengan yang di bayarkan oleh konsumen akhir. Sederhana tiga ini mempunyai kios sendiri untuk memasarkan hasil produksinya yaitu di daerah Marina plaza.

Margin Pemasaran Ikan Cakalang Fufu

Tingginya biaya pemasaran akan berpengaruh terhadap harga eceran (harga yang dibayar oleh konsumen) dan harga pada tingkat produsen. Untuk mengukur biaya pemasaran digunakan margin pemasaran yaitu selisih harga yang dibayarkan kepada produsen dengan harga yang diberikan oleh konsumen.

Margin yaitu perbedaan antara harga yang di bayar kepada penjual pertama dan harga yang dibayar pembeli terakhir. Pada saat perusahaan membeli produk pada harga tertentu dan mencoba untuk menjual pada harga

- Dipasarkan di Freshmart,
Marginnya = Rp. 87.600,00 - Rp.35.000,00 = Rp. 52.600,00
- Dipasarkan Multimart,
Marginnya = Rp. 45.800,00 - Rp. 35.000,00 = Rp. 10.800,00.

yang lebih tinggi, maka perbedaan antara harga beli dan harga jual disebut margin. Berikut dapat dilihat margin pemasaran ikan cakalang fufu.

Sederhana I :

Pada sederhana satu mempunyai dua macam saluran pemasaran. Pada saluran pemasaran yang pertama yaitu dari produsen langsung ke konsumen, di sini marginnya = 0 karena besarnya uang yang dibayarkan konsumen sama dengan yang di terima produsen. Pada saluran dua yaitu dari produsen ke golden swalayan baru ke konsumen. Margin pemasaran pada saluran ke dua yaitu harga di swalayan di kurangi harga dari produsen yaitu :

$$\text{Rp. } 69.000,00 - \text{Rp. } 35.000,00 = \text{Rp. } 34.000,00$$

Sederhana II :

Sederhana dua juga mempunyai dua saluran pemasaran, saluran pemasaran yang pertama marginnya = 0 karena dijual langsung dari produsen ke konsumen. Sedangkan saluran yang kedua marginnya berbeda-beda karena swalayannya juga berbeda yaitu :

- Dipasarkan Kawanua,
Marginnya = Rp. 65.000,00 - Rp. 35.000,00 = Rp.30.000,00.

Di sini dapat dilihat bahwa pada saluran ke dua margin pemasaran terkecil adalah Rp. 10.800,00. Yaitu yang dipasarkan melalui MultiMart dan yang termahal yang di pasarkan melalui Freshmart yaitu Rp. 52.600,00.

Sederhana III :

Pada sederhana tiga hanya mempunyai satu saluran pemasaran yaitu dari produsen langsung ke konsumen karena sederhana tiga mempunyai kios sendiri untuk memasarkan hasil produksinya. Dengan demikian margin pemasarannya = 0 karena yang dibayarkan konsumen dengan yang diterima produsen adalah sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan :1.Saluran pemasaran ikan cakalang fufu di Kelurahan Sindulang I hanya ada dua saluran pemasaran yaitu yang pertama dari produsen langsung ke konsumen akhir. Saluran ke dua dari produsen melalui pasar swalayan kemudian ke konsumen akhir. Dalam hal ini swalayannya berbeda-beda yaitu Multimart, Golden, Freshmart, dan Kawanua. 2.Margin pemasaran ikan cakalang fufu yang ada di Kelurahan Sindulang I berbeda-beda. Pada saluran satu semua usaha marginnya sama yaitu = 0, karena produsen menjual langsung ke konsumen. Pada saluran ke dua

marginnya berbeda-beda karena swalayannya juga berbeda-beda. Namun saluran kedua yang mempunyai margin terkecil adalah yang di pasarkan melalui Multimart yaitu Rp. 10.800,00. Dan yang terbesar yang dipasarkan melalui Freshmart yaitu Rp. 52.600,00.

Saran

- 1) Bagi produsen, sebaiknya mengemas sendiri hasil produksi ikan cakalang fufunya agar dapat menetapkan harga yang lebih tinggi.
- 2) Bagi konsumen sebaiknya membeli langsung ke produsen supaya tidak membeli dengan harga yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 1995. Penerapan Pembangunan Sub Sektor Perikanan.Makalah dalam Temu Teknis dan Monitoring Proyek-Proyek Pembangunan Perikanan; Jakarta.
- Crawford, I.M. 1997. Agricultural and Food Marketing Management. FAO Regional Office for Africa.
- Dundu, B, 1986. Penelitian Flora Bakteri Pada Ikan Cakalang (Katsuwonus pelamis, L) dan Produk-produknya Di Sulawesi Utara. Tesis. Universitas sam Ratulangi. Manado.
- Hanafiah, dan Saefuddin, 1983. Tataniaga hasil perikanan. Universitas Indonesia (UI – Press). Jakarta.
- Irawan, A. 1995. Pengolahan hasil Perikanan Home Industri. Aneka. Solo.
- Kotler, Philip. 2001. Manajemen Pemasaran Di Indonesia : Analis Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian. Salemba Empat. Jakarta.
- Raco J R, 2010. Metode Penelitian Kualitatif. GRASINDO. Jakarta
- Saputra,J,2010.<http://jokosaputrarangkuman.blogspot.com/2010/11/pemasaran-bab7.html>. Bandung.
- Scribd,2012.Margin Pemasaran.<http://www.scribd.com/doc/177161>

- 19/Skripsi- SosialEkonomi-Pertanian-Tajus-Sobirin-A1C004047.Diakses pada tanggal 08 februari 2016.
- Suhaeni, 2014. Model Pemberdayaan Industri kecil Pengolahan Ikan Cakalang Fufu di Kota Bitung. Disertasi. Universitas Brawijaya Malang.
- Soekartawi,2003. Teori Ekonomi Produksi. Rajawali Press. Jakarta.
- Swastha, Irawan. 2002. Manajemen Pemasaran Modern. Liberty. Jakarta.
- Sudarmono, G. 2011. Manajemen Strategi, Jilid I Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Sunyoto, D. 2012. Dasar – Dasar Manajemen Pemasaran. CAPS. Yogyakarta
- Tubagus, Wawan Setiawan. 2011. Analisis Saluran Pemasaran Kacang Goyang (Studi Kasus di UD . Asli Totabuan Kotamobagu). Skripsi Fakultas Pertanian Unsrat Manado.
- Upa M, 2011. Tata Niaga Hasil Perikanan. Penerbit Universitas Indonesia Press, Jakarta.https://id.wikipedia.org/wiki/Marjin_%28keuangan%29.
- Wibowo,1996.Komentar.<http://pengasapanikan.blogspot.co.id/2012/11/pengaapan-ikan.html>.

MANAJEMEN USAHA RESTORAN IKAN
(Studi Kasus River Side Resto And Cafe Kelurahan Manembo-Nembo
Kecamatan Matuari)
KOTA BITUNG

Chiquita N.Y. Mandak¹ ; Steelma V. Rantung² ; Srie J. Sondakh²

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²⁾ Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : chiquitmandak@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen usaha restoran ikan yang ada di River Side Resto and Cafe, meliputi manajemen produksi, manajemen pemasaran dan manajemen keuangan. Metode dasar dalam penelitian ini adalah studi kasus, sedangkan pengumpulan datanya dilakukan secara sengaja (Purposive Sampling). Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder sedangkan analisisnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa manajemen usaha yang ada di restoran ini belum berjalan dengan baik, karena susunan organisasinya masih bersifat individual. Kata kunci : Manajemen, Usaha, Restoran ikan

Abstract

The study aims to know management business a fish restaurant on the River Side Resto and Cafe, including production management, marketing management and financial management. Basic method in this research is a case study, while data collection by deliberately (purposive sampling). The data are collected in the form of data, primary and the secondary while analysis using analysis of the sort of descriptive set of qualitative analysis and descriptive quantitative. The discussion showed that management business in this restaurant hasn't been going well, because his organization is still individuals.

Keyword : Management, business, fish restaurant

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia akan pangan selalu menjadi suatu kebutuhan utama. Pengusaha dapat melihat hal ini sebagai prospek dalam berbisnis, sesuai dengan adanya permintaan dan penawaran. Jumlah tingkat populasi manusia yang terus bertambah membuat tingkat kebutuhan akan pangan juga terus bertambah. Bisnis pangan, khususnya di bidang restoransi ini menunjukkan perkembangan yang baik. Laju pertumbuhan ekonomi yang sangat ketat di kota-kota besar menuntut untuk terus meningkatkan perbedaan dan keunikan masing-masing agar dapat bersaing dalam merebut daya tarik beli konsumen. Sejalan dengan perkembangan dunia usaha di

Indonesia, perkembangan sektor jasa, khususnya restoran, semakin berkembang. Restoran adalah salah satu tempat yang menyediakan makanan dan minuman yang dijual dengan harga tertentu dengan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya (Karamoy, 2000).

Menurut Hidayati (2004), manajemen yang baik menjadi kunci kesuksesan dunia industri, karena manajemen dibutuhkan agar usaha tersebut benar-benar memiliki arah, terukur dan terencana dengan baik. Perencanaan usaha juga akan menjadi alat kontrol terutama dalam bisnis yang relatif baru, penuh dengan kreatifitas, agar usaha dapat berada pada jalur yang tepat.

Muhammad (2015) menyatakan bahwa restoran adalah usaha pemanfaatan sumber daya alam yang menguntungkan karena mempunyai potensi yang sangat besar dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Usaha pemanfaatan sumberdaya alam, dalam hal ini ikan, tidak akan menghasilkan manfaat serta nilai ekonomis yang tinggi apabila tidak diikuti dengan kegiatan usaha pengolahan dan pemasaran yang baik. Selanjutnya, ikan segar merupakan hasil perikanan yang mudah rusak, oleh karena itu penanganan awal harus dilakukan dengan baik untuk mempertahankan kualitas kesegarannya. Disamping itu, gaya hidup manusia untuk berwisata kuliner sudah mencapai bagian dalam kehidupan masyarakat kita (Setyawan, 2000). Namun demikian, tersedianya makanan di restoran bukan satu-satunya menjadi daya tarik konsumen, tapi kondisi tempat, pelayanan, letak lokasi, menu, serta aspek pendukung lainnya juga mendorong masyarakat kita untuk menentukan pilihan tempat makan. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan gaya hidup manusia yang merupakan hal yang juga menjadi porsi pengeluaran tersendiri bagi konsumen. Pada umumnya, tempat makan menjadi bagian dari tempat bersosialisasi, dalam memenuhi keinginan para konsumen, maka restoran maupun rumah makan hadir dengan menawarkan makanan dan minuman serta beberapa fasilitas penunjang lainnya.

Salah satu jenis usaha restoran yang banyak berkembang adalah restoran yang menyajikan menu ikan laut. Pengembangan kuliner ikan laut tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pembeli atau konsumen akan kebutuhan makanan olahan laut yang cepat dan praktis, tetapi juga mengutamakan kandungan gizi yang baik, sehat dan aman untuk dikonsumsi. Hal ini mendorong para pelaku bisnis untuk membuka restoran atau industri jasa boga dengan salah satu menu utama makanannya adalah produk ikan laut.

River Side Resto and Cafe adalah salah satu restoran yang menjual produk olahan ikan laut yang terletak di Kelurahan Manembo-nembo lingkungan 1, kota Bitung. Restoran ini lebih menonjolkan menu makanan olahan ikan laut seperti tuna, kerapu, ikan selar (tude) dan menu makanan ikan air tawar seperti mujair dan mas. River Side Resto and Cafe hadir tidak hanya mengandalkan menu makanan saja untuk dapat bersaing dengan restoran atau kafe lainnya tetapi juga menyediakan aneka menu lain, seperti nasi goreng, sasimi dan beberapa jenis makanan lainnya.

Metode dasar dalam penelitian ini adalah studi kasus, sedangkan pengumpulan datanya dilakukan secara sengaja (Purposive Sampling). Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder sedangkan analisisnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.

PEMBAHASAN

River Side Resto and Cafe adalah restoran yang dimiliki oleh Geraldi Mathias Efraim Mantiri, yang secara resmi didirikan dan mulai beroperasi pada tahun 2013. Berdirinya usaha ini dilengkapi dengan beberapa surat izin diantaranya, Izin Mendirikan, Mengubah dan Menambah Bangunan (IMB), surat izin tempat usaha, Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) kecil, surat izin gangguan (HO), surat izin usaha pariwisata, yang semuanya disahkan oleh Kepala Badan Pelayanan Perijinan Terpadu dan Penanaman Modal Daerah Kota Bitung yaitu Ir. Pingkan Sondakh.

Restoran ini terletak di Kota Bitung, tepatnya di Kelurahan Manembonembo, Kecamatan Matuari Kota Bitung, sekitar 7 km dari pusat Kota. Lokasi restoran ini memang belum begitu strategis karena tidak terletak dipinggiran jalan, tetapi dapat dengan mudah dijangkau, aman dan tidak adanya gangguan-gangguan yang meresahkan pengunjung. Restoran ini terletak disekitar pemukiman penduduk, dengan luas bangunan 109,87 m².

River Side Resto and Cafe dijalankan secara individu yang membawahi semua kegiatan jalannya restoran oleh pemilik restoran. Berikut ini adalah tugas dan tanggung jawab dari pemilik usaha juga merangkap sebagai manajer utama, manajer operasional juga manajer keuangan, pemilik usaha sangat berperan penting dalam :

a. Memimpin restoran dan menjadi motivator bagi karyawannya

- b. Memutuskan dan membuat kebijakan untuk kemajuan restoran
- c. Membuat prosedur dan standar restoran (prosedur dan standar untuk pelayan, standar operasi dapur 1, dapur 2 dan dapur 3).

Sebagai manajer utama, pemilik restoran juga harus mampu merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasi dan mengawasi semua aktivitas restoran dalam :

- a. Mengelola dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional restoran
- b. Mengawasi produksi barang dan jasa yang ada di restoran
- c. Mengawasi persediaan bahan baku, distribusi barang dan tata letak fasilitas
- d. Mengelola program jaminan kualitas.

Sebagai manajer keuangan pemilik restoran juga bertugas :

- a. Mengambil keputusan yang berkaitan dengan pembelanjaan
- b. Merencanakan, mengatur dan mengontrol perencanaan, laporan dan pembiayaan restoran
- c. Merencanakan, mengatur dan mengontrol arus kas restoran
- d. Merencanakan, mengatur dan mengontrol anggaran restoran

Perencanaan produk adalah suatu kegiatan pendahuluan atas proses produksi yang akan dilaksanakan dalam usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan pertama yang diperlukan dalam kegiatan produksi adalah bahan baku. Bahan baku utama yang diperlukan restoran ikan River Side Resto and Cafe adalah ikan laut dan ikan air tawar. Bahan baku ikan air tawar yang ada di restoran ini adalah ikan mujair dan ikan mas yang diambil dalam keadaan masih hidup dari tempat budidaya ikan di Tatelu. Pemesanan ukuran ikan disesuaikan dengan

ketersediaan stok yang ada di tempat budidaya ikan Tatelu.

Jenis-Jenis Bahan Baku Ikan

No.	Nama Lokal	Nama Umum
1.	Tuna	Tuna
2.	Goropa	Kerapu
3.	Bobara	Kuwe
4.	Tude	Selar
5.	Mas	Mas
6.	Mujair	Mujair

Sumber: Data Primer, 2016

Bahan baku rempah-rempah seperti tomat, cabe, bawang putih, bawang merah dan sayur-sayur serta bahan baku untuk minuman jus, seperti buah-buahan, dibeli dari pasar-pasar atau supermarket terdekat. Pengadaan bahan baku dilakukan seminggu sekali. Namun demikian, hal ini tergantung pada ketersediaan stok barang dan stok bahan baku, sehingga pengadaan bahan baku dapat juga tidak mengikuti jadwal yang telah ditetapkan. Untuk itu, karyawan setiap dapur akan melaporkan kekurangan bahan baku kepada pemilik restoran untuk melakukan pembelian bahan-bahan baku.

River Side Resto and Cafe dibangun cukup jauh dari jalan umum karena restoran ini mengutamakan suasana bernuansa alami. Meski jauh dari jalan umum, hal ini tidak mengurangi keinginan masyarakat untuk mengunjungi restoran ini. Restoran ini cukup dekat dengan rumah-rumah penduduk dan cukup jauh dengan tempat usaha rumah makan lainnya. Pihak restoran juga selalu mengutamakan keamanan area sekitar restoran dengan adanya satpam dan

area tempat parkir yang tersedia cukup luas.

Penyediaan makanan dan minuman yang layak konsumsi termasuk kualitas makanan yang menjamin kesehatan bagi para pelanggan adalah salah satu cara yang diterapkan oleh pihak restoran untuk memanjakan para pelanggan. Peralatan dan bahan masakan di restoran ini juga dijaga tingkat kebersihannya. Oleh karena itu, kualitas bahan baku makanan dan minuman di River Side Resto and Cafe selalu dijaga dengan baik dan hal ini diakui oleh para pengunjung bahwa ikan yang disajikan masih segar dan kualitasnya baik.

Pihak restoran telah menyusun rencana kerja pada tiap-tiap karyawannya dan rencana kerja ini bisa berbeda-beda antara karyawan satu dengan karyawan lainnya. Selain itu, pimpinan selalu mengontrol dan mengevaluasi kinerja para karyawan, tidak lupa juga memperhatikan kebutuhan karyawannya, baik dalam bentuk upah atau gaji, waktu istirahat maupun jatah cuti.

Setiap harinya karyawan dikenakan 8 jam bekerja dan dua kali pergantian, untuk jam kerjapertama berlaku jam 08.00 wita sampai 16.00 dan jam kerja kedua berlaku jam 16.00 wita sampai 24.00 wita. Selanjutnya, waktu istirahat yang diberikan seperti, istirahat makan siang pada pukul 12.00 wita dan istirahat makan malam pada pukul 18.00 wita.

Adapun proses perekrutan karyawan dengan cara membuka lamaran yang dilakukan tidak dengan membagikan brosur atau poster-poster ke berbagai tempat, melainkan hanya dari mulut ke mulut, dengan syarat umum yakni :

- a. Tinggal dan menetap di Kota Bitung
- b. Surat lamaran
- c. Pas foto 3x4
- d. Usia masih produktif, yakni mulai dari 20 sampai 50 tahun
- e. Ahli dalam bidangnya, misalnya memasak, bersih-bersih, menjaga keamanan dan sebagainya
- f. Bersedia untuk menaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku

Setelah syarat-syarat tersebut dipenuhi oleh para calon tenaga kerja, proses selanjutnya yaitu, pengumuman hasil seleksi, kemudian tenaga kerja yang lolos akan diberikan pengenalan tentang restoran, proses produksi dan semua hal yang berhubungan dengan restoran ini.

Jumlah karyawan yang bekerja berjumlah 17 orang, terdiri dari 8 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Jumlah Karyawan

No	Jabatan	Jumlah	Kualifikasi
1.	Koki dapur 1	1 orang	SMA
2.	Koki dapur 2	3 orang	SMA
3.	Koki dapur 3	2 orang	SMA
4.	Kasir	2 orang	SMA
5.	Penghubung	2 orang	SMA
6.	Pelayan	3 orang	SMA
7.	Petugas kebersihan	2 orang	SMA
8.	Teknisi	1 orang	SMA
9.	Satpam	1 orang	SMA
Jumlah keseluruhan karyawan		17 orang	

Sumber : Data Primer, 2016

River Side Resto and Cafe mendesain tempat makan berupa pondok-pondok dan ada 8 pondok tempat makan yang terbagi atas 2 atau 3 bagian yang dilengkapi fasilitas meja makan, kursi, tempat cuci tangan dan peralatan makan lainnya. Selain itu, salah satu pondok yang ada di restoran ini memiliki bentuk seperti kapal yang dibangun tepat di atas kolam ikan dan ada satu pondok khusus untuk lesehan melantai yang dihiasi dengan bermacam-macam hiasan yang terbuat dari bambu, dan lampu-lampu hias.

Restoran ini dilengkapi 3 dapur yang masing-masing memiliki fungsi berbeda-beda. Dapur 1 khusus menyajikan makanan seperti, nasi goreng, sayur-sayur, ikan woku, sedangkan dapur 2 menyajikan ikan-ikan bakar dan goreng serta dapur 3 menyajikan aneka minuman.

Fasilitas Dapur 1

No	Nama Peralatan	Jumlah
1.	Kompore Gas	2
2.	Kompore Sumbuh	2
3.	Meja	5
4.	TV	1
5.	Kulkas	2
6.	Tempat Cuci Piring	1
7.	Rak Susun Tempat Piring, sendok, dan gelas	2
8.	Lemari	3

Sumber : Data Primer, 2016

Kompore sumbuh dengan ukuran besar, khusus untuk memasak sayur-sayur sehingga dapat mempermudah proses memasak, sedangkan kompore gas untuk memasak nasi goreng, ikan

woku, kuah asam, dan sebagainya. Selain itu, meja yang ada di dapur 1 berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan piring-piring pada saat menghidangkan makanan dan lemari untuk menyimpan toples-toples, tempayan, serta peralatan masak lainnya.

Fasilitas Dapur 2

No.	Nama Peralatan	Jumlah
1.	Tempat Membakar Ikan	4
2.	Kompur Gas	2
3.	Cool Box	2
4.	Kulkas	2
5.	Tempat Pembersihan Ikan	1
6.	Meja	1
7.	Kursi	2

Sumber : Data Primer, 2016

Fasilitas di dapur 2 seperti, *cool box* berjumlah 2 buah, yang berisi ikan laut seperti ikan bobara, goropa dan dada tuna. Selain itu, kulkas yang ada di dapur 2 menyimpan sebagian dari ikan laut seperti, ikan tude dan juga menyimpan rempah-rempah seperti, cabe, tomat, bawang merah, bawang putih dan rempah-rempah lainnya.

Fasilitas Dapur 3

No.	Nama Peralatan	Jumlah
1.	Kulkas	1
2.	Cool Box	2
3.	Kompur Gas	1
4.	Blender	1
5.	Meja	3
6.	Rak Susun Tempat Piring, gelas dan sendok	2
7.	Tempat Cuci Piring	1
8.	Wadah Pembuat Es Cukur	2
9.	Dispenser	1

Sumber : Data Primer, 2016

Kompur gas di dapur 3 digunakan untuk memasak air panas. Selain itu, meja digunakan untuk meletakkan gelas-gelas pada saat

penyajian aneka minuman, serta tempat untuk menyimpan gula pasir, teh dan peralatan lainnya. Selanjutnya, Kulkas digunakan untuk menyimpan buah-buahan, minuman dan *cool box* untuk menyimpan es batu.

River Side Resto and Cafe berusaha untuk menetapkan harga terbaik yang akan memberikan keuntungan besar bagi restoran ini dan cara yang ditempuh yaitu dengan mengikuti standar pasaran restoran yang ada di Kota Bitung. Menu makanan per pakatnya berkisar Rp.30.000,00 – Rp.200.000,00, untuk minuman seperti *soft drink* berkisar Rp.5.000,00 – Rp.10.000,00 dan untuk minuman jus berkisar Rp.10.000,00 – Rp.20.000,00.

Promosi adalah usaha untuk menginformasikan produk kepada konsumen. Berkualitasnya produk yang dihasilkan, apabila tanpa promosi, produk tersebut tidak dikenal dan dibeli oleh konsumen. Kegiatan promosi yang direncanakan dengan baik akan memberikan kontribusi maksimal bagi pendapatan perusahaan sekaligus memberikan citra yang baik terhadap konsumen.

River Side Resto and Cafe mempromosikan restoran mereka lewat media sosial internet seperti, facebook, twitter dan media sosial lainnya, tetapi dari hasil kuisioner, pelanggan belum merasa puas dengan promosi yang dilakukan oleh pihak restoran. Banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan restoran ini, apalagi tidak

semua orang menggunakan *gadget* dan internet untuk melihat promosi yang dilakukan.

Modal adalah salah satu faktor utama untuk membangun sebuah bisnis. Berapa pun jumlahnya, permodalan sering menjadi kendala utama yang menghambat dalam membangun sebuah usaha.

Sumber modal restoran ini didapat dari dana pinjaman bank sebesar Rp. 1.000.000.000,- atau 1 Milyar dan digunakan untuk membangun bangunan-bangunan utama seperti, pondok-pondok tempat makan, pembelian perlengkapan restoran dan sudah termasuk untuk pembelian awal bahan-bahan baku makanan dan minuman.

Kegiatan pengelolaan keuangan di restoran ini dikelola sendiri oleh pemilik restoran. Sifat tidak mudah percaya yang memutuskan pemilik restoran ini mengelola sendiri keuangan restoran. Selain itu, pihak restoran menyiapkan beberapa persiapan agar dapat mengatur keuangan dengan mudah yaitu :

a. Buku Stok Barang

Buku ini mencatat barang-barang operasional restoran yang masuk dan keluar. Melalui catatan ini, manajer keuangan dapat mengetahui secara jelas jumlah barang yang tersedia dan stok barang yang sudah habis, misalnya pembelian peralatan restoran atau bahan baku makanan dan minuman.

b. Buku Pemasukan dan Pengeluaran

Buku ini mencatat hasil penjualan restoran dan mencatat pengeluaran atas biaya operasional, mulai dari per hari, per minggu dan per bulan dan setiap nota pembelian atau kuitansi atas biaya yang dikeluarkan selalu disimpan oleh manajer keuangan, agar setiap dana yang masuk dan keluar dapat diketahui dan dikelola dengan baik.

Pemasukan restoran per harinya dibawa dan disimpan di bank atas nama pribadi pemilik restoran dan untuk penghasilan tiap bulannya, restoran ini mendapatkan keuntungan \pm Rp.30 – 35 juta. Keuntungan ini didapatkan tidak menetap setiap bulannya, tergantung banyak atau tidak pelanggan yang datang berkunjung.

Sistem pembayaran upah bagi setiap karyawan diberikan oleh pemilik restoran, yang dilakukan setiap bulannya pada tanggal 10. Upah yang diberikan berbeda-beda setiap karyawan tergantung dari tugas dan tanggung jawab. Upah atau gaji pokok ini, diberikan kepada setiap tenaga kerja tidak berdasar pada Upah Minimum Provinsi (UMP) atau Upah Minimum Regional (UMR), karena sudah ada fasilitas seperti, antar-jemput, makan dan minum di dalam restoran, upah bonus dan Tunjangan Hari Raya (THR) yang diberikan oleh pemilik.

Upah Karyawan

No.	Jabatan Karyawan	Gaji Pokok	Bonus	Tunjangan Hari Raya (THR)
1.	Kasir	Rp. 1.500.000,-	Rp. 150.000,-	Rp. 300.000,-
2.	Penghubung	Rp. 1.500.000,-	Rp. 150.000,-	Rp. 300.000,-
3.	Pelayan	Rp. 1.500.000,-	Rp. 100.000,-	Rp. 300.000,-
4.	Koki	Rp. 1.500.000,-	Rp. 200.000,-	Rp. 300.000,-
5.	Petugas Kebersihan	Rp. 1.500.000,-	Rp. 100.000,-	Rp. 300.000,-
6.	Teknisi	Rp. 1.500.000,-	Rp. 100.000,-	Rp. 300.000,-
7.	Satpam	Rp. 1.500.000,-	Rp. 100.000,-	Rp. 300.000,-

Sumber : Data Sekunder, 2016

Karyawan setiap dapur akan melakukan pencatatan stok bahan baku yang tersedia, baik bahan baku ikan dan bahan baku lainnya seperti, rempah-rempah, buah-buahan dan sayuran, kemudian melaporkan kepada manajer keuangan dan nantinya manajer keuangan yang akan melakukan pencatatan untuk setiap pengeluaran pembelanjaan bahan baku.

Anggaran yang dikeluarkan setiap pembelian bahan baku rata-rata berkisar Rp.500.000,- sampai Rp.5.000.000,- untuk sekali pembelian, tetapi anggaran tersebut berbeda-beda dilihat dari ketersediaan stok bahan baku yang ada.

Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, Pengontrolan adalah empat fungsi manajemen yang sangat penting dan harus diterapkan dalam setiap usaha yang dijalankan. Penerapan ke empat fungsi manajemen ini semaksimal mungkin sudah dilakukan oleh pihak restoran, dalam tiga aspek manajemen, yaitu manajemen produksi, manajemen pemasaran dan manajemen keuangan yang sudah dijelaskan.

Uraian penerapan empat fungsi manajemen di River Side Resto and Cafe adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan tujuan mendirikan restoran ini yaitu untuk mendapatkan keuntungan dan target bisnisnya adalah masyarakat Kota Bitung dan sekitarnya bahkan turis mancanegara. Selain itu, tujuan strategi pemasaran yang ada di restoran ini adalah untuk memberikan kepuasan terhadap pelanggan. Perencanaan lokasi usaha yaitu dengan memanfaatkan lahan milik keluarga di belakang rumah pemilik. Sebagian besar lahan ini merupakan aliran air (kali), kemudian ditimbun dan dibangun restoran yang berdiri sampai saat ini. Desain restoran ini dibuat sendiri oleh pemilik, berupa pondok-pondok yang terbuat dari bahan dasar bambu dan dikelilingi dengan kolam-kolam ikan. Perencanaan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya ditentukan juga oleh pemilik restoran dan ciri khusus dari fasilitas-fasilitas yang dibeli, terbuat dari bambu dan bertema klasik.

Penentuan sumber daya di restoran ini, dilihat dari potensi sumber daya yang paling banyak di Kota Bitung, yaitu ikan, yang kualitasnya masih segar dan layak untuk dikonsumsi.

2. Pengorganisasian

Susunan organisasi di River Side Resto and Cafe, dikendalikan penuh oleh pemilik restoran. Pengorganisasian dalam hal ini lebih mengarah pada tenaga kerja, yang dipilih dan ditentukan ahli dalam bidangnya, agar proses produksi dapat berjalan dengan baik dan tidak ada hambatan serta dapat memajukan restoran. Pemilik restoran merangkap sekaligus sebagai manajer utama, manajer operasional, dan manajer keuangan dan ada beberapa karyawan dibawahnya.

Pembagian tugas untuk setiap karyawan sudah diatur semaksimal dan sebaik mungkin oleh pemilik restoran. Setiap karyawan selalu diajarkan untuk selalu ramah kepada setiap pengunjung. Terlihat dari hasil wawancara kepada beberapa pengunjung, bahwa karyawan di restoran ini selalu ramah menyapa dan melayani para pengunjung yang datang.

3. Penggerakan

Pemberian tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan kepada setiap karyawan, dilakukan oleh pimpinan sekaligus pemilik restoran ini. Setiap karyawan yang bekerja, diberikan arahan dan nasihat, agar dapat bekerja dengan baik dan dapat memuaskan pelanggan dengan pelayanan yang diberikan. Fungsi penggerakan ini juga sudah diterapkan oleh pihak restoran, untuk menciptakan suasana lingkungan kerja yang dinamis dan sehat, agar setiap karyawan nyaman untuk bekerja dan mendapatkan keuntungan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

4. Pengontrolan

Pengontrolan operasional dilakukan agar terhindar dari kesalahan-kesalahan seperti, salah prosedur kerja dan tidak disiplin untuk menggunakan waktu kerja. Untuk itu, pimpinan restoran selalu mengevaluasi cara kerja dari setiap karyawan dan selalu melakukan berbagai alternatif solusi dari berbagai masalah yang terkait untuk mencapai tujuan dan target bisnis.

Pihak restoran akan melihat kembalimenu makanan maupun minuman yang jarang dipesan serta kualitas bahan baku mentah yang ada dan menu makanan maupun minuman yang jarang dipesan, di setiap bulannya akan dipertimbangkan untuk diganti dengan menu makanan ataupun minuman yang baru. Sedangkan bahan baku seperti, ikan mentah dan rempah-rempah, setiap harinya dikontrol, apabila ada bahan baku yang sudah tidak layak konsumsi (busuk/rusak) akan dibuang dan diganti dengan bahan baku baru yang lebih segar. Sebelum bekerja, pemilik restoran selalu memberi arahan kepada para pelayan untuk berperilaku ramah kepada para pelanggan, agar tercipta suasana yang baik antar pelayan dan pelanggan restoran dan berdasarkan hasil kuisisioner yang dijalankan, pelanggan memberikan komentar yang baik terhadap pelayanan dari setiap karyawan di restoran ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari penjelasan dalam laporan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Manajemen produksi belum berjalan sebagaimana mestinya karena belum ada yang bertanggung jawab untuk mengawasi bahan baku secara intensif.
2. Manajemen pemasaran belum sepenuhnya dilakukan dengan baik karena promosi yang dilakukan hanya terbatas pada media sosial sehingga belum dikenal oleh masyarakat luas namun harga yang ditetapkan sesuai dengan menu makanan dan minuman yang disajikan.
3. Manajemen keuangan pengelolaannya belum maksimal karena masih dirangkap oleh manajer operasional sekaligus adalah pemilik restoran tersebut.
4. Dilihat dari ketiga aspek manajemen, manajemen usaha yang ada di restoran ini belum berjalan dengan baik karena semua aktifitas restoran hanya dikelola oleh satu orang saja

yaitu pemilik sekaligus merangkap sebagai manajer.

SARAN

1. Perlu melakukan penambahan promosi seperti pamflet dan brosur-brosur, sehingga masyarakat luas dapat mengetahui keberadaan restoran ikan River Side Resto dan Cafe.
2. Seharusnya fungsi manajemen harus semaksimal mungkin dilakukan, agar supaya usaha restoran dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, L. 2004. Manajemen Usaha. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Karamoy, 2000. Analisis Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Loyalitas Pelanggan Di Restoran Cepat Saji Kfc Padjajaran Bandung. Universitas Kristen Maranatha. Bandung.
- Muhammad, A. 2015. Jurnal *Price Setting* dan Manajemen Operasional Yang Diterapkan Dalam Kebudayaan Minangkabau (Studi Pada Usaha Rumah Makan Padang). Universitas Brawijaya. Malang.
- Setyawan, 2000. Alasan Memilih Restoran Atau Rumah Makan Sebagai Bentuk Pilihan Usaha. <https://konsultanrestoran.wordpress.com/2015/02/14/5-alasan-memilih-restoran-atau-rumah-makan-sebagai-bentuk-pilihan-usaha/>. Diakses pada 17 Juli 2016, pukul 18.52 wita.

ANALISIS FINANSIAL USAHA PEMBENIHAN IKAN LELE SANGKURIANG (*Clarias gariepinus*) DI DESA TATELI DUA KECAMATAN MANDOLANG KABUPATEN MINAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA

Maria Binei¹, Victoria Manoppo², Djuwita Aling²

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²⁾ Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email :: maria_binei@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha pembenihan ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) di Desa Tatele Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara dari aspek finansialnya dan Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang turut mempengaruhi dalam usaha pembenihan ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) di Desa Tatele Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan hasil analisis secara finansial, usaha pembenihan ikan lele sangkuriang di Desa Tatele Dua tersebut sangat layak dijalankan karena semua nilai Operating Profit positif, Profit Rate dari usaha tersebut mencapai 31%, nilai BCR > 1, usaha tersebut termasuk kategori sangat baik karena mempunyai nilai rentabilitas >100%, BEP atau titik impas tidak sama yaitu BEP penjualan Rp. 8.607.285, BEP satuan 8.197 ekor. tingkat pengembalian investasi dari usaha pembenihan ikan lele sangkuriang tersebut sangat layak dijalankan karena dapat mengembalikan investasi kurang dari 1 tahun, yaitu 0,5 tahun.

Kata Kunci : Analisis Finansial, Usaha, Pembenihan Ikan Lele Sangkuriang, Kecamatan Mandolang

Abstrack

*This study aims to determine the feasibility of hatchery fish catfish (*Clarias gariepinus*) in the village of Tatele Two sub district Mandolang Minahasa North Sulawesi province of aspects of financial and To describe what factors are also influencing the business hatchery fish catfish (*Clarias gariepinus*) Village Tatele Two subdistrict Mandolang Minahasa North Sulawesi Province. Based on the analysis in the financial, business hatchery fish catfish in the village Tatele Two is very viable for all grades Operating Profit positive, Profit Rate of the effort reaches 31%, the value of BCR> 1, these efforts included the very good category because it has the value of earnings > 100%, BEP or break-even point at which the sale of BEP Rp. 8,607,285, 8,197 units BEP tail. the return on investment of catfish fish hatchery operations is very viable because it can recover the investment of less than one year, which is 0.5 years.*

Keywords: Financial Analysis, Business, Catfish Hatchery Sangkuriang, District Mandolang

PENDAHULUAN

Berhasilnya pembangunan perikanan, pada hakekatnya adalah memanfaatkan potensi sumberdaya perikanan tanpa merusak sumberdaya itu sendiri. Hingga saat ini inventarisasi dan identifikasi jenis sumberdaya perikanan sangat diperlukan dalam menata lingkungan agar manfaat serta kondisinya dapat dikelola dengan baik (Khairuman dan Amri, 2013)

Sumberdaya perairan Indonesia menyangkut penyediaan bahan pangan

dalam bidang perikanan memiliki potensi besar, hal ini merupakan faktor penting dalam menunjang pembangunan bangsa. Keperluan akan sumberdaya tersebut dirasakan semakin lama semakin meningkat selaras dengan meningkatnya perkembangan penduduk dan pembangunan di seluruh sektor kehidupan. Oleh sebab itu, pemanfaatan sumberdaya perairan harus diusahakan seoptimal mungkin tanpa mengganggu kelestariannya (Anhar, 2012).

Di dalam dunia usaha perikanan dikenal 3 jenis bidang usaha, yaitu usaha perikanan tangkap, usaha perikanan budidaya atau akuakultur serta usaha perikanan pengolahan. Usaha perikanan tangkap adalah suatu kegiatan usaha yang berfokus untuk memproduksi ikan dengan cara menangkap ikan, sedangkan usaha perikanan pengolahan adalah suatu kegiatan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah yang dimiliki oleh sebuah produk perikanan, dan usaha perikanan budidaya adalah suatu kegiatan usaha yang bertujuan untuk memproduksi ikan dalam sebuah wadah pemeliharaan yang terkontrol.

Salah satu jenis usaha budidaya perikanan adalah usaha budidaya ikan air tawar. Budidaya air tawar Indonesia mempunyai prospek yang sangat baik, karena didukung oleh keanekaragaman jenis sumberdaya ikan yang dapat dibudidayakan. Ketersediaan lahan dan debit air dengan kualitas air yang baik sebagai pendukung layaknya suatu usaha budidaya yang akan dikembangkan. Kegiatan budidaya air tawar terutama dikaitkan dengan upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi perikanan yang diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, menghasilkan protein hewani dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, meningkatkan ekspor, menyediakan bahan baku industri, dan memperluas lapangan kerja (Parwinia, 2001 dalam Suhardedi, 2010).

Selama kurun waktu 2010-2014, produksi perikanan budidaya memperlihatkan *trend* yang positif yaitu mengalami peningkatan dengan rata-rata pertahun mencapai 23,74%. Capaian produksi perikanan budidaya ini juga salah satunya di dukung oleh ketersediaan benih (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2014).

Pelaksanaan kebijakan dan kampanye gemar makan ikan oleh kementerian kelautan dan perikanan dalam beberapa tahun terakhir ini membuat capaian konsumsi ikan per kapita nasional pada tahun 2010-2014 meningkat yakni dari 30,48 kg/kapita pada tahun 2010 menjadi 37,89 kg/kapita pada tahun 2014. Dengan meningkatnya konsumsi ikan dikalangan masyarakat maka akan meningkatkan produksi budidaya ikan air laut maupun budidaya ikan air tawar. Semakin meningkatnya permintaan ikan konsumsi tersebut maka terdapat peluang untuk memenuhi permintaan ikan konsumsi tersebut, serta merencanakan jumlah produksi yang akan menghasilkan output lebih besar (Kementerian Kelautan dan Perikanan Dirjen P2HP, 2014).

Lele adalah salah satu jenis ikan yang bergizi tinggi, sehingga mendukung asupan masyarakat untuk konsumsi ikan yang kaya akan omega 3. Lele setidaknya mengandung 17-37% protein, 4,8% lemak, 1,2% mineral, 1,2% vitamin, dan 75,1% air. Manfaat lele bagi masyarakat secara umum dapat menjadi sumber protein hewani yang cukup tinggi, kaya akan phosphor, rendah lemak. Lele

merupakan jenis ikan yang digemari masyarakat, dengan rasa yang lezat, daging empuk, duri teratur, dan dapat disajikan dalam berbagai macam menu masakan. Walaupun sebelum tahun 1990-an lele belum begitu populer sebagai makanan lezat, namun oleh warung-warung pecel lele menjadi makanan populer yang merakyat dan menyebar ke mana-mana. Harga kuliner lele juga cukup terjangkau (Soares, 2011).

Desa Tateli Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa merupakan lokasi pembenihan ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*). Desa Tateli Dua dalam upaya peningkatan produksi budidaya perikanan diharapkan dapat menjalankan fungsinya sebagai penyediaan induk dan benih unggul khususnya untuk jenis ikan lele sangkuriang, sehingga kebutuhan akan benih yang bermutu dengan harga yang terjangkau dapat dipenuhi.

Usaha Pembenihan Ikan lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) di harapkan dapat berkembang menjadi besar yang pada akhirnya mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan para pembudidaya dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Manado sebagai usaha melalui kecukupan gizi dan protein yang bersumber dari ikan lele.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan dasar penelitian studi kasus.

Metode yang digunakan dalam pengambilan data yaitu dengan cara sensus, data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei lokasi, wawancara dan pengisian kuesioner oleh 3 orang yang terlibat dalam usaha pembenihan ikan lele sangkuriang.

Data yang diperoleh dari penelitian ini, selanjutnya diolah dan dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha yaitu dengan menghitung *operating profit*, *net profit*, *profit rate*, *benefit cost ratio*, rentabilitas, *break even point* dan *payback period*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Investasi

Modal investasi adalah modal yang digunakan ketika akan memulai usaha atau modal merupakan dana awal pembentukan suatu usaha. Modal investasi dapat digunakan untuk jangka panjang dan dapat digunakan berulang-ulang (Anggraini, 2008). Modal investasi (awal) dalam usaha pembenihan ikan lele sangkuriang dialokasikan untuk pengadaan atau membangun seperti, bak/kolam, Happa, dan serokan. Besarnya modal investasi dari setiap usaha pembenihan ikan lele sangkuriang di Desa Tateli Dua dapat di lihat pada Tabel.

Modal Investasi

No.	Uraian	Banyaknya	Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kolam Pemijahan ukuran 3mx4m	1 unit	1.500.000	1.500.000
2.	Kolam Induk ukuran 3mx4m	3 unit	1.500.000	4.500.000
3.	Kolam Pendederan ukuran 10mx10m	3 unit	2.000.000	6.000.000
4.	jaring Happa	2 unit	800.000	1.600.000
5.	Ijuk Kakaban	14 buah	30.000	420.000
6.	Keranjang	2 buah	50.000	100.000
7.	Ember	3 buah	30.000	90.000
8.	Keranjang sortir	3 buah	146.000	438.000
9.	Serokan halus	4 buah	27.500	110.000
10.	serokan Kasar	4 buah	28.750	115.000
11.	Loyang	2 buah	30.000	60.000
Jumlah				14.933.000

Struktur Biaya

Biaya adalah salah satu faktor penting dalam menjalankan suatu usaha. Biaya yang dikeluarkan menjadi patokan untuk menentukan harga pada produk yang akan dipasarkan. Pembudidaya berharap hasil penjualan/pendapatan dapat menutup biaya yang dikeluarkan bahkan bisa mendapatkan keuntungan. Adapun biaya terbagi dua jenis, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap yaitu biaya yang tergantung pada banyak sedikitnya jumlah hasil produksinya atau biaya yang tidak berubah selama proses produksi berlangsung, merupakan jenis biaya yang bersifat statis (tidak berubah)

dalam ukuran tertentu (Ibrahim, 2003). Sedangkan biaya tidak tetap yaitu biaya yang dikeluarkan setiap kali akan melakukan produksi biaya ini bertambah maupun berkurang, tergantung dari berapa banyak jumlah produksi atau biaya tidak tetap juga merupakan biaya yang berubah sepanjang proses produksi berlangsung, jenis biaya ini difungsikan untuk melengkapi biaya tetap dan bersifat dinamis. Biaya ini mengikuti banyaknya jumlah unit yang diproduksi ataupun banyaknya aktivitas yang dilakukan. Biaya tetap dan biaya tidak tetap usaha pembenihan ikan lele sangkuriang di Desa Tateli Dua dapat dilihat pada tabel.

Tabel Fixed Cost

No	Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Perawatan		
1	Perawatan Kolam	2.500.000
2	Perawatan Alat	1.500.000
Biaya Penyusutan		
3	Kolam Pemijahan (10 tahun) 1/10x 1.500.000	150.000

4	Kolam induk (10 tahun) 1/10x 4.500.000	450.000
5	Kolam Pendederan (10 tahun) 1/10x 6.000.000	600.000
6	Jaring (Happa) (5 tahun) 1/5x 1.600.000	320.000
7	Ijuk Kakaban (2 tahun) 1/2x 420.000	210.000
8	Keranjang (5 tahun) 1/5x 100.000	20.000
9	Ember (2 tahun) 1/2x 90.000	45.000
10	Keranjang Sortir (5 tahun) 1/5x 438.000	87.600
11	Serokan Halus (2 tahun) 1/2x 110.000	55.000
12	Serokan Kasar (2 tahun) 1/2x 115.000	57.500
13	Loyang (2 tahun) 1/2x 60.000	30.000
Total Biaya Tetap (FC)		6.025.100

Tabel Varibel Cost

No	Uraian	Banyaknya	Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Induk jantan	95 ekor	70.000	6.650.00
2	Induk Betina	80 ekor	100.000	8.000.000
3	Pakan	100 kg	10.000	1.000.000
4	Kantong Oksigen	360 buah	10.000	3.600.000
5	Obat-obatan	17 botol	50.000	850.000
6	Upah/gaji tenaga kerja	3 Orang	5.500.000	66.000.000
Jumlah Biaya Tidak tetap				86.100.000
TC= FC+VC				92.125.100

Pendapatan

Dalam menjalankan suatu usaha, pengusaha mengharapkan pendapatan yang lebih atau keuntungan yang besar dari usaha yang dijalankan. Pendapatan pengusaha pembenihan ikan lele sangkuriang tergantung dari jumlah benih hasil produksi dan harga jual dari setiap benih ikan lele sangkuriang

tersebut. Pendapatan berperan penting dalam mengukur tingkat produktifitas dari suatu usaha, dari pendapatan dapat dilihat apakah dari pendapatan dapat menutupi biaya pengeluaran pada produksi dan apakah bisa mendapatkan untung yang lebih. Berikut data penjualan ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*):

Hasil Penjualan Ikan Lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*)

BULAN	UKURAN (ekor)				
	2-3 cm	3 - 5 cm	5 - 8 cm	8 -10 cm	10-12 cm
Januari	4.000	5.800	4.500	-	-
Februari	3.500	5.500	6.500	2.000	-
Maret	3.750	7.750	6.000	-	-
April	-	6.550	-	-	-
Mei	4.250	4.500	4.500	1.500	-
Juni	-	6.500	5.700	-	-
Juli	3.500	5.000	-	1.000	-

Agustus	4.000	5.250	-	-	-
September	3.800	-	6.000	1500	-
Oktober	3.000	6.500	5.500	-	-
Jumlah	29.800	53.350	38.700	6.000	

Berdasarkan data di atas penjualan untuk benih ukuran 2-3 cm, 3-5 cm dan 5-8 cm lebih diminati dibandingkan ukuran 8-10cm dan 10-12 cm. Terlihat bahwa ukuran 8-10 cm kurang diminati dan 10-12 cm tidak ada yang terjual dari bulan januari 2016 sampai bulan oktober 2016.

Berdasarkan data penjualan dari tabel 8 dapat dilihat pendapatan usaha pembenihan ikan lele sangkuriang di Desa Tateli Dua dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ukuran benih 2-3 cm: setiap tahunnya dapat menjual benih ikan lele sangkuriang sebanyak 29.800 ekor dengan harga jual rata-rata Rp 600 per ekor, itu berarti jumlah pendapatan rata-rata dalam satu tahun yaitu $29.800 \times \text{Rp } 600 = \text{Rp. } 17.880.000,00$
2. Ukuran benih 3-5 cm: setiap tahunnya dapat menjual benih ikan lele sangkuriang sebanyak 53.350 ekor dengan harga jual rata-rata Rp. 900 per ekor, itu berarti jumlah pendapatan rata-rata dalam satu tahun yaitu $53.350 \times \text{Rp } 900 = \text{Rp. } 48.015.000,00$
3. Ukuran benih 5-8 cm: setiap tahunnya dapat menjual benih ikan lele

sangkuriang sebanyak 38.700 ekor dengan harga jual rata-rata Rp 1.200 per ekor, itu berarti jumlah pendapatan rata-rata dalam satu tahun yaitu $38.700 \times 1.200 = \text{Rp. } 46.440.000,00$

4. Ukuran benih 8-10 cm: setiap tahunnya dapat menjual benih ikan lele sangkuriang sebanyak 6.000 ekor dengan harga jual Rp 1.500 per ekor, itu berarti jumlah pendapatan rata-rata dalam satu tahun yaitu: $6.000 \times \text{Rp } 1.500 = \text{Rp. } 9.000.000,00$
5. Total penerimaan atau pendapatan dari semua ukuran dari bulan januari sampai oktober yaitu: $\text{Rp. } 117.800.000,00 + \text{Rp. } 48.015.000,00 + \text{Rp. } 46.440.000,00 + \text{Rp. } 9.000.000,00 = \text{Rp. } 121.335.000,00$

Untuk melihat kelayakan dari usaha pembenihan ikan lele sangkuriang di Desa Tateli Dua maka yang perlu diketahui terlebih dahulu yaitu:

Investasi, FC, VC, TC, dan TR

Uraian	Biaya (Rp)
Investasi	14.993.000
Biaya Tetap (FC)	6.025.100
Biaya Tidak Tetap (VC)	86.100.000
Total Cost (TC)	92.125.100
Total Penerimaan (TR)	121.335.000

Operating Profit (OP)

$$\begin{aligned} \text{OP} &= \text{TR} - \text{VC} \dots\dots\dots(1) \\ &= \text{Rp } 121.335.000,00 - \text{Rp } 86.100.000,00 \\ &= \text{Rp } 35.235.000,00 \end{aligned}$$

Dapat dilihat bahwa operating profit dari usaha pembenihan ikan lele sangkuriang yaitu sebesar Rp 35.235.000,00 ini merupakan keuntungan dari usaha tersebut dan dapat digunakan untuk biaya produksi berikutnya.

Net Profit (π)

$$\begin{aligned} \pi &= \text{TR} - \text{TC} \dots\dots\dots(2) \\ &= \text{Rp } 121.335.000,00 - \text{Rp } 92.125.100,00 \\ &= \text{Rp } 29.209.900,00 \end{aligned}$$

Net profit atau keuntungan absolut dari usaha pembenihan ikan lele sangkuriang adalah Rp 29.209.900,00. Keuntungan ini menggambarkan bahwa usaha pembenihan ikan lele sangkuriang ini dijamin keberlangsungannya karena hasil menunjukkan angka positif.

Profit Rate (Tingkat Keuntungan)

$$\begin{aligned} \text{PR} &= \frac{\pi}{\text{TC}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3) \\ &= \frac{29.209.900,00}{92.125.100,00} \times 100 \% \\ &= 31 \% \end{aligned}$$

Tingkat keuntungan menunjukkan usaha tersebut memberikan keuntungan dibandingkan dengan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan. Tingkat keuntungan yang di dapat pada usaha pembenihan ikan lele sangkuriang yaitu 31% yang berarti usaha yang dijalankan mendatangkan keuntungan.

Benefit Cost Ratio (BCR)

$$\begin{aligned} \text{BCR} &= \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \dots\dots\dots(4) \\ &= \frac{121.335.000,00}{92.125.100,00} \\ &= 1.31 \end{aligned}$$

BCR yang didapat yaitu sebesar 1,31 itu berarti usaha ini layak untuk dijalankan, karena nilai BCR > 1.

Rentabilitas

$$\begin{aligned} \text{R} &= \frac{\pi}{\text{I}} \times 100 \% \dots\dots\dots(5) \\ &= \frac{29.209.900,00}{14.993.000,00} \times 100 \% \\ &= 194 \% \end{aligned}$$

Besarnya rentabilitas pada usaha pembenihan ikan lele sangkuriang yaitu sebesar 194% menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan termasuk dalam kategori baik sekali karena > 194.

Break Even Point (BEP)

$$\begin{aligned}
 \text{BEP Penjualan} &= \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}} \dots\dots\dots(6) \\
 &= \frac{6.025.100,00}{1 - \frac{28.100.000,00}{321.335.000,00}} \\
 &= \frac{6.025.100,00}{0,70} \\
 &= \text{Rp } 8.607.285 \\
 \text{BEP Satuan} &= \frac{\text{BEP Penjualan}}{\text{Harga Satuan}} \\
 &= \frac{8.607.285}{1.050} \\
 &= 8.197 \text{ ekor}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis yang didapat yaitu BEP penjualan sebesar Rp 8.607.285 yang menunjukkan bahwa titik impas dari usaha pembenihan ikan lele sangkuriang dan BEP satuan sebesar 8.197 ekor.

Payback Period (PP)

$$\begin{aligned}
 \text{PP} &= \frac{I}{\pi} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots(7) \\
 &= \frac{14.993.000,00}{29.209.900,00} \times 1 \text{ tahun} \\
 &= 0,5 \times 1 \text{ tahun} = 0,5 \text{ tahun}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis usaha pembenihan ika lele sangkuriang di Desa Tateli Dua, pengembalian investasi dalam satu tahun yaitu 0,5. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel.

Hasil Analisis Data

No.	Keterangan	Biaya (Rp)
1.	Operating Profit	35.235.000,00
2.	Net Profit	29.209.900,00
3.	Profit Rate	31 %
4.	Benefit Coat Ratio	1,31
5.	Rentabilitas	194%
6.	BEP Penjualan	8.607.285
	BEP Satuan	8.197
7.	Payback Period	0,5 tahun

Dapat dilihat usaha pembenihan ikan lele sangkuriang memiliki operating profit Rp 35.235.000, Net profit Rp 29.209.900, Profit Rate 31%, Benefit Cost Ratio 1,31, Rentabilitas 194%, BEP Penjualan Rp 8.607.285, BEP satuan 8.197 ekor dan jangka waktu pengembalian yang cepat yaitu 0,5 tahun atau dalam waktu 5 bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan kelayakan usaha pembenihan ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) di Desa tateli Dua dari aspek finansialnya yaitu:

1. Nilai Operating Profit, dari usaha pembenihan Ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) di Desa tateli Dua tersebut sangat layak dijalankan karena semua nilai OP Positif yaitu Rp 35.235.000,00.
2. Profit Rate, dari usaha pembenihan Ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) di Desa Tateli Dua mempunyai kemampuan untuk menghasilkan keuntungan lebih dari 31 % dari seluruh biaya yang dikeluarkan.
3. BCR, usaha pembenihan ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) di Desa Tateli Dua mempunyai nilai BCR > 1 yaitu 1,31, yang artinya usaha tersebut layak untuk dijalankan.
4. Rentabilitas dari usaha pembenihan ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) di Desa Tateli Dua termasuk kategori sangat baik karena mempunyai nilai rentabilitas > 100 yaitu 194%.
5. BEP usaha pembenihan ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) di Desa Tateli Dua mempunyai titik impas yaitu BEP Penjualan Rp 8.607.285 dan BEP Satuan 8.197 ekor.
6. Tingkat pengembalian usaha pembenihan ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) di Desa Tateli Dua sangat layak dijalankan karena usaha tersebut dapat mengembalikan investasi kurang dari 1 tahun, yaitu 0,5 tahun.

7. Keuntungan bersih dari usaha pembenihan ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) di Desa Tateli Dua sangat layak dijalankan karena memiliki NP yaitu Rp 29.209.900,00

Saran

Pengelola usaha Pembenihan ikan lele sangkuriang yang ada di Desa Tateli Dua sebaiknya dapat menambah dan melengkapi alat-alat dalam proses pembenihan ikan lele sangkuriang agar dalam melakukan proses pemijahan tidak akan kekurangan alat-alat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, F., 2012. Pengolahan Sumberdaya Ikan Indonesia. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Anggraini, S. 2008. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ikan Mas (*Cyprinus carpio*) dengan cara pemberokan (kasus; desa selajambe, kecamatan Cisaat, kabupaten Sukabumi, propinsi Jawa Barat). Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. 126 Hal
- Ibrahim. Y. M. H. 2003. Studi kelayakan Bisnis. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2014. Laporan Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2014.
- Kementerian kelautan dan Perikanan. 2014. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Dirjen P2HP Tahun 2014
- Khairuman dan Amri. Panen Rupiah dari Budidaya Ikan Lele. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013
- Soares T. 2011. Kajian Usaha Benih Ikan Lele Dumbo Di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur. Surabaya. 89 Hal
- Suhardedi C. 2010. Strategi Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) Di Kabupaten Boyolali. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas

- Pertanian Universitas Sebelas Maret.
Surakarta. 84 Hal
- Suyanto, R. 1999. Budidaya Ikan Lele. Penebar.
Swadaya. Jakarta
- Widyantara G. B. 2009. Kinerja Produksi
Pendederan Lele Sangkuriang (*Clarias*
sp.) Melalui Penerapan Teknologi
Pergantian Air 0%, 100%, Dan 150%
Per Hari. Skripsi. Program Studi
Teknologi Dan Manajemen Perikanan
Budidaya.